

**AKTUALISASI NILAI-NILAI EKONOMI DAN ETOS KERJA
ISLAM TERHADAP KESEJAHTERAAN ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(Studi Pada Komunitas Petani di Kecamatan Sukau
Kabupaten Lampung Barat)**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna mendapatkan Gelar Doktorat (S3)
dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

MADNASIR

NPM. 1870031011

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)

Promotor

Prof. Dr. H. Marzuki Noor, M.S.

Dr. Hasan Mukmin, M.A.

Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si.



**PROGRAM DOKTOR (S3) PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Madnasir
NPM: : 1870031011
Judul Disertasi : Aktualisasi Nilai-nilai Ekonomi Dan Etos Kerja Islam
Terhadap Kesejahteraan Dalam Pengembangan Masyarakat
(Studi Pada Komunitas Petani di Kecamatan Sukau
Kabupaten Lampung Barat)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Disertasi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, Juli 2021

Yang membuat pernyataan,

Madnasir

1870031011

ABSTRAK

Madnasir, (NPM: 1870031011) Aktualisasi Nilai-Nilai Ekonomi Dan Etos Kerja Islam Terhadap Kesejahteraan Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pada Komunitas Petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat). Penelitian berdasarkan fenomena di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Secara normatif, masyarakat Kecamatan Sukau bersifat agamis sehingga peneliti berhipotesis bahwa komunitas petaninya memahami nilai-nilai ekonomi Islam dan etos kerja Islam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk peningkatan kesejahteraan dalam perspektif Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai-nilai ekonomi Islam dan etos kerja Islam terhadap kesejahteraan Islam komunitas petani Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner skala likert sebagai instrument. Atas dasar pendekatan kuantitatif ini, didapatkan hasil bahwa variabel nilai-nilai ekonomi Islam dan etos kerja Islam, secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan Islam.

Kata Kunci: Nilai-nilai Ekonomi Islam, Etos Kerja Islam, Kesejahteraan Islam.

ABSTRACT

Madnasir, (NPM: 1870031011) Actualization Of Islamic Economic Values And Islamic Work Ethics Based On Islamic Welfare On Community Development (Study on Farmers Community in Sukau District, West Lampung Regency). The research is based on a phenomenon in Sukau District, West Lampung Regency, where the people are Muslim. Normatively, the people of Sukau District are religious so that the researcher hypothesizes that the farming community understands Islamic economic values and Islamic work ethics, and applies them in everyday life to improve welfare from an Islamic perspective. Therefore, this study aims to see how the influence of Islamic economic values and Islamic work ethic on the Islamic welfare of the farming community of Sukau District, West Lampung Regency. Based on these objectives, this study uses a quantitative approach using a Likert scale questionnaire as an instrument. On the basis of this quantitative approach, the results show that the variables of Islamic economic values and Islamic work ethic simultaneously have a significant positive effect on Islamic welfare.

Keywords: Islamic Economic Values, Islamic Work Ethics, Islamic Welfare

ملخص

اثر تفعيل القيم الاقتصادية الإسلامية والعمل الإسلامي على تنمية المجتمع الإسلامي القائم على الرفاهية (دراسة عن مجتمع المزارعين في مقاطعة سوكاو ، لامبونج الغربية).

بحث قائم على الظواهر في منطقة سوكاو لامبونج الغربية غالبية الناس مسلمون. عادةً ما يكون سكان منطقة سوكاو متدينين لذلك يفترض الباحث أن المجتمع الزراعي يفهم القيم الاقتصادية الإسلامية وأخلاقيات العمل الإسلامية, وتطبيقه في الحياة اليومية لزيادة الرفاهية من منظور إسلامي. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى تأثير القيم الاقتصادية الإسلامية وأخلاقيات العمل الإسلامية من أجل الرفاهية الإسلامية للمجتمع الزراعي في مقاطعة سوكاو ، غرب لامبونج ريجنسي. بناءً على هذه الأهداف ، تستخدم هذه الدراسة نهجًا كميًا باستخدام استبيان مقياس ليكرت كأداة. وبناءً على هذا المنهج الكمي ، أظهرت النتائج أن متغيرات القيم الاقتصادية الإسلامية وأخلاقيات العمل الإسلامية ، في نفس الوقت له تأثير إيجابي كبير على الرفاهية الإسلامية

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Lafadz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Disertasi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda tercinta; Hj. Yurnalis Alm...semasa Hidupnya yang tiada lelah mendo'akan kami anak-anaknya, dari keberadaan kami dalam kandungan hingga kami sudah berkeluarga, begitu banyak nasehat dan bimbingan tauladan dan kasih sayang yang kami dapatkan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan RahmadNya dan Almarhumah di tempatkan disisiNya yang Mulia, Aamiin
2. Ayahanda Tercinta H. Tajuddin Sakdan dan ibunda Hj. Farida Serta Ayahanda Mertua H. Zainuddin, yang selalu mendoakan memberikan kasih sayang dan bimbingan hingga kami memperoleh gelar akademik semoga Allah Selalu Memberikan Kesehatan dan Umur yang Barokah kepada orang tua kami, Aamiin.
3. Istriku yang sangat kucintai dan kusayangi; Zahrina Ulyawati. S.Pd. yang selalu setia mendampingi, memberikan semangat dan motivasi lahir dan batin, hingga studi kami dan penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan;
4. Anakku Nazla Riha Dhatul Aisy, Muhammad Fathan Ataya Sakdan, Kalian berdua telah membuat hidup ini jadi berarti, adek dan Uwo adalah penyemangat dan motivasi hidup papa;
5. Seluruh keluarga besar Hi. Tajuddin adek adekku, Darnawati. S.Pd, Romaita, S,Pd, Hanazir. SH. MM, Harzon SP., MM Fahrudin. M.Pd, Lina Haryati. S.Pd. serta adek Ipar dan keponkanku semuanya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, serta Goup Umpu Abdhul Rosyid do'a kalian semua telah membuat langkah dan perjalanan ini menjadi lebih terarah dan mudah
6. Saudaraku Prof. Dr. Ruslan Abdul ghofur. M.SI, Adinda Zuliansyah, Dedy Satriawan, M Fikri Khalid, Is Susanto, Dimas, Abah Suhendar dan Crew ES

Teman teman Bapak Ibu Dosen, Kabag, Kasubag FEBI terimakasih banyak atas dukungan morilnya .

7. Almamater Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.

Akhirnya, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis, masyarakat, bangsa dan Agama, Aamiin.

Bandar Lampung, Juli 2021
Yang Mempersembahkan,

Madnasir Tajuddin
NPM. 1870031

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	”
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	”
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
— /	— / A
— /	— / ا
— /	— / U

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Disertasi dengan Judul aktualisasi Nilai-Nilai Ekonomi dan Etos Kerja Islam terhadap Kesejahteraan Islam dalam Pengembangan Masyarakat (Studi pada Komunitas Petani Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat) ini ditulis tidak hanya menjadi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar doktor dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam akan tetapi yang jauh lebih penting adalah manfaat yang dapat penulis sumbangkan bagi pengembangan Masyarakat, khususnya pengembangan petani hortikultura di Kecamatan Sukau. Penelitian dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam tentang bagaimana Aktualisasi nilai-nilai ekonomi dan etos kerja Islam terhadap kesejahteraan petani dalam Pengembangan Masyarakat.

Penulisan disertasi ini dapat terselesaikan melalui kontribusi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan izin untuk studi lanjut pada program strata tiga Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. H. Dr. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur dan Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag sebagai Wakil Direktur Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung;
3. Bambang Budi Wiranto, M.Ag., Ph.D, dan Ibu Dr. Fitri Yanti, MA, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung dan telah membantu secara administratif seluruh proses perkuliahan dengan sangat baik.
4. Prof. Dr. H. Marzuki Noor, M.S. selaku Promotor I, Dr. Hasan Mukmin, M.A. selaku Promotor II, Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si. selaku Promotor III yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran membimbing,

mengarahkan dan memberikan masukan-masukan perbaikan demi sempurnanya disertasi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen dan Civitas Akademika Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan berbagai keilmuan selama dalam perkuliahan;
6. Bapak Camat Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat beserta jajarannya yang telah bersedia menjadi informan penelitian.
7. Kepala desa dan komunitas petani di lingkungan Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, yang telah bersedia menjadi informan penelitian
8. Rekan-rekan mahasiswa program S3 Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018 yang telah membantu berdiskusi terutama pada saat penyusunan proposal.

Penulis menyampaikan, bahwa disertasi ini tentu tidaklah sempurna, oleh sebab itu masih perlu untuk dilakukan kajian-kajian lanjutan yang lebih spesifik dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan karya ilmiah pada masa yang akan datang, semoga Disertasi ini bermanfaat, Aamiin ya Rabbal alamin.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Penulis

Madnasir
NPM. 1870031011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Identifikasi dan Batasan Masalah	18
Rumusan Masalah	22
Tujuan Penelitian	23
Manfaat Penelitian	23
Sistematika Penulisan	24
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Pengembangan Masyarakat Islam	
1. Pengembangan Masyarakat Islam.....	27
2. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat.....	31
3. Ruang lingkup Pengembangan Masyarakat.....	33
4. Strategi Pengembangan Masyarakat.....	35
5. Masyarakat Islam.....	36
6. Model Pengembangan Masyarakat Islam.....	51
B. Kesejahteraan	55
1. Kesejahteraan dalam Perspektif Islam	57
2. Indikator Kesejahteraan dalam Perspektif Islam	63
C. Nilai-nilai Ekonomi Islam	64
1. Ekonomi Islam	64
2. Dasar Hukum Ekonomi Islam	77
3. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam	87
4. Tujuan Ekonomi Islam	105
5. Nilai-nilai Dasar Ekonomi Islam	109
6. Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer	125

7. Perbandingan Ekonomi Islam, Ekonomi Kapitalisme dan Ekonomi Sosialisme	134
D. Etos Kerja Islam	163
1. Etos Kerja Islam: Sebuah Pengantar	163
2. Konsep Etos Kerja Islam	177
3. Ciri-ciri Etos Kerja Islam	191
4. Tujuan dan Fungsi Etos Kerja Islam	199
5. Faktor Penghambat Etos Kerja Islam	205
6. Indikator Etos Kerja Islam	216
E. Penelitian yang Relevan	222
F. Kerangka Pemikiran	232
G. Hipotesis Penelitian	237
H. Prosedur Penelitian	237
 BAB III METODE PENELITIAN	 243
a. Pendekatan Penelitian	243
b. Lokasi dan Waktu Penelitian	244
c. Data dan Sumber Data	244
d. Populasi dan Sampel	245
e. Teknik Pengumpulan Data	248
f. Definisi Operasional Variabel Penelitian	250
g. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	253
h. Prosedur Analisis Data.....	258
i. Pemeriksaan Keabsahan Data	259
1. Uji Validitas	259
2. Uji Reliabilitas	260
3. Uji Normalitas	262
4. Analisis Regresi Linear Berganda	263
5. Uji Hipotesis.....	264
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 267
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	267
1. Topografi	267
2. Struktur Organisasi.....	268
3. Potensi Pertanian	269
4. Pengembangan Komoditas Holtukultura Unggulan Kecamatan Sukau ...	272
5. Potensi Pariwisata.....	285
6. Adat Istiadat.....	286
7. Pendidikan.....	287

8. Sarana Prasarana.....	288
9. Keadaan Penduduk	291
B. Pengujian Pemeriksaan Keabsahan Data	294
1. Uji Validitas	295
2. Uji Reliabilitas	298
3. Uji Normalitas	302
4. Analisis Regresi Linear Berganda	303
C. Deskripsi Data Penelitian	305
1. Karakteristik Responden	305
2. Data Penelitian Hasil Analisis Deskriptif Jawaban Responden	310
D. Pengujian Hipotesis	364
1. Uji T (Parsial)	364
2. Uji F	365
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	365
E. Pembahasan Penelitian	366
1. Analisis Pengaruh Nilai-nilai Ekonomi Islam terhadap Kesejahteraan Islam	366
2. Analisis Pengaruh Etos Kerja Islam terhadap Kesejahteraan Islam ...	387
3. Analisis Pengaruh Nilai-nilai Ekonomi Islam dan Etos Kerja Islam terhadap Kesejahteraan Islam.....	399
4. Analisis diskriptif Nilai nilai Ekonomi, Etos kerja Islam, Terhadap Kesejahteraan berimplikasi terhadap Pengembangan Masyarakat....	404
BAB V PENUTUP	407
A. Kesimpulan	407
B. Saran	411

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019	16
1.2 Jumlah Umat Beragama per Desa di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019.....	17
2.1 Perbandingan antara Ekonomi Islam, Kapitalis, dan Sosialis	159
3.1 Jumlah Penduduk menurut Lapangan Usaha per Desa di Kecamatan Sukau Tahun 2019	245
3.2 Skala Likert.....	249
3.3 Skori Alternatif Jawaban Pernyataan Angket.....	250
3.4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	254
4.1 Data Aparat Pekon Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2020	269
4.2 Data Aparat Pekon Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2020	271
4.3 Analisis SWOT Tanaman Bawang Daun di Kecamatan Sukau	273
4.4 Analisis SWOT Tanaman Cabai	278
4.5 Analisis SWOT Tanaman Tomat di Kecamatan Sukau	282
4.6 Sarana dan Prasarana di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019	290
4.7 Sebaran Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin per Desa di Kecamatan Sukau Tahun 2019	292
4.8 Sebaran Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sukau Tahun 2019	293
4.9 Jumlah Penduduk menurut Lapangan Usaha Utama per Desa di Kecamatan Sukau Tahun 2019	294
4.10. Uji Validitas	295
4.11 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam (X1)	299
4.12 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Etos Kerja Islam (X2).....	300
4.13 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kesejahteraan Islam (Y)	301
4.14 Hasil Uji Normalitas Data	302

4.15 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	304
4.16 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	306
4.17 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia	307
4.18 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alamat (Pekon).....	308
4.19 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan	309
4.20 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan	309
4.21 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam	311
4.22 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam	
Indikator Kepemilikan.....	312
4. 23 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kepemilikan	
Prediktor Status Kepemilikan	313
4.24 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kepemilikan	
Prediktor Luas Lahan yang Dimiliki	314
4.25 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kepemilikan	
Prediktor Produktifitas Pemanfaatan Lahan	314
4.26 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kepemilikan	
Prediktor Masa Waktu Kepemilikan Lahan	315
4.27 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Keadilan .	316
4.28 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Keadilan	
Prediktor Kesamaan Hak untuk mencari Harta	317
4.29 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Keadilan	
Prediktor Komitmen Petani untuk tidak Berbuat Dzalim dalam Bekerja	317
4.30 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Keadilan	
Prediktor Komitmen untuk Menabung sebagian Pendapatan.....	318
4.31 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator	
Keseimbangan	319
4.32 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator	
Keseimbangan Prediktor Komitmen untuk Membayar Zakat	320
4.33 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator	
Keseimbangan Prediktor Komitmen untuk Hidup Sederhana	320
4.34 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kebebasan.....	

.....	321
4.35 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kebebasan Prediktor Aturan Pengelolaan Lahan.....	322
4.36 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kebebasan Prediktor Aturan Mempekerjakan Orang Lain.....	323
4.37 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kebersamaan	323
4.38 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kebersamaan Prediktor Status Manusia di Hadapan Allah	324
4.39 Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam Indikator Kebersamaan	325
4.40 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Etos Kerja Islam	328
4.41 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Mencari Rezeki	329
4.42 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Mencari Rezeki Prediktor Motivasi Kerja	330
4.43 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Mencari Rezeki Prediktor Kedisiplinan.....	331
4.44 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Mencari Rezeki Prediktor Kreativitas Kerja.....	331
4.45 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Mencari Rezeki Prediktor Kemandirian	332
4.46 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Ikhlas	333
4.47 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Ikhlas Prediktor Keikhlasan dalam Bekerja.....	334
4.48 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Jujur	335
4.49 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Jujur Prediktor Kejujuran dalam Bekerja	335
4.50 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Kerjasama.....	336
4.51 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Kerjasama Prediktor Peningkatan Keterampilan	337
4.52 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Kerjasama	

Prediktor Kebersamaan	338
4.53 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Kerjasama	
Prediktor Partisipasi Pelestarian Lingkungan	338
4.54 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Keseimbangan	339
4.55 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Keseimbangan	
Prediktor Komitmen Beribadah	340
4.56 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Keseimbangan	
Prediktor Gaya Hidup Sederhana	340
4.57 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Keseimbangan	
Prediktor Komitmen untuk Bersedekah	341
4.58 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Melihat	
ke Depan (<i>Futuristic</i>)	342
4.59 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Melihat	
ke Depan (<i>Futuristic</i>) Prediktor Pemanfaatan Teknologi	343
4.60 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Melihat	
ke Depan (<i>Futuristic</i>) Prediktor Kemauan untuk Belajar	343
4.61 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Melihat	
ke Depan (<i>Futuristic</i>) Prediktor Modal Kerja	344
4.62 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Melihat	
ke Depan (<i>Futuristic</i>) Prediktor Inovasi Kerja	344
4.63 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Melihat	
ke Depan (<i>Futuristic</i>) Prediktor Perencanaan Kerja.....	345
4.64 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Larangan	
Memonopoli	346
4.65 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Larangan	
Memonopoli Prediktor Persaingan Kerja	346
4.66 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Mendahulukan	
Kualitas/Kerapihan	347
4.67 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Mendahulukan	
Kualitas/Kerapihan Prediktor Kualitas Hasil Panen.....	348
4.68 Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam Indikator Mendahulukan	

Kualitas/Kerapihan Prediktor Kualitas Pupuk dan Pestisida.....	349
4.69 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kesejahteraan Islam	352
4.70 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Pangan .	353
4.71 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Pangan Prediktor Kesenambungan Makanan Bergizi	354
4.72 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Pangan Prediktor Kesenambungan Kebutuhan Air Bersih	354
4.73 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Sandang	355
4.74 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Sandang Prediktor Kualitas Pakaian	356
4.75 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Papan...	357
4.76 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Papan Prediktor Tempat Tinggal yang Layak.....	359
4.77 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Papan Prediktor Penggunaan Listrik Secukupnya	359
4.78 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Papan Prediktor Keuangan	360
4.79 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Papan Prediktor Penggunaan Teknologi Informasi	361
4.80 Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam Indikator Cukup Papan Prediktor Kepemilikan Kendaraan Pribadi	361
4.81 Hasil Analisis Uji Hipotesis (Uji T)	364
4.82 Hasil Analisis Uji Hipotesis (Uji F)	365
4.83 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	366
4.84 Hipotesis Penelitian	403

DAFTAR GAMBAR

4.1	Struktur Organisasi Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2020	268
4.2	Persentase Persepsi Responden Variabel Nilai-nilai Ekonomi Islam (%).....	351
4.3	Persentase Persepsi Responden Variabel Etos Kerja Islam (%)	327
4.4	Persentase Persepsi Responden Variabel Kesejahteraan Islam (%)	268

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Eksistensi hukum Islam di Indonesia sudah berdiri saat agama Islam masuk Indonesia. Oleh sebab itu, hukum Islam sudah menjadi bagian integral dari pembinaan hukum nasional sampai saat ini dan peran hukum Islam dalam pembangunan hukum nasional ialah untuk mengisi waktu luang hukum dalam hukum positif, dan hukum Islam berperan sebagai sumber nilai yang memberikan kontribusi pada peraturan hukum yang dibuat dengan sifatnya yang umum, tanpa melihat perbedaan agama, ras dan suku, maka nilai-nilai hukum Islam dapat berlaku juga untuk seluruh penduduk negara Indonesia.¹

Aktualisasi nilai-nilai hukum Islam di atas tak hanya sebatas pada bagian hukum perdata saja, khususnya hukum keluarga melainkan pada bagian lain yakni hukum pidana, hukum tata negara, hukum administrasi negara, dan hukum dagang, serta berbagai hubungan manusia dengan manusia lain yang berkaitan dengan harta seperti ekonomi. Maka demikian, hukum Islam dipastikan dapat berperan sebagai sumber hukum nasional bersama Pancasila, tidak menimbulkan tanggapan bahwa hukum Islam ialah kuno Model yang

¹ Padmo Wahjono, “Budaya Hukum Islam dalam Perspektif Pembentukan Hukum di Masa Datang”, dalam Amirullah Ahmad, *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional: Mengenang 65 Th. Prof. Dr. H. Busthanul Arifin, S.H.*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 167

kedua ini sebenarnya telah di praktikkan para penyusun UUD1945, dimana nilai-nilai hukum Islam tercermin di dalamnya.²

Menyadari Indonesia bukanlah negara agama dan bukan negara sekuler, maka mengupayakan hukum Islam melalui pendekatan yang integrasi nilai-nilainya akan memberikan keinginan lebih dengan pendekatan formal, terkhusus dalam bidang ekonomi Islam dan bidang hukum pidana. Untuk itu, dibutuhkan upaya dengan sungguh-sungguh untuk mengeksplorasi dan mensosialisasikan sebanyak-banyaknya nilai-nilai luhur yang ada didalam Islam.³

Terkait pada konteks aktualisasi Islam, maka secara normatif nilai-nilai Islam telah dilakukan dengan penuh kesadaran oleh penduduk Islam. Selain Islam secara yuridis formal bahwa tidak semua teori Islam di formulasi melalui proses legislasi berbentuk undang-undang atau peraturan lain. Akan tetapi, di sisi lain, ekonomi yang berasaskan pada prinsip-prinsip Islam memiliki peluang untuk diformulasikan dalam bentuk legislasi dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat secara yuridis realisasi legislasi ekonomi syari'ah semakin banyak dengan membuka kesempatan bagi bank-bank konvensional, khususnya bank umum untuk

²*Ibid.*, h. 172

³ Di antara cara untuk menggali nilai-nilai tersebut adalah dengan jalan memahami aspek filosofis Islam yang tercermin dari dalil-dalil *kulli* yang mendasari pemikirannya, tujuan hukum Islam (*maqasid al-syari'ah*) termasuk juga hikmahnya (*hikmah al-tasyri'*), dan konsep manusia menurut pandangan Islam, baik dari aspek ekonomi, hukum ekonomi dan hukum lainnya. Lihat A. Djazuli, "Beberapa Aspek Pengembangan Hukum Islam", dalam Juhaya S. Praja, *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.260.

melaksanakan kegiatan berdasarkan pada prinsip syari'ah dengan syarat membuka cabang khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut.⁴

Salah satu fungsi agama Islam ialah untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak, *egalitarian* dan adil. Fungsi tersebut mencakup kepada semua kegiatan sosial dan tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Oleh sebab itu, dirumuskan tujuan ekonomi Islam yakni “untuk membentuk suatu susunan ekonomi negara yang berakhlak mulia berasaskan persamaan dan keadilan dalam menciptakan masyarakat madani dibawah lindungan Allah SWT.⁵

Hadirnya ilmu ekonomi Islam diartikan untuk membentuk pertumbuhan struktur ekonomi berdasarkan usaha menjaga keselamatan hidup yang harmonis dan humanis, dilandasi oleh berbagai sumber nilai keagamaan. Prinsip Islam mengutamakan bahwa setiap kegiatan manusia diukur sesuai pahala dan dosa, seluruh manusia yang berpahala tentunya mengandung nilai ibadah, sedangkan ibadah manusia dalam kegiatan ekonomi dapat ditandai dengan kemampuannya berbuat ihsan dan *fastabiqul khairat*, mewujudkan *al-'adl* (keadilan), dimana membatasi manusia atas perbuatan kesewenangan, baik terhadap diri sendiri juga lingkungan sekitarnya.

Islam mempunyai sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda pada sistem ekonomi lainnya (seperti aliran kapitalisme, atau aliran sosialisme), ia mempunyai akar dalam syari'at yang mendirikan pandangan dunia serta

⁴ Remi Sutan Sjahdeni, *Perbankan Islam, dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia* (tt; Grafiti, 1999), h. 125, Lihat juga dalam Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syari'ah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Edisi 1, Cet. Ke-1, h. 2

⁵ Veithzal Rivai, *Islam Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opso Tetapi Solusi*, (Jakarta:2009), h.20.

sasaran-sasaran dan strategi (*maqashid asy-syari'ah*)⁶ selain dari sistem-sistem sekuler yang berkembang di dunia sekarang ini. Tujuan-tujuan yang dikehendaki Islam secara mendasar tidak material, mereka berdasarkan pada konsep-konsep Islam itu sendiri mengenai kebahagiaan manusia (*falah*)⁷ dan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) dan begitu mementingkan aspek persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosio ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan spiritual manusia. Hal tersebut disebabkan oleh terdapat keyakinan bahwa umat manusia mempunyai penempatan yang sama sebagai khalifah Allah SWT. di dunia serta sebagai hamba-Nya, yang tidak akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan bathin, kecuali apabila kebahagiaan sejati sudah tercapai melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan material dan spiritual. fungsi penetapan syari'at berisi semua yang dibutuhkan manusia untuk mewujudkan *falah* (kebahagiaan manusia) dan *hayatan thayyibah* (kehidupan yang baik) dalam batas-batas yang telah ditentukan syari'at.⁸

⁶Secara etimologis, *maqashid* berasal dari kata *qasada* yang berarti menghadap pada sesuatu. Sedangkan secara terminologis adalah sasaran-sasaran yang dituju oleh syari'at dan rahasia-rahasia yang diinginkan oleh *syâ ri'* dalam setiap hukum-hukum-Nya untuk menjaga kemaslahatan manusia. Lebih terperinci lagi, *maqâ shid syari'ah* dalam visi *dlarû riyah* terbagi menjadi lima yang kemudian lebih dikenal dengan *al-kulliyat al-khams*, diantaranya: *hifdz al-din*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-'aql*, *hifdz al-nasl*, dan *Hifdz al-mal*. Baca lebih lanjut dalam karya Ismail al-Hasany, *Nadlriyyahy al-Maqashid 'inda al-Imam Muhammad ath-Thahir bin 'Ashur*, (t.tp: IIIT, 1995), h. 237

⁷*Falah* berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan. Dalam pengertian literal, *falah* kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akherat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan). Lihat lebih lengkap dalam P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-4, h. 2.

⁸M. Umer Chapra, *Islam dan Tantang Ekonomi*, penerjemah Ikhwan Abidin, Judul Asli "*Islam and Economic Challenge*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Cet. Ke-1, h. 7

Kajian dan perilaku ekonomi menurut Islam ialah ibadah kepada Allah SWT, selama hal tersebut dilaksanakan dengan ikhlas dan tidak melanggar aturan-aturan dalam Islam. Kekayaan ekonomi ialah suatu alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan hidup manusia dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat berbakti kepada Allah SWT. Mencari kekayaan atau penghasilan untuk memanjakan diri tidaklah tercela atau terkutuk, sepanjang hal tersebut diakui sebagai amanah dan karunia dari Allah. Yang tercela ialah jika kekayaan tersebut dianggap segala-galanya, sehingga dalam upaya untuk mendapatkan dan membelanjakannya bukan lagi mengindahkan norma-norma agama. beriman dan bertaqwa kepada Allah memberikan warna untuk dunia ekonomi dan semua perspektifnya. Corak itu menunjukkan arah dan pembangunan yang bersatu antara pembangunan sektor ekonomi dan pembangunan sektor agama, dimana Islam ialah sumber dari sumber nilai (*central values*). Oleh karena itu, maka kegiatan-kegiatan ekonomi, baik di bidang produksi, konsumsi maupun distribusi haruslah menggunakan pertimbangan nilai Islam.⁹

Sebenarnya Islam tidak mengabaikan unsur materi, pentingnya materi untuk kemakmuran dunia, memajukan umat manusia, realisasi kehidupan yang baik untuknya dan membantu dalam melakukan kewajibannya. Tetapi Islam selalu meyakinkan bahwa kehidupan ekonomi yang baik walaupun merupakan tujuan Islam yang diharapkan namun bukan akhir dari segalanya,

⁹Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Pemikiran Ekonomi Islam, Suatu penelitian Kepustakaan Masa Kini*, penerjemah M. Saefuddin, Judul Asli "*Muslim Economic Thinking: A Survey of Literature*", (Jakarta: LIPPM, 2002), Cet. Ke-5, h. 14

ia pada dasarnya ialah sarana untuk menggapai tujuan yang lebih besar. Oleh sebab itu, dalam kegiatan ekonomi, umat Islam harus memperhatikan beberapa prinsip dasar ekonomi Islam dan nilai-nilai dasar ekonomi Islam, yaitu nilai dasar kepemilikan, nilai dasar keadilan, nilai dasar keseimbangan, nilai dasar kebebasan, dan nilai kebersamaan.¹⁰

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alam* (rahmat bagi seluruh alam) mengatur susunan hidup dengan sempurna, bukan hanya mengatur masalah ibadah manusia kepada Tuhannya, tetapi juga mengatur masalah muamalah yakni hubungan sesama manusia, hubungan manusia pada makhluk lain dan dengan lingkungan, yaitu sosialbudaya, pertanian, teknologi, tidak terkecuali di bidang ekonomi. Islam memandang penting persoalan ekonomi, hal tersebut disebabkan ekonomi ialah sebagian dari kehidupan manusia tidak bisa disingkirkan, tetapi bukan merupakan tujuan akhir dari kehidupan melainkan sebagai sarana dalam mencapai tujuan yang lebih baik. Oleh sebab itu, umat Islam harus memperhatikan nilai-nilai dasar ekonomi Islam untuk dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Berhubungan dengan hal tersebut, salah satu poin penting yang harus diaktualisasikan di dalam bidang ekonomi secara umum, atau dunia kerja khususnya ialah etos kerja. Secara sederhana, etos dapat didefinisikan sebagai karakter mendasar pada suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat terlihat pada kerangka dan norma sosial masyarakat. Sebagai karakter dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri serta lingkungan

¹⁰Baca lebih lanjut dalam Anwar Abbas, *Sistem Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Filsafat, Nilai-nilai Dasar, dan Instrumental*, Jurnal Al-Iqtishad Vol. IV, NO 1, (Januari 2012), h. 115-119

sekitarnya, yang terpancar di kehidupan masyarakat.¹¹ Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia maka etos juga berkaitan dengan perspektif evaluatif yang bersifat mengukur dalam kehidupan masyarakat. Etos kerja juga dapat diartikan dengan sifat dasar yang terkuat yang terpancar dari seseorang. Artinya, stabilitas semangat masyarakat yang mempunyai etos kerja tidak mudah berubah dan terpengaruh dengan banyak keadaan sulit sekalipun. Justru, keadaan sulit tersebut akan menjadi pemacu dirinya untuk tetap *survive* dan produktif dalam pekerjaannya. Sebab, janji yang kuat telah terinternalisasi otomatis di dalam dirinya.

Terdapat indikasi-indikasi orang atau kelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam buku *Asian Drama seperti yang dikutip* Mohammad Irham dalam Jurnal Substantia terdapat tiga belas sikap yang menandai hal tersebut, yakni: efisien, rajin, teratur, disiplin, tepat waktu, hemat, Jujur dan teliti, rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, siap menerima perubahan, cepat dalam memanfaatkan kesempatan; semangat, ketulusan dan percaya diri; dapat bekerja sama, dan memiliki tujuan yang jauh ke depan.¹² Secara umum segi-segi etos kerja yang baik pada diri manusia dapat dijelaskan, ialah berdasarkan pada kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diterapkan dalam kegiatan kerja.

Jika ditilik dari perspektif Islam, etos kerja memakai dasar pemikiran bahwa Islam sebagai bentuk sistem keimanan memiliki pandangan tertentu

¹¹Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius Press, 2016), h. 127.

¹² Mohammad Irham, Irham, Etos Kerja Dalam Perspektif Islam, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April, (Fakultas Ushuluddin Iain Ar-Raniry: 2012), h. 19

yang baik terhadap masalah etos kerja. Ismail al-Faruqi menggambarkan Islam sebagai *a religion of action* dan bukan *a religion offaith seperti yang dikutip* Mohammad Irham. Oleh sebab itu,¹³ Islam sangat menghargai kerja. Pada sistem teologi Islam kesuksesan seseorang diukur di akhirat dari hasil amal dan pekerjaan yang dilakukan di dunia. Terdapat etos kerja yang kuat membutuhkan kesadaran kepada orang bersangkutan mengenai hubungan suatu kerja dengan pandangan hidup yang lebih utuh, yang memberinya kesadaran tentang arti dan tujuan hidupnya.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam ialah hasil suatu keyakinan seorang muslim bahwa kerja yang dilaksanakannya memiliki hubungan pada tujuan hidupnya, yakni mendapatkan perkenan/ridha Allah SWT. Berhubungan dengan hal itu, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya Islam ialah agama amal atau kerja (*praxis*) Inti pembelajarannya ialah mendekatkan diri dan berupaya mendapat ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan menurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.¹⁴

Toto Tasmara , dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menjelaskan bahwa pekerjaan untuk seorang muslim ialah suatu usaha yang sungguh-sungguh dengan memberikan senua aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menaklukan dunia dan memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya. Toto mengartikan etos

¹³Ibid. h.21.

¹⁴ Nurcholish Majid, Islam Agama Kemanusiaan, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 216

kerja dalam Islam ialah sebagai *cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya dan menampilkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.*¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat dimengerti bahwa etos kerja dalam Islam terhubung erat berdasarkan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah tentang "kerja" yang dijadikan pusat inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim dalam melakukan kegiatan kerja dalam beragam bidang kehidupan, karena mencari nafkah dalam Islam ialah sebuah kewajiban. Islam ialah agama fitrah, diantaranya fitrah manusia ialah ingin selalu terpenuhi kebutuhan fisiknya. dan salah satu teknik memenuhi kebutuhan fisik tersebut ialah dengan bekerja. Motivasi kerja dalam Islam tidak untuk mengejar hidup hedonis, Tetapi bekerja ialah kebutuhan dalam hidup, meskipun makhluk hidup di bumi telah mendapat jaminan rezeki dari Allah, namun kemalasan, fatalisme atau paham nasib tidak dikenal dalam Islam.

Kesimpulan tersebut dapat dirangkum kesamaannya atas apa yang difirmankan Allah swt. yang memberikan motivasi semangat untuk serius bekerja, tidak pamrih, atau kelewat perhitungan:

¹⁵ Toto Tasmara, Etos Kerja Pribadi Muslim. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima 2002), h. 28

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (At taubah 105)¹⁶

Menurut as-Shabuni, penjelasan ayat ini menggunakan bentuk (perintah) dan janji Allah. Bekerjalah! Berkaryalah! Beretos kerjalah semampumu! Sungguh atas seluruh jenis kegiatanmu, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dan sudah pasti Allah, rasul-Nya dan orang-orang beriman akan melihat dan menilai hasil kerjamu . Artinya, jika secara kasat mata pekerjaan yang di perbuat dengan niat tulus di atas tidak mendapat apresiasi di hadapan manusia, namun, perlu diyakini bahwa Allah akan membalasnya dengan teknik yang lain (*min haitsu la yahtasib*).¹⁷

Sementara al-Alusi mendefinisikan sebagai bentuk dorongan dan peringatan (*targhib wa tarhib*) bahwa seluruh pekerjaan, baik atau buruk, segalanya akan dinilai oleh Allah SWT.¹⁸ Dengan kata lain, Al-Qur'an membimbing untuk menjadi dasar motivasi dalam pekerjaan tidak karena materi saja, akan tetapi karena Allah, Rasul-Nya dan kemaslahatan umum. Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang serius tidak mendapatkan karunia-Nya. Maknanya, siapa yang bersungguh-sungguh mempunyai etos

¹⁶ <http://quran.kemenag.go.id>

¹⁷ Ash-Shabuni, Shafwatut Tafsir, Juz I, (Beirut: Darul Fikr, tth), h. 561

¹⁸ Lihat kitab *Ruhul Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an* Al-Adhim Was-Sab'il Matsani karya Shihab alDin al Sayyid Mahmud *al Alusi* al Baghdadi, juz 7 h. 355

kerja yang positif, maka dirinya akan memperoleh hasil dari semua jerih payahnya, bukan hanya materi didunia, tetapi juga balasan kelak di akhirat.

Al-Qur'an yang memberikan dorongan yang luar biasa untuk pekerja yang mempunyai etos kerja yang baik, sehingga dalam berkreasi bukan hanya mempunyai motivasi jangka pendek (*duniawi*) tetapi juga mempunyai tujuan jangka panjang yang berdimensi akhirat (*ukhrawi*).

Pekerjaan bukan hanya mencari uang, akan tetapi berkaitan dengan harkat martabat, harga diri, dan jati diri. Umat Islam sangat diharuskan untuk bekerja dan dilarang bermalas-malasan, mengemis, dan bergantung hidup pada orang lain. Untuk mendapatkan hasil maksimal dan situasi kerja yang nyaman dan damai, Allah melalui wahyu-Nya dan contoh teladan dari para Nabi dan utusannya, memberikan pedoman dan peraturan-peraturan yang kemudian disebut sebagai etos kerja Islam.

Kembali ke masalah ekonomi, ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan masyarakat. Secara umum, pengembangan masyarakat (*community development*) ialah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk membesarkan jalan masyarakat dalam mencapai keadaan sosial, ekonomi, dan kualitas hidup yang baik jika dibandingkan dengan aktivitas pembangunan sebelumnya.¹⁹ bersama dengan rencana yang berkembang bahwa pengembangan tidak akan lepas dari konsep pemberdayaan masyarakat, hal tersebut ialah suatu konsep pembangunan ekonomi yang

¹⁹Isbandi Rukminto, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, 2001), h. 33.

meringkas nilai-nilai sosial. Konsep tersebut mencerminkan paradigma baru pembangunan, yang bersifat "*People centered, partisipatory, empowering, dan sustainable*".

Mubyarto menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat terhubung erat oleh pemberdayaan ekonomi rakyat. Pengembangan tersebut terkait dengan metode perubahan sosial, ekonomidan politik untuk memberdayakan dan mempererat kemampuan masyarakat melalui peroses belajar bersama dengan parsitipatif, supaya terjadinya perubahan perilaku pada diri *stakeholders* (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terhubung dalam proses pembangunan, guna terciptanya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan parsitipatif yang selalu sejahtera secara berkelanjutan.²⁰

Masyarakat yang berkembang dan maju ialah idaman setiap manusia. Karena dengan menjadi masyarakat yang maju dan berdaya artinya seluruh kebutuhan baik material ataupun spiritual terpenuhi sehingga mempunyai kesempatan untuk hidup yang semakin baik. Edi Suharto mengungkapkan pendapatnya tentang pengembangan masyarakat, bahwa: Pengembangan dapat diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan yang mengarah pada kemampuan seorang, khususnya kelompok mudah dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mempunyai kebebasan (bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan); menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dalam mengembangkan pendapatan dan

²⁰ Mubyarto, *Koperasi Pedesaan*, (Jakarta: Gadia Indonesia, 1998), h. 40.

memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan; ikut serta dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.²¹

Pengembangan masyarakat seperti yang telah dibahas tersebut di atas, maka tidak terlepas pula pembahasan mengenai apa yang menjadi tujuan dari pengembangan masyarakat sendiri. Adapun salah satu yang menjadi tujuan dari pengembangan masyarakat ialah kesejahteraan. Kesejahteraan menjadi topik hangat di setiap negara dalam bidang pengembangan perekonomian. Seperti di Indonesia, negara perlu menjaga kesejahteraan yang adil dan makmur bagi rakyatnya. Hal tersebut terdapat pada pembukaan Undang-undang Dasar Tahun 1945, yang berisi bahwa negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Tidak heran, setiap pergantian pemimpin, berita yang akan menarik perhatian atau yang menjadi sorotan maupun yang menjadi alat promosi adalah pembangunan dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, apapun profesi dan kedudukannya.

Kesejahteraan sudah dipersepsikan sebagai bentuk perkembangan yang tinggi dalam pembangunan ekonomi. Pendekatan tersebut sudah banyak membuat negara berhasil mencapainya. Indikator keberhasilan tersebut ialah meningkatnya akumulasi kapital dan pendapatan per kapita. Dengan demikian,

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 58

keberhasilan tersebut hanya digunakan oleh pemilik modal dan kelompok elit nasional.

Bersama dengan semangat umat Islam untuk berupaya menerapkan ajaran agamanya, muncullah kajian mengenai kesejahteraan dalam perekonomian berbasis syariah Islam. Paradigma tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat agar dapat tercapai kegiatan manusia berdasarkan syariah atau hukum-hukum Islam. Meskipun tidak semua meyakini tentang kemampuannya dalam menyelesaikan masalah perekonomian, sosial, politik, hukum, budaya, dan berbagai masalah alam, namun paradigma itu memberikan pengertian yang sempurna tentang alam, yaitu : langit, bumi, dan seluruh isinya termasuk manusia sebagai khalifah didalamnya.

Dalam kehidupan pasti akan terjadi perbedaan dan kesenjangan ekonomi atau rezeki diantara tokoh ekonomi, dikarenakan konsep tersebut adalah sunnatullah. Keadaan tersebut yang secara agama akan melahirkan mekanisme ekonomi yang berlebihan membantu yang kekurangan sehingga kesenjangan akan semakin mengecil meskipun tidak dapat dihilangkan sama sekali. Oleh sebab itu, hanya dengan saling membantu dan saling memberilah, maka kebutuhan manusia dapat terpenuhi, karena kaya membutuhkan yang miskin dan begitu sebaliknya yang miskin membutuhkan yang kaya.²²

Pada perspektif ide atau gagasan, ternyata konsep kesejahteraan banyak mengangkat pada pemahaman kapitalisme dan sosialisme.²³ Pemahaman

²² Muhammad Nafik HR, *Benarkah Bunga Haram ? Perbandingan Sistem Bunga dengan Bagi Hasil & Dampaknya pada Perekonomian* (Surabaya : Amanah Pustaka, 2009), h.16.

²³ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta : GemaInsani Press, 2000), h.6.

tersebut sudah terbukti membawa banyak kegagalan dalam mengantarkan pembangunan dalam meraih kesejahteraan masyarakatnya. Dengan demikian, muncul sebuah alternatif konsep kesejahteraan yang memicu pada nilai-nilai ajaran syariah Islam. Saat mengalami krisis ekonomi moneter melanda dunia, lembaga-lembaga ekonomi di negara berkembang yang menggunakan mekanisme syariah terbukti dapat bertahan dan bahkan di sebagiannya mampu dalam tumbuh dan berkembang. Sehingga bermula dari keberhasilan tersebut mulai banyak diteliti mengenai konsep kesejahteraan yang melandaskan pada ekonomi syariah Islam.²⁴

Berdasarkan teori-teori ekonomi, nilai-nilai yang ditawarkan ekonomi Islam termasuk sesuatu yang baru. Meski pada kenyataannya ajaran Islam memberi petunjuk-petunjuknya dalam melakukan aktivitas ekonomi tetapi secara keilmuan perlu membutuhkan proses untuk menjadi mapan. Tumbuh dan berkembangnya ilmu ekonomi Islam itu ikut memberikan jalan dalam memecahkan masalah yang berkepanjangan akibat dari mengangkut ide atau gagasan kapitalisme ataupun sosialisme yang mengalami kegagalan. Dalam sisi lain, ajaran syariah Islam memang mewajibkan para pemeluknya untuk berperilaku secara profesional yang dalam tekniknya menunjukkan kerapian, kebenaran, ketertiban, dan keteraturan.²⁵ Tuntutan tersebut yang mendorong untuk menunjukkan mengenai bagaimana nilai-nilai ekonomi dan etos kerja Islam memberi alternatif dalam kepastian konsep kesejahteraan tersebut.

²⁴ M. Lutfi Hamidi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah* (Jakarta: Senayan Abadi Publising, 2003), h.47.

²⁵ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalamPraktek* (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), h.1.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, dan berdasarkan fenomena-fenomena pada masyarakat Kabupaten Lampung Barat secara umum, dan komunitas petani di Kecamatan Sukau khususnya, dan berdasarkan fenomena pada masyarakat komunitas petani, peneliti merasa termotivasi untuk meneliti lebih dalam terkait pengaruh aktualisasi nilai-nilai ekonomi Islam, etos kerja Islam dan terhadap kesejahteraan Islam masyarakat di Kabupaten Lampung Barat khususnya di Kecamatan Sukau.

Hal ini didasarkan pada sebuah realita dari jumlah Luas wilayah Kabupaten Lampung Barat yaitu 2141,57 KM² yang terdiri dari 15 kecamatan, Kecamatan Sukau memiliki luas wilayah yang paling luas yaitu 223.10 KM². Dengan jumlah penduduk sebesar 21.095 jiwa, berikut data Penduduk Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat
Tahun 2019

No	Pekon/Desa	KK	Penduduk			Luas Wilayah (Hektare)
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7
1	TANJUNG RAYA	1574	2813	2668	5481	3.11
2	HANAKAU	1003	1682	1475	3157	245,60
3	BUAY NYERUPA	905	1599	1406	3005	20.20
4	TAPAK SIRING	606	920	895	1815	3.086
5	PAGAR DEWA	412	1323	1246	2569	1.687

6	JAGA RAGA	892	591	547	1138	4.976
7	SUKA MULYA	394	597	505	1102	2.178
8	BANDAR BARU	381	593	565	1158	653,35
9	BUMIJAYA	356	410	361	771	4.577
10	TEBA PRING RAYA	428	511	388	899	4.417
Jumlah		6971	11039	10056	21095	113157

Sumber: Profil Kecamatan Sukau, 2020

Dipilihnya Kecamatan Sukau sebagai objek penelitian dikarenakan mayoritas masyarakatnya adalah Petani Holtikultura. Di samping itu, mayoritas agama yang dianut ialah Islam (lihat data pada tabel 1.2). Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara normatif, masyarakatnya bersifat agamis sehingga peneliti berhipotesis bahwa sebagian masyarakatnya memahami nilai-nilai ekonomi Islam dan etos kerja Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam hal kesejahteraan masyarakat itu sendiri belum tercapai secara maksimal, dalam proses Pengembangan Masyarakat pedesaan sehingga penting untuk diadakan penelitian lebih lanjut secara mendalam.

Tabel 1.2
Jumlah Umat Beragama per Desa di Kecamatan Sukau
Kabupaten Lampung Barat Tahun 2019

No.	Desa	Islam	Katolik	Kristen/Protestan	Hindu	Budha
1	TANJUNG RAYA	5410	25	35	0	11
2	HANAKAU	3112	30	15	0	0
3	BUAY NYERUPA	3005	0	0	0	0

4	TAPAK SIRING	1815	0	0	0	0
5	JAGA RAGA	1128	0	10	0	0
6	PAGAR DEWA	2569	0	0	0	0
7	SUKA MULYA	1102	0	0	0	0
8	BUMI JAYA	771	0	0	0	0
9	TEBA PRING RAYA	890	0	9	0	0
10	BANDAR BARU	1150	8	0	0	0
Jumlah		20952	63	69	0	11

Sumber: Profil Kecamatan Sukau, 2020

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Setelah memperhatikan uraian yang sudah dijelaskan pada latar belakang penelitian sebelumnya, bahwa sejumlah masalah yang muncul dapat teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam bukan hanya sebatas pada bidang hukum saja, akan tetapi masuk dalam bidang lain yaitu bidang ekonomi. Pada bidang ekonomi, nilai-nilai ekonomi dan etos kerja Islam ini telah dipahami oleh masyarakat sebagai peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia terkait dengan harta dan hajat bersama, akan tetapi aktualisasi nilai-nilai ekonomi dan etos kerja Islam tersebut secara normatif belum diaplikasikan dengan penuh kesadaran oleh masyarakat Islam, khususnya masyarakat petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

2. Kesejahteraan masyarakat ialah suatu usaha untuk memandirikan masyarakat menggunakan pengembangan kemampuan yang dimiliki setiap individu dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya, akan tetapi hal tersebut belum terintegrasi dan tidak terkoordinasi dengan baik antara pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya.
3. Pengembangan masyarakat selalu menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang dikembangkan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang mengembangkan. Terciptanya masyarakat yang berkembang harus diawali dengan terciptanya individu yang berkembang terlebih dahulu, karena secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antar individu dalam memberdayakan dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun bathin.

Agar penelitian ini lebih efektif dan terarah, maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai Islam dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dasar ekonomi Islam yang terdiri dari: nilai dasar kepemilikan, nilai dasar keadilan, nilai dasar keseimbangan, nilai dasar kebebasan, dan nilai kebersamaan.
- b. Etos kerja Islam pada penelitian ini dijelaskan dalam beberapa indikator, yakni: mencari rezeki, bekerja keras, ikhlas, jujur, kerjasama,

keseimbangan, melihat ke depan, larangan monopoli, larangan meminta-minta, dan mendahulukan kualitas/kerapihan.

- c. Kesejahteraan yang dimaksud pada penelitian ini ialah kesejahteraan dalam perspektif Islam yang ada pada masyarakat petani sebagai hasil dari aktualisasi nilai-nilai ekonomi dan etos kerja Islam pada komunitas petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Adapun indikator yang dipakai sebagai pengukur kesejahteraan dalam perspektif Islam mengacu pada pendapat Yusuf Qardawi yaitu: Cukup makan yang memenuhi mutu standar gizi; Cukup air untuk memasak makanan, pengairan, membersihkan badan, bersuci dan sebagainya; Cukup sandang yakni adanya pakaian untuk menjaga aurat menjaga diri dari panas matahari dan udara dingin, dan untuk dapat hadir lebih banyak, termasuk perlu mempunyai pakaian yang indah dalam menghadiri kejadian tertentu, serta pakaian untuk sholat jumat dan sholat hari raya; Cukup papan, yaitu tersedianya tempat tinggal yang layak huni, luas dan lapang terhindar dari kondisi alam, serta merdeka yaitu penghuni rumah tidak terlihat oleh orang lewat; Cukup penerangan; Cukup uang untuk keperluan hidup berumah tangga; Cukup uang untuk menuntut ilmu dan segala perlengkapannya; Cukup uang untuk pengobatan apabila sakit; Tabungan haji dan umrah; Cukup uang untuk berlibur/rekreasi; pemanfaatan teknologi informasi; dan kepemilikan kendaraan pribadi.

- d. Pengembangan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses intraksi sosial yang dilaksanakan oleh Komunitas Petani dengan mengaktualisasikan nilai nilai ekonomi Islam dan Etos kerja Islam dalam rangka menjadikan masyarakat petani yang sejahtera sehingga menjadi suatu Modal sosial masyarakat petani dalam Pengembangan Masyarakat Lokal
- e. Komunitas petani pada penelitian ini ialah komunitas petani yang memiliki tempat tinggal dan menetap sebagai komunitas petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Barat periode tahun 2019, jenis pertanian di Kecamatan Sukau terdiri atas bidang holtikultura, perkebunan, dan tanaman pangan. Berdasarkan data, petani holtukultura berjumlah 2.745; perkebunan berjumlah 2.410; dan petani tanaman pangan berjumlah 1.962.²⁶ Jika merujuk pada data, jumlah petani jenis holtikultura menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan jumlah petani perkebunan dan tanaman pangan. Selain itu, dilihat dari jangka waktu panen, jenis holtikultura juga lebih cepat dan produktif dibandingkan dengan jenis perkebunan yang relatif lebih membutuhkan waktu yang lama untuk masa panennya. Oleh karena itu, yang peneliti maksudkan komunitas petani ialah masyarakat yang berprofesi sebagai petani jenis holtikultura dan beragama Islam yang berdomisili di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

²⁶<https://lampungbaratkab.bps.go.id>, *Kecamatan Sukau dalam Angka 2019*. h. 18

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta batasan masalah tersebut di atas, maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah aktualisasi nilai-nilai ekonomi Islam berpengaruh terhadap kesejahteraan Islam pada komunitas petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat?
2. Apakah aktualisasi etos kerja Islam berpengaruh pada kesejahteraan Islam pada komunitas petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat?
3. Apakah aktualisasi nilai-nilai ekonomi Islam dan etos kerja Islam berpengaruh pada kesejahteraan Islam pada komunitas petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat?
4. Apakah aktualisasi nilai-nilai ekonomi dan Etos Kerja Islam serta kesejahteraan memiliki implikasi terhadap Pengembangan Masyarakat Islam dan dapat dijadikan sebagai Modal sosial dalam Pengembangan Masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Dalam rangka menjawab permasalahan yang diambil dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa lebih dalam tentang pengaruh aktualisasi nilai-nilai ekonomi Islam terhadap kesejahteraan Islam pada komunitas petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisa lebih dalam tentang pengaruh aktualisasi etos kerja Islam terhadap kesejahteraan Islam pada komunitas petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisa lebih dalam tentang pengaruh aktualisasi nilai-nilai ekonomi Islam dan etos kerja Islam terhadap kesejahteraan Islam pada komunitas petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.
- d. Untuk mengetahui aktualisasi nilai nilai ekonomi dan Etos Kerja serta kesejahteraan memiliki implikasi terhadap Pengembangan Masyarakat Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat, baik untuk penulis dan masyarakat umum, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan penerapan bagi akademis dari teori yang ada terutama ilmu pengembangan masyarakat Islam pada umumnya dan khususnya

untuk masyarakat dan sebagai bahan referensi serta sumbangan pemikiran untuk penelitian pada masa mendatang dalam bidang pengembangan masyarakat Islam dan ekonomi Islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk seluruh masyarakat, dan bahan perbandingan untuk mengambil keputusan dalam melakukan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat dan diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh aktualisasi nilai-nilai ekonomi dan etos kerja Islam pengembangan masyarakat berbasis kesejahteraan Islam yang merupakan instrumen penting untuk mencapai keadilan ekonomi di masyarakat.
- c. Dapat dijadikan sebagai rujukan model pengembangan Masyarakat yang sejahtera berbasis nilai-nilai ekonomi Islam dan etos kerja Islam pada komunitas Petani di kecamatan Sukau Lampung Barat.

F. Sistematika Penulisan

Disertasi dengan judul Aktualisasi Nilai-Nilai Ekonomi dan Etos Kerja Islam terhadap kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Komunitas Petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, terdiri atas beberapa bab, keterkaitan antar bab sangat berhubungan.

Bab kesatu ialah pendahuluan. Pembahasan pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua ialah tentang landasan teori yaitu dibagi menjadi beberapa sub bab. Diawali dengan sub bab Nilai-Nilai Ekonomi Islam, antara lain Pengertian Ekonomi Islam, Dasar Hukum Ekonomi Islam, Prinsip-prinsip Ekonomi Islam, Tujuan Dasar Ekonomi Islam, Nilai-nilai Dasar Ekonomi Islam, Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer, dan Perbandingan Ekonomi Kapitalisme, Ekonomi Sosialisme dan Ekonomi Islam. Pada sub bab berikutnya mengutarakan tentang Etos Kerja Islam, berisi tentang Pengertian Etos Kerja Islami, Konsep Etos Kerja Islami, Ciri-ciri Etos Kerja Islami, Tujuan dan Fungsi Etos Kerja Islami, Faktor Penghambat Etos Kerja Islami, dan Indikator Etos Kerja Islami. Pada sub bab selanjutnya membahas tentang Kesejahteraan dalam Perspektif Islam, sub bab yang terakhir yaitu membahas tentang pengembangan Masyarakat, model pengembangan masyarakat. Kemudian berisi penelitian yang relevan, kerangka teoritik penelitian, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

Bab Ketiga berisi tentang metodologi penelitian, antara lain; Jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan terakhir membahas teknik pengolahan dan analisis data penelitian.

Bab keempat berisi penyajian data lapangan yaitu ; Sejarah Berdirinya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, Struktur Organisasi Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, Pendidikan Masyarakat Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, Kondisi Ekonomi, Budaya dan Agama Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, Kegiatan

Keagamaan Masyarakat Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, Pengembangan Masyarakat Komunitas Petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat; Pengujian persyaratan analisis data; Pengujian hipotesis; dan terakhir ditutup dengan pembahasan inti disertasi ini yaitu Aktualisasi Nilai-Nilai Ekonomi dan Etos Kerja Islam terhadap Kesejahteraan dalam Pengembangan Masyarakat pada Komunitas Petani di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

Bab kelima membahas penutup, sebagai berikut kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Masyarakat Islam

1. Pengembangan Masyarakat

a) Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) ialah usaha mengembangkan keadaan masyarakat secara berlanjut dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain dari itu pengembangan masyarakat dapat dimaknai sebagai suatu komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat mempunyai beragam pilihan nyata tentang masa depan rakyat.²⁷

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat ialah kegiatan sosial yang memfokuskan pada pemecahan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batas antara belajar dan bekerja sangat minim, karena keduanya berjalan secara terpadu.²⁸

Sedangkan menurut Twelvetreets pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*”.²⁹ Artinya usaha untuk menolong orang-orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan teknik melakukan usaha secara bersama-sama.

²⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 4.

²⁸ *Ibid.*, hal. 6

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) hal. 38.

Pengembangan masyarakat ialah pengetahuan dasar berstruktur tentang asumsi perubahan sosial terencana dengan tepat pada kurun waktu tertentu. Sedangkan teori dasar pengembangan masyarakat yang terlihat pada saat sekarang ialah teori ekologi dan teori sumber daya manusia. Teori ekologi menjelaskan tentang “batas pertumbuhan”. Sumber-sumber yang tidak bisa diperbarui perlu mengendalikan pertumbuhannya. Teori ekologi member saran kebijaksanaan pertumbuhan mengarah dengan sedemikian rupa sehingga dapat mematikan proses pertumbuhan (*zero growth*) dapat produksi dan masyarakat.

Teori sumber daya manusia melihat kualitas masyarakat sebagai kunci pembangunan dan pengembangan masyarakat. Banyak penduduk bukanlah beban pembangunan apabila kualitasnya tinggi. Pengembangan hakikat manusia sebaiknya menjadi tujuan pembangunan. Teori sumber daya manusia dikategorikan kedalam teori yang memakai pendekatan fundamental.

Pengembangan Masyarakat tersebut mempunyai sejarah panjang dalam praktek pekerjaan sosial. Sebagai metode pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat memungkinkan pemberi dan penerima pelayanan ikut serta dalam proses perencanaan, pengawasan dan evaluasi. Pengembangan masyarakat yakni beragam pelayanan sosial yang berbentuk masyarakat dimulai dari pelayanan preventif kepada anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan kepada keluarga yang mempunyai pendapatan rendah.

Meskipun pengembangan masyarakat mempunyai peran penting dalam pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat belum seutuhnya menjadi ciri khas

praktek pekerjaan sosial. pengembangan masyarakat masih menjadi bagian dari kegiatan profesi lain, yaitu perencanaan kota dan pengembangan perumahan. Pengembangan masyarakat juga selalu dilaksanakan oleh para voluntir dan aktivis pembangunan yang tanpa dibayar. Telah menjadi perdebatan panjang tentang apakah pengembangan masyarakat mampu dan wajib diartikan sebagai kegiatan profesional. Pengembangan masyarakat mempunyai posisi khusus dalam khazanah pendekatan pekerjaan sosial, meski tidak dapat dikategorikan secara tegas sebagai satu-satunya cara milik pekerjaan sosial.³⁰

Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai suatu model pendekatan pembangunan (*bottoming up approach*) ialah usaha melibatkan peran aktif masyarakat serta sumber daya lokal yang ada. Dan dalam pengembangan masyarakat hendaknya memperhatikan bahwa masyarakat mempunyai tradisi, dan adat-istiadat, yang memungkinkan sebagai kemampuan yang bisa dikembangkan sebagai modal sosial.

Terdapat pertimbangan dasar dari pengembangan masyarakat ialah yang pertama, melaksanakan perintah agama guna membantu sesama dalam bentuk kebaikan. Kedua, ialah pertimbangan kemanusiaan, karena pada umumnya setiap manusia bersaudara. Sehingga pengembangan masyarakat memiliki fungsi membantu mengembangkan potensi masyarakat, supaya mereka dapat hidup lebih baik dalam kualitas hidupnya.

³⁰Mayo, M., *Community Work*, dalam Hanvey and Philpot (eds), *Practising Social Work*, (London: Routhledge, 1994)

b). Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menetapkan proses dan orientasi pengambilan keputusan berlanjutnya aktivitas pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat yakni:

- 1) Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, kemiskinan absolut.
- 2) Mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang lebih adil.
- 3) Meningkatkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang melemah dan tidak berdaya.
- 4) Mengembangkan status kesehatan rakyat dengan sama rata.
- 5) Meningkatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun terlebih dua belas tahun untuk seluruh masyarakat di pedesaan ataupun perkotaan.
- 6) Meninggalkan rakyat terhadap jeratan ketunaan, keterbelakangan, ketertinggalan, ketidakberdayaan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral.
- 7) Mengembangkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- 8) Mengembangkan tingkat kehidupan masyarakat.
- 9) Mengembangkan keinginan dan kekuatan berpartisipasi aktif masyarakat dalam mengelola usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal.
- 10) Meminimalisir dan menghapus beragam bentuk kecemasan dan juga kecemasan masyarakat yang rawan mendapat bahaya kerawanan pangan dan gagal panen.
- 11) Mempererat persaingan rakyat di pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional yang kompetitif.

- 12) Meminimalisir jumlah pengangguran.
- 13) Meningkatkan jaminan perlindungan hukum untuk warga *grass roots*.
- 14) Meningkatkan jaminan sosial untuk masyarakat miskin dan korban bencana alam.
- 15) Meningkatkan kesempatan kerja aktif berbasis ekonomi kemasyarakatan.
- 16) Meningkatkan tujuan kelembagaan lokal dalam pemberdayaan warga *grass roots*.
- 17) Membentuk masyarakat kreatif dan komunikatif dalam membuka beragam informasi pembangunan kreatif.
- 18) Mempererat kesadaran masyarakat untuk tidak tergantung pada pihak donor atau pemberian dana bantuan.³¹

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat

Secara luas terdapat beberapa prinsip pengembangan masyarakat yakni:

- a. Pengembangan masyarakat melepaskan pandangan yang bukan berpihak pada suatu kepentingan (*disinterest*). Pada prinsip tersebut pengembangan masyarakat berusaha dalam menunjukkan nilai-nilai dan mengartikulasikannya dengan jelas. Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berkomitmen terhadap warga kurang mampu dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penetapan diri sendiri, tindakan kolektif dan keberagaman.

³¹*Ibid.*, hal. 36-37

- b. Merubah dan ikut serta dalam konflik. Pengembangan masyarakat berguna untuk merubah kerangka yang diskriminatif, pemaksaan dan penindasan di masyarakat. Dalam mencapai fungsi tersebut pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang kurang menyenangkan dan terkadang mengganggu. Dari sini pengembangan masyarakat menyempurnakan aktivitas melalui gerakan sosial yang baru yakni hak asasi manusia dan gerakan perdamaian.
- c. Kebebasan, membuka masyarakat dan membentuk demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi ialah reaksi pertentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan menenakankan pemberdayaan dan otonomi. Pembebasan menyertakan perjuangan menentang terbebas dari setiap orang, idiologi, dan kerangka yang sangat berkuasa.
- d. Kemampuan mengakses pada program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat memposisikan program-programnya pada tempat yang strategis mampu di jangkau oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang dilahirkan melalui pengembangan masyarakat mempunyai suasana yang bersahabat dan santai, tidak dengan suasana birokratis, resmi dan tertekan.³²

³² Edi Suharto, *Op.cit.*, hal.37-40

3. Ruang Lingkup Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat mempunyai titik fokus terhadap upaya membantu setiap masyarakat yang mempunyai kemiripan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan melaksanakan aktivitas bersama untuk melengkapi kebutuhan tersebut. Pengembangan masyarakat selalu diimplementasikan dalam bentuk proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat mendapat bantuan dalam melengkapi kebutuhan atau melalui kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi oleh beberapa pihak lain yang bertanggung jawab.³³

Pengembangan masyarakat (*community development*) terdiri dari dua konsep, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Secara singkat, pengembangan atau pembangunan ialah usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya seperti beberapa sektor, yakni ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Masyarakat dapat dimaknai dalam dua konsep, yaitu:³⁴

- a. Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah kerukunan tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah perkampungan di daerah pedesaan.
- b. Masyarakat sebagai sebuah “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh,

³³Payne, M. 1995, *Social Work and Community Care*, (London: McMillan: 1995), hal. 165

³⁴Mayo, M., *Loc.cit.*, hal. 162

kepentingan bersama kepada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasar pada identifikasi kebutuhan tertentu misalnya pada sebuah kasus setiap orang tua yang mempunyai anak kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau wadah para pengguna pelayanan kesehatan imental.

Istilah masyarakat dalam peningkatan masyarakat biasanya diterapkan pada pelayanan-pelayanan sosial masyarakat yang berbeda dengan pelayanan-pelayanan sosial kelembagaan. Pelayanan perawatan manula yang dilaksanakan di rumah masing-masing atau di pusat pelayanan yang berada dalam suatu masyarakat ialah contoh pelayanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan perawatan manula di dalam rumah sakit khusus manula ialah contoh pelayanan sosial kelembagaan. Arti masyarakat juga selalu dijelaskan dengan “negara”. contohnya, “sektor masyarakat” selalu diasosiasikan dalam bentuk-bentuk pemberian pelayanan sosial yang kecil, santai dan bersifat bottom-up. Sedangkan lawannya, yakni “sektor publik”, juga didefinisikan sebagai bentuk-bentuk pelayanan sosial yang relatif lebih besar dan lebih birokratis.

Pengembangan masyarakat yang berbasis masyarakat selalu saja didefinisikan sebagai pelayanan sosial bebas dan swadaya yang keluar sebagai respon tentang meluasnya kesenjangan antara menurunnya jumlah pemberian pelayanan dalam meningkatnya jumlah orang yang memerlukan pelayanan. Pengembangan masyarakat juga pada umumnya didefinisikan sebagai pelayanan yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih

bernuansa pemberdayaan (empowerment) dengan memperhatikan beragam pengguna dan pemberi pelayanan.

Dengan demikian, Pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat mengembangkan kualitas hidupnya juga dapat memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Menurut Twelvetrees,³⁵ pengembangan masyarakat ialah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.*” Secara khusus pengembangan masyarakat berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan karena kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, jender, jenis kelamin, usia, dan cacat.

4. Strategi Pengembangan Masyarakat

Secara umum terdapat empat strategi pengembangan masyarakat yakni:

a. *The growth strategy*

Strategi pertumbuhan ini dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis. Melalui pendapatan perkapita penduduk, produktivitas pertanian, permodalan dan kesempatan kerja yang bersama dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di desa.

³⁵Twelvetrees, A., *Community Work*, (London: McMillan: 1991), hal. 1

b. The welfare strategy

Strategi kesejahteraan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat beserta dengan pembangunan kultur dan budaya. Hal tersebut dimaksudkan supaya tidak terjadi sikap ketergantungan pada pemerintah.

c. The Responsitive Strategy

Strategi ini dimaksudkan untuk menyetujui kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan pertolongan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

d. The Intergrated or Holistic Strategy

Konsep perpaduan pada unsur-unsur pokok etika strategi tersebut di atas menjadi alternatif paling baik. Strategi tersebut secara sistematis mengintegrasikan semua komponen dan unsur yang diinginkan yaitu mencapai secara simultan tujuan-tujuan tentang kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.³⁶

5. Masyarakat Islam

a. Pengertian Masyarakat Islam

Dalam ajaran Islam persoalan-persoalan masyarakat menjadi perhatian dalam satu kajian termasuk persoalan individu, karena keduanya saling mempengaruhi. Bukankah masyarakat itu tidak lain sekumpulan individu yang diikat dengan suatu ikatan sebagaimana pembahasan di atas. Oleh karenanya,

³⁶ Moh Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hal. 8-9.

kebaikan seseorang berpengaruh secara langsung pada kebaikan masyarakat. Seseorang dalam masyarakat diumpamakan batu bata bagi bangunan. Sebuah bangunan tidak baik apabila batu bata sudah rapuh. Sebaliknya, seseorang hanya akan menjadi baik apabila berada dalam lingkungan masyarakat yang teratur untuk perkembangan kepribadiannya, kemampuannya, dan untuk perilakunya yang baik. Masyarakat ialah lahan tempat tumbuh dan berkembangnya benih-benih individu. Mereka tumbuh dan berkembang bersama lingkungannya.³⁷

Munculnya bidang tersebut pengembangan masyarakat Islam, tidak dapat dipisahkan dari dakwah. Dakwah mempunyai tujuan yang beragam tidak hanya pada jenis perkembangan konflik yang terjadi pada lingkup individual tetapi juga mengarahkan sasarannya untuk masyarakat secara global, bahkan dalam perkembangannya ilmu dakwah menguraikan terdapat 6 konteks sasaran/ *mad'u* yang dikerjakan oleh dakwah yakni dimulai diri sendiri (*da'wah an-nafsiyah*), antar perseorangan (*da'wah al-fardiyyah*), sasaran kelompok (*da'wah al-fi'ah*), organisasi (*da'wah al-hijbiyah*), antar etnik (*da'wah as-syu'ubiyah wa qobailiyyah*), komunitas massal (*da'wah al-ummah*). Dengan demikian pengembangan masyarakat Islam termasuk di dalamnya.³⁸

Dakwah indentik dengan pembangunan fisik dan non fisik, dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Dakwah merupakan perwujudan tugas dan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* yang melekat sejak awal penciptaan

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2018), hal. 1

³⁸ Mukhlis Aliyuddin, *Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah Islamiyah*, (Journal Ilmu Dakwah Vo. 4 No. 14 Juli-Desember 2009) hal. 778

manusia, yaitu dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial, yakni pribadi yang mempunyai kasih sayang antar sesama dan menciptakan tatanan masyarakat *marhamah* yang berdasarkan pada kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran tentang arti penting kesejahteraan bersama, dan menegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dalam Islam hubungan individu dengan masyarakat diikat berdasarkan norma dan aturan agama, yang mengendalikan perilaku seseorang tentang tata cara berperilaku, bersikap dan bersosial kepada masyarakatnya berdasarkan aturan-aturan agama.

Sebuah masyarakat yang memegang prinsip-prinsip Islam dalam berinteraksi sosial dalam semua aspek kehidupan yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan al-Hadits maka dapat dikatakan sebagai masyarakat Islam.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Islam ialah sekelompok masyarakat yang mempunyai kebiasaan, baik dalam tradisi, tingkah laku, prasaan persatuan yang diikat oleh Agama Islam. Bahwa masyarakat Islam tidak terlepas dari norma-norma agama yang di dalamnya terdapat interaksi, komunikasi, hubungan timbal balik, baik dalam komunitas atau kelompok tertentu maupun individu.

Maka dari itu manusia sebagai makhluk sosial berkewajiban untuk mengatur pola pandang dan sikap terhadap sesuatu yang sedang diinteraksi maupun dilakukan tidak akan pernah lepas dari kenyamanan dalam berintraksi, oleh karenanya tidak heran jika masyarakat pada umumnya saling

tindas, saling tuduh bahkan berperilaku anarkis, hal itu terjadi karena perbedaan pandangan dan pola pikir. Namun pada intinya masyarakat Islam itu adalah masyarakat yang beradab, berkedaulatan dan taat pada aturan dan undang-undang sehingga menjadi masyarakat yang *Khair al-Ummah* yang sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Yusuf Qardhawi masyarakat Islam itu ialah masyarakat yang spesifik. Masyarakat yang berorientasi pada ketuhanan (rabbani), manusiawi (insani), menjunjung tinggi akhlak (akhlaqi), dan proporsional (tawazun). Yaitu suatu tatanan kehidupan yang dibimbing oleh akidah, disucikan oleh ibadah, dituntun oleh pemahaman Islam yang shahih, digerakkan oleh semangat, diikat oleh akhlak, diatur oleh undang-undang, serta dipimpin segenap sistem ekonomi, politik, dan sebagainya.³⁹

Sedangkan menurut Kaelany masyarakat Islam diartikan sebagai sekelompok manusia hidup terjaring dalam kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Al-Sunnah dalam tiap segi kehidupan.⁴⁰ Menurutny masyarakat dalam pandangan Islam ialah alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar struktur kehidupan dunia bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang menciptakan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat perlu dimulai dari pribadi-pribadi masing-

³⁹*Ibid.*, hal. 3

⁴⁰ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 128

masing harus memelihara diri, mengembangkan kualitas hidup, supaya hidup di tengah masyarakat tersebut, selain dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dilihat dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan tentang status dan tujuan individu tersebut, Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini berdasarkan pada saat suatu sistem nilai yang berisikan peraturan-peraturan yang sama dengan sinar tuntutan keagamaan yakni: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan lainnya.⁴¹

Menurut Sayyid Qutb, Masyarakat Islam didefinisikan sebagai suatu masyarakat yang global, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak terbatas di dalam daerah batas-batas geografis. Dia terbuka bagi semua anak manusia tidak memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga bukan memandang agama dan keyakinan/aqidah.⁴²

Masyarakat Islami adalah masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam. Masyarakat yang secara kolektif atau orang perorangan bertekad untuk bersungguh-sungguh dalam meniti jalan yang lurus. Masyarakat yang didominasi oleh sifat istiqomah, kejujuran, kebersihan ruhani dan kasih sayang.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 125

⁴² Sayyid Qutb, *Masyarakat Islam*, Terj. (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), hal. 70

b. Karakteristik Masyarakat Islam

Sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa Islam sangat memperlihatkan kehidupan sosial sehingga pada persoalan yang kecil, karena kehidupan sosial sangat mempunyai pengaruh yang besar pada kehidupan individu, dan mempunyai hubungan yang kuat dalam memberikan kebaikan. Baiknya individu akan bertahap pada perbaikan keluarga, lalu masyarakat, negara hingga kehidupan umat di seluruh dunia, karena itu Islam meletakkan dasar-dasar yang kokoh dalam pembangunannya.

Selain tegak di atas seluruh nilai dan ajaran di atas, masyarakat Islam juga tegak di atas nilai-nilai kemanusiaan yang mulia, yang selalu diharapkan oleh semua umat. Nilai-nilai kemanusiaan (al-qiyam al-insaniyyah) ialah nilai-nilai yang berdiri di atas penghormatan terhadap hak-hak asasi dan kemuliaan manusia, baik berupa kebebasan dan kemerdekaannya, nama baik dan eksistensinya, kehormatan dan hak-haknya, juga pemeliharaan darah, harta, serta saudara dan keturunannya, dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat dari Sayyid Qutb yang telah dijelaskan di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa landasan untuk membangun masyarakat Islam itu setidaknya ada 4 asas yang harus diperhatikan sebagai berikut :

1. *Rabbani*

Pada sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang pertama kali diletakkan oleh Rasulullah SAW dalam membentuk individu ummat dan pembentukan masyarakat Islam ialah pengokohan akidah Islam dalam sanubari ummat dan yang menjadi pengaruh utama pada ideologi, suluk, prilaku dan perbuatan

mereka. Maka tidak diragukan lagi bagi pondasi ini mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu masyarakat disepanjang masa dan setiap tempat. Karena ketika pondasi tersebut telah termasuk dalam jiwa setiap individu, masyarakat dan dijelaskan manhaj-manhaj yang harus dijalaninya, serta syariat yang memerlukan jaminan untuk jiwa, kehormatan dan harta mereka. Memberikan batasan terhadap ibadah, pemahaman dan syiar-syiar mereka dibawah satu naungan yakni Al-Quran yang datang dari yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji, dan sunnah Nabi sebagai penjelas dari hukum-hukum dan syariat yang dibawa oleh Al-Quran.

Masyarakat yang dibangun di atas pondasi-pondasi ini dan bersatu dalam setiap individunya akidah yang bersih maka disebut diartikan dengan masyarakat rabbani yang selalu menjadi jalan Allah yang sudah diambil oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan manhajnya sebagai tauladan dan cerminan dalam perjalanan hidupnya demi mencapai ridho Allah.

Masyarakat muslim pada masa awal masa nabi dan sahabatnya ialah kelompok masyarakat percontohan dan tauladan yang baik, mereka dibangun di atas pondasi yang rabbani yang diterapkan dalam akidah Islam dan diekspresikan dalam segala aspek kehidupan; baik sosial, ekonomi, politik, mu'amalah dan lain sebagainya. Para ulama menganggap mereka sebagai “Penunggang Kuda disiang hari dan ahli ibadah di malam harinya”, karena masyarakat menjadikan siang untuk mencari nafkah dan menyebarkan dakwah Islam demi mendapat ridha Allah, dan menjadikan malamnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, beribadah dan membaca Al-Quran, shalat

sunnah, bersimpuh ditengah malam dengan penuh perasaan lemah dan butuh dihadapan yang Maha Kuasa.

Oleh sebab itu diantara karakteristik masyarakat Islam adalah mujtama' rabbani yaitu komunitas yang menjadikan akidah Islam sebagai dasar dan pondasi utama dalam membangun dan mendirikan, menjadikan syariat sebagai manhaj hidupnya.

Jadi apabila masyarakat kontemporer akan membentuk masyarakat yang Islami dan menjadi contoh untuk masyarakat lainnya, oleh sebab itu sebaiknya mengikuti petunjuk yang diajarkan oleh Rasulullah dan dipraktekkan oleh para sahabatnya.

2. Berperadaban

Sesungguhnya ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah ialah motivasi kepada umatnya untuk belajar dan membaca serta melihat dari beberapa kejadian alam. Karena Islam pada sebenarnya telah memberikan kesadaran kepada umatnya untuk belajar dan menjadikan akal sebagai kunci menyelesaikan beragam masalah, menjadikan ilmu sebagai jalan untuk mengerti sisi-sisi kehidupan dan sarana membangun peradaban dan perkembangan jaman dan juga untuk membimbing manusia kejalan yang lurus dan jalan kebenaran.

Oleh sebab itu sudah pasti bahwa Islam adalah risalah yang membawa pada pembangunan dan kemuliaan, kekuatan dan kharisma, membawa pada peradaban dan kemajuan. Dimana, suatu peradaban tidak akan berkembang kecuali dengan ilmu dan akal, sedangkan menurunnya suatu umat dan terancam pada kebangkrutan juga kehancuran karena kejahilan dan mengatut kekuatan akal.

Karena itu Islam dan Al-Quran ialah pintu revolusi dan pencerah ilmu dan pengetahuan, penjelasan secara nyata yang mengajak untuk memfungsikan akal dan ideologi, kehidupan untuk beramal dan berbuat, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dengan demikian Islam selalu menekankan untuk menuntut ilmu, menggunakan akalnya dan menyerunya dengan seruan yang nyata, karena ilmu dan akal ialah perangkat dan sarana untuk menciptakan dan berinovasi, dengannya kehidupan seseorang akan meningkat sehingga pada titik peradaban yang pasti.

Dengan demikian, tidak hanya itu, Islam juga mengharuskan kepada ummat untuk menuntut ilmu yang tidak kalah dengan kewajiban lainnya, sebagaimana ilmu yang dijadikan sebagai tolak ukur yang utama diterimanya keimanan seseorang, karena Allah dalam banyak ayat-ayat-Nya sangat mencela taqlid dalam akidah dan tidak boleh, taklid diwariskan dalam masalah keyakinan.

Sebagaimana ilmu yang diperintahkan Islam untuk dipelajari bukan hanya sekedar pada bidang keagamaan saja, akan tetapi mencakup beragam bidang keilmuan baik perundang-undangan, perdagangan, adabi (sastra), matematika, kimia, fisika, ilmu-ilmu terapan dalam bidang perdagangan, industri dan pertanian, penggunaan teknologi, sarana pengembang biakan, produksi dan impor, semua hal itu merupakan fardlu kifayah bagi seluruh ummat untuk dapat mencapai kemajuan baik internal maupun eksternal.

Masyarakat muslim adalah komunitas yang berperadaban, yang melihat ilmu sebagai sarana memakmurkan bumi dan jalan menuju kemajuan,

sebagaimana ilmu menjadi sarana pembersih jiwa yaitu dengan menyatukan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, antara materi dan ruh, antara fenomena kehidupan dunia dan akhirat. Mereka melihat bahwa beragam ciri khusus sosial, agama, akhlak, teknologi dan seni yang terbentuk di belahan dunia tidaklah satu-satunya jalan menuju kemajuan peradaban dunia belaka dan juga sebagai sarana peningkatan kehidupan individu dan kesuciannya, jalan untuk *berta'ammul* dan *tafakkur* terhadap berbagai kebahagiaan yang telah Allah anugerahkan kepada mereka baik yang hissiyah atau ma'nawiyah, yang tampak dan yang tidak tampak, sehingga dirasakan akan ke-Esaan dan ke-Kuasaan Allah.

3. *Tawazun* (Seimbang)

Jika *al-hadlarah* yang dibentuk Islam tegak diatas kesadaran fitrah antara materi dan ruh, dan hubungan yang berat antara bumi dan langit, antara perbaikan jasmani dan rohani, serta persatuan fungsi antara kehidupan dunia dan akhirat, maka disanalah letak keseimbangan antara beragam perkara kehidupan dunia.

Islam pada dasarnya memiliki ciri khas sendiri dan mempunyai tonggak yang kuat yakni keseimbangan, keseimbangan pada pengarahannya, yang dilestarikan dalam beragam tekanan dari beragam arah, tidak berlebihan, dan menghadapi perselisihan dengan yang lain.

Dari sini umat Islam juga dikenal dengan umat yang seimbang, yakni umat yang tidak mengenal berlebihan dalam beribadah kepada Allah atau berlebihan dalam berperilaku agar memakmurkan bumi. Tidak melihat

materi hanya untuk kesenangan duniawi saja, akan tetapi untuk memakmurkan dunia dan peradabannya, membersihkan diri dari keburukan dan penindasan, melalui pembersihan hati setiap individu yang di pandang sebelah mata di kehidupan dunia. Al-Quran telah memberi peringatan kepada manusia untuk tidak melupakan kehidupan dunia dengan tujuan mencari kebahagiaan di akhirat, berdasarkan firman Allah dalam QS al-Qashash yang berbunyi :

وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَحْسَنُ كَمَا وَأَحْسَنَ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيكَ تَنْسَ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أَتَلَكَ فِيمَا وَابْتَغِ
الْمُفْسِدِينَ تَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضَ فِي الْفَسَادِ تَبْغِ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)

Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersikap seimbang dalam segala hal, baik akidah, ibadah, mu'amalah, interaksi atau yang lainnya, karena fitrah manusia menunjukkan akan hal tersebut.

Adapun keseimbangan masyarakat muslim dalam beribadah ialah bahwa pada saat individu melaksanakan perintah Allah yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* bukan secara berlebihan, atau kurang dan melebihi batas, tidak ditambah dan tidak dikurangi. Karena Allah tidak akan memerintahkan suatu kewajiban kecuali berdasarkan kemampuan mereka itu sendiri, seperti firman-Nya :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
 أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
 تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah; 286)

4. Tidak apartheid

Masyarakat Islam dibentuk berdasarkan agama dalam segala aspeknya, baik dalam pandangannya, geraknya, tujuan dan misinya, masyarakat yang tidak mengetahui perbedaan ras atau suku, tidak sebatas pada suatu negara tertentu dan warna kulit, akan tetapi merupakan masyarakat luas yang hanya berasal pada satu titik perbedaan yakni bertaqwa dan beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Masyarakat Islam adalah komunitas yang bebas dan terbuka, yang dapat dimiliki individu, kelompok dan bangsa sekalipun, semua dapat masuk dan bergabung didalamnya dan tidak harus ada rekomendasi izin, ikatan dan syarat tertentu, tidak ada batas dalam jenis kelamin, warna kulit, bahasa dan batas teritorial.

Manusia dalam pandangan Al-Quran adalah sama, tanpa memiliki perbedaan darah, keturunan, ras dan bahasa kecuali taqwa dan amal salih, seperti yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Di dalam Islam terdapat 10 Karakteristik Masyarakat Islam, yaitu:

- a. Masyarakat Islami ialah masyarakat terbuka, berdasarkan pengakuan pada kesatuan umat dan cita - cita persaudaraan sesama manusia.
- b. Masyarakat Islami ialah masyarakat yang terpadu, integratif, dimana agama menjadi pengikat yang menyatukan.
- c. Masyarakat Islami ialah masyarakat dinamis dan progresif, karena manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi.
- d. Masyarakat Islami ialah masyarakat yang demokrasi, baik secara spiritual, sosial, ekonomi, ataupun demokrasi politik.
- e. Masyarakat Islami ialah masyarakat yang berkeadilan, yang membentuk seluruh aspek pada keadilan sosial baik dibidang moral, hukum, ekonomi, dan politik yang sudah ditentukan dalam aturan dan kelembagaan yang sudah disetujui.

- f. Masyarakat Islami ialah masyarakat yang berpengetahuan ilmiah, terpelajar, karena menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. Masyarakat Islami ialah masyarakat yang disiplin, baik dalam segi ibadah ataupun mu'amalah.
- h. Masyarakat Islami menentukan pada aktivitas keumatan yang mempunyai tujuan yang jelas dan perencanaan yang sempurna.
- i. Masyarakat Islami menciptakan persaudaraan yang tangguh, menekankan kasih sayang anatar sesama.
- j. Masyarakat Islami ialah yang sederhana, yang berkesinambungan.

Dalam masyarakat Islam relasi individu dengan masyarakat sangat erat sekali kaitannya, karena saling mempengaruhi satu sama lainnya. Tidak dikatakan sebuah masyarakat yang Islami jika di dalamnya terdapat individu-individu yang tidak sejalan dengan aturan dan syariat yang diterapkan pada masyarakat tersebut. Karena Masyarakat Islam tidak tumbuh dengan tangan hampa tidak terdapat metode dan syariat karena hal tersebut ialah kewajiban untuk memberikan batasan dalam pergerakan agar tidak menjalani penyimpangan kepada alternatif lain saat membantu masyarakat yang baik, syariat ialah suatu kejadian penting dalam perkembangan suatu masyarakat, dan akan selalu sejalan pada perkembangan zaman dan berada di sampingnya yang akan selalu melengkapi panggilan, sehingga Islam terus menjalankan perkembangan dan pembaharuan.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa masyarakat Islam berdiri diatas akidah, sehingga dapat menetapkan falsafah hidupnya secara menyeluruh, baik dalam prinsip, perjalanan, ataupun tujuan akhirnya. Selain itu juga masyarakat Islam berdiri di atas nilai-nilai ibadah yang mempererat hubungannya dengan Allah SWT, baik lahir dan batin. Dengan itu masyarakat Islam terlihat sebagai masyarakat yang ahli ibadah, bahkan semua kegiatannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.⁴³

Masih menurut Yusuf Qardhawi bahwa masyarakat Islam tegak di atas prinsip dan pengertian yang jelas, membuatnya dapat meluruskan amal, berkepribadian, dan beramal berdasarkan standarnya yang unik, tidak berdasar pada aliran kanan atau kiri. Ia adalah masyarakat pemikir yang ilmiah dan mempunyai prinsip yang kuat, sehingga berbeda dengan masyarakat lainnya. Di samping itu juga harus tegak di atas akhlak dan yang utama dalam wujud dari kepercayaan masyarakat tentang agama dan syariatnya. Akhlak ialah bagian dari agama yang berwujud perintah dan larangan yang berasal dari Allah SWT. Mereka merupakan masyarakat yang bermoral tinggi.⁴⁴

⁴³*Ibid.*, hal 121

⁴⁴*Ibid.*

6. Model Pengembangan Masyarakat Islam

Jack Rothman meningkatkan tiga model yang berguna untuk mengetahui konsep pengembangan masyarakat Islam yakni :

a. Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*).

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemampuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif, serta inisiatif masyarakat sendiri. Setiap masyarakat dilihat sebagai masyarakat yang unik dan mempunyai kemampuan, akan tetapi kemampuan tersebut tidak dapat sepenuhnya dikembangkan.

b. Perencanaan Sosial.

Perencanaan sosial dimaksudkan sebagai penentu keputusan dan penetapan tindakan dalam menyelesaikan masalah sosial tertentu yaitu kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (menurunnya usia harapan hidup, meningkatnya angka kematian bayi, kekurangan gizi).

c. Aksi Sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial ialah perubahan – perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat pada pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). tersebut berdasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat ialah sistem klien selalu menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena

dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber – sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial mengarah ke tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan supaya dapat memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).⁴⁵

Model pengembangan masyarakat juga dilaksanakan dalam ruang organisasi kemasyarakatan yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dalam kegiatan pengembangan masyarakat LSM menggunakan tiga jenis pendekatan yakni :

a. The Welfare Approach

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu contohnya kepada masyarakat yang mengalami musibah. Pendekatan tersebut kebanyakan dilaksanakan oleh kelompok-kelompok keagamaan seperti pelayanan kesehatan, penyediaan makanan dan menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat yang membutuhkan.

b. The Development Approach

Pendekatan ini dilakukan dengan strategi memusatkan kegiatannya pada peningkatan proyek pembangunan dengan maksud meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan

⁴⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Kanisius, Yogyakarta, h. 42-44

tersebut dilaksanakan melalui program pendidikan dan pelatihan bagi tenaga LSM dan pemerintah yang terkait di bidang pengembangan masyarakat.

c. *The Empowerment Approach*

Pendekatan ini dilakukan dengan cara melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berupaya memberdayakan melatih masyarakat untuk dapat mengatasi ketidakberdayaannya. Pendekatan *empowerment approach* bertujuan untuk memperkuat proses penawaran masyarakat bagian bawah pada kekuatan-kekuatan penekan di setiap bidang dan sektor kehidupan. Upaya tersebut dilaksanakan dengan teknik menjaga dan mendukung pihak lemah.⁴⁶

Beberapa pendekatan tersebut tidak persis sama dan tergantung situasi masyarakat yang dihadapi. Antara masyarakat miskin di desa dan masyarakat miskin di perkotaan memiliki perbedaan dan dinamika sendiri-sendiri. Oleh karena itu pendekatannya tidak harus seragam, bisa saja berbeda bahkan berlawanan. Antara masyarakat Islam dengan masyarakat Barat juga memiliki perbedaan, karena itu bisa jadi metode, strategi dan pendekatan pengembangan masyarakat akan berbeda kenyataanya di lapangan. Inilah dinamika pengembangan masyarakat yang sangat cair dan terbuka.

Pada penelitian ini pendekatan dalam pengembangan masyarakat (*community development*) ada empat Indikator yang harus menjiwai

⁴⁶ Zubaidi, *Pengembangan Masyarakat wacana dan praktik*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, h. 121-122.

suatu program pengembangan masyarakat (*community development*) yang dapat diimplementasikan.⁴⁷ Terdapat keempat indikator tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Terjadinya proses perubahan pada diri masyarakat setempat, yakni suatu keadaan sosial yang menjadi transformasi dalam pola kehidupan atau struktur sosialnya.
- b. Terjadinya suatu proses yang membantu semakin terbentuknya hubungan yang harmonis antara kebutuhan masyarakat dengan kemampuan dari rakyat yang bersangkutan.
- c. Adanya kejelasan pada suatu pembangunan masyarakat yang menyatakan terjadinya proses pengembangan dari kapasitas penduduk untuk memberikan tanggapan sosial terhadap persoalan masyarakat yang keluar dari beragam dampak dari suatu pembangunan yang berkembang.
- d. pola pengembangan masyarakat yang memberikan akses bagi proses dalam diri masyarakat sekitar yang mempunyai kapasitas, tradisi. Dan modal sosial yang beragam dimensi.

Pengembangan masyarakat dalam Islam merupakan suatu eksistensi ajaran Islam dalam mewujudkan potensi sumberdaya yang ada pada masyarakat dengan berpedoman pada ajaran dan batasan yang di berikan oleh syariah untuk mencapai kemaslahatan bersama.

⁴⁷ Jim Ife, Frank Tesoriero, Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal 337

B. Kesejahteraan

Sejahtera sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya.⁴⁸ *Welfare Society* (masyarakat sejahtera) Saifullah dalam hal ini memberikan definisi yang komprehensif tentang masyarakat sejahtera. Beliau mengatakan, sekelompok individu dalam suatu komunitas yang teratur, di bawah suatu sistem atau aturan untuk fungsi yang sama; hidup bersama dalam keadaan aman dan bahagia, terpenuhinya kebutuhan dasar akan makanan, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, pendapatan dan mendapatkan perlindungan dari resiko yang mengancam kehidupannya. Kebersamaan akan kepentingan bersama, tidak mengorbankan kepentingan diri sendiri. Komunitas teratur, sistem yang sama, aman dan bahagia, terpenuhinya kebutuhan dasar, terhindar dari resiko dan mengutamakan kepentingan bersama menjadi indikator masyarakat yang sejahtera. Sehingga dapat dinamakan dan ditandai masyarakat sejahtera maka indikator-indikator tersebut dapat terpenuhi secara bersamaan.

Dalam konteks individu merupakan bagian dari masyarakat, dan masyarakat ialah kumpulan dari individu-individu yang ada, maka Al-badri sebagaimana dikutip dari Saifullah- menyatakan masyarakat dan individu menurut Islam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, status dan hubungan individu dengan masyarakat memberi jaminan keselamatan untuk semuanya. Masyarakat bertujuan menjadi keselamatan seseorang, dan

⁴⁸W. J. S Poerwardarmita, *Pengertian Kesejahteraan Manusia*, (Bandung, Mizan, 2006), Cet. Ke-4, h. 126

orang tersebut berbuat demi kemaslahatan seluruh anggota masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat sejahtera fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dan dasar manusia, terhindar dari bahaya dan ancaman, kepentingan bersama atau persaudaraan secara global, dan kehidupan yang damai dan harmonis.

Kesejahteraan dapat didefinisikan perasaan hidup yang setingkat tinggi dari kebahagiaan. Manusia merasakan hidupnya sejahtera jika ia merasa bahagia, tidak kekurangan suatu apapun dalam batas yang telah diraihinya, jiwanya tentram lahir batin terjaga, dia merasa akan keadilan didalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan resiko kemiskinan yang mengancam.⁴⁹ Hal ini berdasarkan pada konsep oleh Marzuki Noor bahwa konsep sejahtera mengandung arti terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani (lahir dan bathin) secara seimbang dan berhubungan. Kebutuhan hidup manusia yang mampu menggambarkan tercapainya status manusia seutuhnya mencakup kebutuhan-kebutuhan: (1) kebutuhan biologis atau fisik, yang mencakup pangan, sandang, dan papan; (2) kebutuhan keamanan (*security*), mencakup tingkat kriminal atau kejahatan, keadilan, keadaan dan ketentraman, kerukunan beragama, asuransi; (3) sosial, yang mencakup pendidikan, kesehatan, transportasi, komunikasi, ekonomi, menabung dan infestasi, tingkah laku sosial, ketenagakerjaan, pemenuhan kebutuhan barang dan jasa; (4) kebutuhan tentang pengakuanndiri mencakup kebutuhan dihargai juga mengharagi, kebutuhan disayangi juga menyayangi; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri mencakup kebutuhan dalam menampilkan diri, dan kebutuhan

⁴⁹Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, (Jakarta, Multi Pressindo, 2008), h. 166

untuk berpartisipasi.⁵⁰ Selain itu, sejahtera dalam Islam akan dijelaskan pada bagian sebagai berikut;

1. Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Kesejahteraan Islam mencakup dua klasifikasi secara garis besar, yaitu⁵¹: *Pertama*: Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan teori yang didukung agar terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Seorang manusia terdiri dari unsur fisik dan jiwa, karena kebahagiaan harus secara menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia mempunyai dimensi individu juga sosial. Manusia akan merasa bahagia apabila terdapat keseimbangan antara dirinya dan lingkungan sosialnya. *Kedua*: Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, karena manusia bukan hanya hidup di dunia saja, tetapi juga di alam sesudah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukan dengan maksud untuk memperoleh kecukupan diakhirat. Jika keadaan ideal ini tidak bisa diraih maka kesejahteraan diakhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia adalah suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai daripada kehidupan dunia.

Bekerja adalah kodrat hidup dalam al-Qur'an maupun hadis, banyak ditemukan literatur yang memerintahkan seorang muslim untuk bekerja dalam rangka memenuhi dan melengkapi kebutuhan duniawi. Salah satu perintah Allah kepada umat-Nya untuk bekerja terdapat dalam Q.S. at-Taubah/9:105

⁵⁰Marzuki Noor, *Profil Kemiskinan dan Pendekatan Penyuluhannya*, (Metro, Lembaga Penelitian UM Metro Press, 2012), h. 26

⁵¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Op.cit.*, h. 2

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang maha mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. at-Taubah/9: 105)

Makna surat bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk semangat dalam melaksanakan amal saleh sebanyak-banyaknya. Allah Swt. akan melihat juga menilai amal-amal tersebut. Pada akhirnya, semua manusia akan dikembalikan kepada Allah Swt. dengan membawa amal perbuatannya masing-masing. Manusia yang melakukan kebaikan akan diberi pahala atas perbuatannya. Sedangkan manusia yang berbuat kejahatan akan diberi siksaan atas perbuatan yang sudah mereka perbuat selama hidup di dunia. Dalam sebuah hadist Nabi SAW beliau bersabda yang artinya:

“Tidak seorang pun yang makan lebih baik daripada makan hasil usahanya sendiri. Sungguh Nabi Daud as. makan hasil usahanya.” (HR. Bukhari)

Kata lain dari ganjaran adalah imbalan atau upah atau *compensation*. Imbalan menurut konsep Islam menekankan pada dua aspek, yakni dunia dan akhirat. Namun, tekanan kepada akhirat lebih penting sedangkan tekanan kepada dunia hanya materi. Idealisasi “kesejahteraan hidup” dalam Islam khususnya, dan agama samawi pada umumnya, ialah “kehidupan surgawi” yakni kehidupan disurga kelak yang selalu dijelaskan yakni:

Selalu kecukupan pangan yang berkalori serta bergizi; Kecukupan sandang yang bagus; Tempat tinggal yang indah dan nyaman; Lingkungan hidup yang sehat dan sejuk; Hubungan sosial yang nyaman, tentram, dan damai; Dipenuhi pelayan yang terampil dan menggairahkan; dan hubungan yang selalu dekat dengan Allah, Tuhan maha pemurah.⁵²

Kunci keberhasilan dalam meraih kehidupan sejahtera dan sesuai itu harus melewati proses panjang yakni:

- a. Keimanan yang mantap kepada Allah dan Rasulnya, dan rukun iman lainnya. Kewajiban beriman kepada Allah bertujuan untuk menjadi pemegang dalam kehidupan dan mampu mengikat perasaan. Dengan demikian manusia tidak akan melakukan penyelewengan ataupun melewati dari jalan yang betul dalam perjalanan bersama yang lain.
- b. Ketekunan melaksanakan amal-amal shaleh baik amal yang bersifat ritual seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain, dan amalan yang bersifat sosial seperti, pendidikan, kesehatan, dan masalah-masalah kesejahteraan lainnya, ataupun amalan yang bersifat cultural, yang lebih luas seperti pendayagunaan dan pelestarian budaya alam, penanggulangan bencana, penelitian dan lain-lain.
- c. Kemampuan menangkal diri dari kemaksiatan dan perbuatan yang merusak kehidupan.⁵³

Gambaran kesejahteraan “kehidupan surgawi” diidentifikasi sebagai kebahagiaan akhirat. Tetapi selain kesejahteraan kehidupan

⁵²Moh. Thahah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta; Lantabora Press, 2005), h. 161

⁵³*Ibid.*, h. 162

surgawi tersebut. Islam juga memberikan perintah untuk diusahakan terciptanya kesejahteraan kehidupan duniawi dengan kunci keberhasilan yang tidak berbeda dengan kunci keberhasilan untuk kesejahteraan kehidupan surgawi. Orang yang menunjukkan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan cermat, akan selalu memicu pada perwujudan kemaslahatan manusia, pencapaian ataupun kesejahteraan ukhrawi.

Dilihat dari perspektif Islam, komitmen Islam yang demikian mendalam kepada persaudaraan dan keadilan mengakibatkan konsep kesejahteraan (*falah*) untuk seluruh umat manusia sebagai suatu tujuan pokok Islam. Kesejahteraan tersebut seperti kepuasan fisik sebab kedamaian mental dan kebahagiaan hanya untuk dicapai melalui realisasi yang setara antara kebutuhan materi dan rohani terhadap personalitas manusia.⁵⁴

Imam Ghazali mendefinisikan aspek dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang *tripartit* meliputi: kebutuhan pokok (*dharuriyat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajiyyat*), dan kemewahan (*tahsiniyat*).⁵⁵

1) Prioritas utama:

“*Ad-Dharuriyyat*” ialah kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan pangan, sandang, perumahan atau papan dan semua kebutuhan pokok yang tidak dapat dinilai dari kehidupan minimum. *Dharuriyyat* merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan di

⁵⁴M. Umer Chapra, *Op.cit.*, h. 8.

⁵⁵Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012), h.

dunia dan di akhirat, yakni tentang terpeliharanya lima elemen dasar kehidupan yakni jiwa, keyakinan atau agama, akal atau intelektual, keturunan dan keluarga serta harta benda. Apabila tujuan *dharuriyyat* dilupakan, maka tidak akan ada kedamaian, yang muncul ialah kerusakan (*fasad*) di dunia dan kerugian yang nyata di akhirat.

2) Prioritas kedua:

“*Al-Hajiyat*” ialah kebutuhan-kebutuhan yang wajar, seperti kebutuhan penerangan, kebutuhan pendidikan, dan lain sebagainya. Kebutuhan sekunder, ialah kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, agar terhindar dari kesulitan. Kebutuhan tersebut tidak harus dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan itu juga perlu berhubungan dengan lima tujuan syari’at. Syari’ah bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan. Hukum syara’ dalam kategori ini tidak dimaksudkan untuk menjaga lima hal pokok tadi tetapi menghilangkan kesempitan dan berhati-hati.

3) Prioritas ketiga:

“*Tahsinīyat*” atau dapat disebut juga sebagai kesempurnaan yang lebih berfungsi sebagai kesenangan akhirat dari pada kesenangan hidup. Kebutuhan pelengkap, yaitu kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder berhubungan dengan lima tujuan syari’at. Syari’ah mengkehendaki kehidupan yang indah dan nyaman di dalamnya. Dan yang dimaksud syari’ah adalah untuk mencapai

pemanfaatan yang lebih baik, keindahan dan implifikasi dari *dharuriyah* dan *hajiyyah*.

Agar kesejahteraan di masyarakat dapat terwujud, pemerintah ikut serta dalam kecukupan kebutuhan masyarakat, baik dasar/primer, sekunder (*the need/haji*), maupun tersier (*the commendable/tahsini*), dan pelengkap (*the luxury/kamili*). Penyebab hal tersebut, pemerintah tidak diperkenankan untuk berhenti pada pemenuhan kebutuhan dan pelayanan primer masyarakat saja, maka harus berupaya untuk mencukupi keseluruhan kebutuhan komplemen lainnya, selama tidak menentang syari'ah sehingga terbentuk kehidupan masyarakat yang sejahtera.⁵⁶ Oleh sebab itu, tujuan dari sistem ekonomi Islam tidak akan lepas dari tujuan syari'ah, yang menurut asy-Syatibi adalah untuk mengembangkan kesejahteraan seluruh manusia, yang terletak pada melindungi keimanan (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-agl*), keturunan (*an-nasl*), dan kekayaan (*al-mal*).⁵⁷ Imam Ghazali berpendapat bahwa yang jelas masuk dalam kategori *ad-dharuriyat* yang menjadi prioritas utama garapan Islam menjaga kemaslahatan.⁵⁸

Para fuqaha menyetujui bahwa kesejahteraan manusia penghapusan kesulitan adalah tujuan utama syari'ah. Pandangan tersebut pada ekonomi Islam memberikan penjelasan bahwa kesejahteraan diterapkan melalui pemenuhan seluruh kebutuhan pokok manusia, penghapusan

⁵⁶Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Op.cit.*, h. 89

⁵⁷*Ibid.*, h. 66

⁵⁸Adiwarman A. Karim, *Op.cit.*, h. 164

seluruh kesusahan dan ketidaknyamanan, dan juga mengembangkan kualitas kehidupan secara moral dan material.⁵⁹

2. Indikator Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Yusuf Qardawi⁶⁰ menjelaskan mengenai standar kecukupan dan kemandirian keluarga muslim, yaitu: Cukup makan untuk memenuhi nilai standar gizi; Cukup air untuk memasak makanan, pengairan, membersihkan badan, bersuci dan sebagainya; Cukup sandang yakni adanya pakaian untuk menutupi aurat menjaga diri dari terik matahari dan udara dingin, serta agar dapat muncul lebih banyak, termasuk perlu memiliki pakaian yang bagus untuk mendatangi peristiwa tertentu, serta pakaian untuk sholat jumat dan sholat hari raya; Cukup papan, yakni adanya tempat tinggal yang siap huni, luas dan lapang terhindar dari kondisi alam, serta merdeka yakni penghuni rumah tidak nampak pada orang lewat; Cukup penerangan (listrik); Cukup uang untuk kebutuhan hidup berumah tangga; Cukup uang untuk menuntut ilmu dan seluruh perlengkapannya; Cukup uang untuk pengobatan; Tabungan haji dan umrah; Cukup uang untuk berlibur/rekreasi; Penggunaan teknologi informasi di dalam keluarga; dan mempunyai kendaraan pribadi untuk beraktifitas sehari-hari.

Kemudian menurut Imam Nawawi yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan menjelaskan bahwa: dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan

⁵⁹M. Umer Chapra, *Towards A Just Monetary System*, Alih Bahasa Ikhwan Abidin Basri, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2009), h. 2

⁶⁰Richard G. Lipsey dkk, *Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), h. 103.

pokok, Islam menghendaki untuk seluruh rumah tangga muslim mampu mencapai kondisi standar kecukupan ekonomi dalam berumah tangga yakni cukup sandang, pangan, papan, dan semua kebutuhan tanpa berlebihan.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa dalam konsep Yusuf Qardawi dan Imam Nawawi bahwa standar kecukupan dan kemandirian keluarga muslim ditandai pada pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan untuk pendidikan, dan tidak dapat berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan. Dengan demikian, menurut penulis, standar kecukupan ekonomi bagi sebuah keluarga ialah kesejahteraan keluarga itu sendiri. Hal tersebut diakibatkan karena sebuah keluarga terlihat cukup secara ekonomi jika keluarga tersebut telah hidup sejahtera. Dikatakan sejahtera jika semua kehidupan baik jasmani ataupun rohani dapat terpenuhi berdasarkan tingkat hidup dari masing-masing keluarga tersebut.

C. Nilai-Nilai Ekonomi Islam

1. Ekonomi Islam

Ilmu yang mempelajari bagaimana setiap rumah tangga atau masyarakat mengatur sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan masyarakat disebut ilmu ekonomi, artinya “Salah satu cabang ilmu sosial yang khusus mempelajari tingkah laku manusia atau

⁶¹Cahyadi Takariawan, *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islam*, Cet. Ke-1, (Solo; Intermedia, 2001), h. 103.

segolongan masyarakat dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang relatif tidak terbatas, dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya”.⁶²

Secara terminologis, ekonomi oleh para ahli didefinisikan dengan ungkapan yang berbeda-beda. Adam Smith yang terkenal sebagai bapak ekonomi dunia mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu kekayaan atau ilmu yang khusus mempelajari sarana-sarana kekayaan bangsa dengan menunjukkan perhatian dengan khusus terhadap sebab-sebab material dan kemakmuran.⁶³

Samuel son menjelaskan bahwa ilmu ekonomi merupakan kajian tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber prospektif yang sulit untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.⁶⁴

Tokoh ekonomi Barat lainnya, Marshall berpendapat bahwa ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari usaha-usaha seseorang dalam ikatan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari, ilmu ekonomi membahas bagian kehidupan manusia yang berkaitan dengan bagaimana ia mencapai pendapatan dan bagaimana pula dia menggunakan pendapatan tersebut, definisi tersebut memberikan penjelasan bahwa pokok dalam ilmu

⁶² Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-3, h. 35

⁶³ Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, terj. H. Imam Safuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 10

⁶⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 18

ekonomi adalah manusia dan seluruh kegiatannya dalam mencapai pendapatan.⁶⁵

Ekonomi merupakan kajian tentang perilaku manusia erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk mendapatkan barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi, dengan demikian bidang garapan ekonomi ialah sebagian sektor dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi.⁶⁶

Kemudian apabila ekonomi dikaitkan dengan Islam, mempunyai makna tersendiri. Sebagian kalangan berpandangan bahwa kata Islam dalam ekonomi Islam memberikan beragam kesan, bahkan beberapa kalangan memposisikan Islam di tempat yang sangat eksklusif sehingga membuang nilai kefitraannya sebagai susunan bagi seluruh manusia. sebagian lainnya, ekonomi Islam menggambarkan sebagai ekonomi hasil ramuan dan racikan dari aliran kapitalis dan sosialis, yang pada akhirnya ciri khas khusus yang dimiliki oleh ekonomi Islam itu sendiri hilang, padahal yang sesungguhnya ekonomi Islam adalah satu sistem yang mencerminkan fitrah dan ciri khasnya yang berbeda dengan sistem ekonomi lainnya.

Ekonomi Islam adalah suatu kegiatan yang menyangkut kegiatan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui jalan yang dibenarkan oleh Islam. Artinya aktivitas dan kegiatan ekonomi Islam senantiasa

⁶⁵Abdullah Zakiy al-Kaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam... Op.cit.*, h. 19

⁶⁶Monzer Kahf, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. Ke-3, h. 2

berjalan dengan syariat Islam yang tepat dan benar tanpa adanya kesimpangsiuran, kecurangan, dan merugikan orang lain atau pihak yang lain. Sehingga dapat diartikan bahwa ekonomi Islam membangun Citra manusia berdasarkan prinsip syariat.

Menurut pandangan Islam, ekonomi atau dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata *iqtishad* berasal dari kata *qosdum* yang berarti keseimbangan (*equilibrium*) dan keadilan (*equally balanced*).⁶⁷ Yunus dalam karyanya *Ushul al-Iqtishad al-Islami* menjelaskan bahwa ekonomi Islam diistilahkan dengan *al-iqtishad al-Islami*. *Al-iqtishad* secara bahasa berarti *al-qashdu* yaitu pertengahan dan berkeadilan.⁶⁸ Pengertian pertengahan dan berkeadilan tersebut banyak ditemukan pada beberapa ayat al-Qur'an.⁶⁹

Iqtishad (ekonomi) didefinisikan dengan pengetahuan tentang aturan yang berkaitan dengan produksi kekayaan, mendistribusikan, dan mengkonsumsinya.⁷⁰ Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian yang mempelajari perilaku manusia dalam memakai sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang diinginkan manusia.⁷¹

⁶⁷Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 3

⁶⁸Rafiq Yunus al-Mishri, *Ushul al-Iqtishad al-Islami*, (Damsyiq: Dar al-Qalam, 1993), h. 11

⁶⁹Al-Qur'an surat al-Lukman ayat 19 yang berarti "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan", kemudia dalam surat al-Maidah ayat 66, yang artinya "Di antara mereka ada golongan yang pertengahan". Maksud yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu orang yang berlaku jujur, lurus, dan tidak menyimpang dari kebenaran.

⁷⁰Husain Hamid Mahmud, *al-Nizham al-Mal wa al-Iqtishad fi al-Islam*, (Riyadh: Dar al-Nasyr al-Dauli, 2000), h. 11

⁷¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam... Op.cit.*, h. 14

Adapun Islam berarti damai atau selamat.⁷² Ekonomi Islam dibentuk atas dasar agaman Islam, sebab ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan (*integral*) dari agama Islam. Sebagai *derivasi* dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam pada berbagai aspek. Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan *spritualitas* atau *ritualitas*, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan, dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Islam memandang agama sebagai jalan hidup yang melekat pada aktivitas kehidupan, baik ketika manusia melakukan hubungan dengan Tuhannya maupun ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta.

Adapun ekonomi Islam, beberapa ahli memberikan penjelasan bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas dalam kerangka Syariah. Ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan syariah. Pengertian di atas mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompetibel dan tidak universal. Karena dari pengertian tersebut mendorong manusia terperangkap dalam keputusan yang *apriori* (*apriory judgement*), benar atau salah tetap harus diterima.⁷³

⁷²Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 655

⁷³ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2006), h. 6

Beberapa ekonomi memberikan penjelasan bahwa ruang lingkup dari Ekonomi Islam ialah masyarakat Muslim atau negara Muslim sendiri. Artinya, ia mempelajari perilaku ekonomi dari masyarakat juga negara Muslim dengan nilai-nilai ajaran Islam dapat dilaksanakan. Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas maka berikut diuraikan pengertian Ekonomi Islam dari beberapa ekonomi Muslim terkemuka saat ini:

Abdul Mun'in al-Jalamal menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ekonomi Islam ialah kumpulan dasar-dasar umum tentang ekonomi yang digali dari al-Qur'an al-Karim dan as-Sunnah.⁷⁴ Hal senada diungkapkan oleh M. Abdul Mannan, beliau berpendapat bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang diilhami nilai-nilai Islam. Beliau menginginkan supaya ekonomi Islam dapat memaksimalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi dalam masyarakat.⁷⁵

Yusuf Qardhawi dalam karyanya yang berjudul *Norma dan Etika Ekonomi Islam* mendefinisikan ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan, sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah, aktifitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, import dan

⁷⁴Muhammad Abd al-Mun'in al-Jamal, *Mausu'ah al-Iqtishad al-Islami*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 2002), h. 14

⁷⁵ Kutipan Mannan asli yaitu: *Islamic economic is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam*. Lihat Abdul Mannan, *Islamic Economics Theory and Practice*, di terjemahkan oleh Nastangin dengan Judul "*Teori dan Praktek Ekonomi Islam*", (Yogyakarta; Dana Bakti Prima Yasa, 1997), h. 19.

eksport tidak terlepas dari titik tolak Ketuhanan dan bertujuan akhir untuk Tuhan.⁷⁶

Bidang garapan ekonomi adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Begitulah yang diungkapkan oleh Lionel Robins yang dikutip oleh Muhammad Anwar bahwa ekonomi adalah *the science which studies human behavior as a relationship between ends and scarce which have alternative uses*.⁷⁷ Ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia yang berhubungan dengan kebutuhan dan sumber daya yang terbatas.

MA Mannan, berpendapat bahwa ekonomi Islam adalah kumpulan norma hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang mengatur urusan perekonomian umat manusia. Dengan kata lain bahwa ekonomi Islam mengatur perjalanan roda perekonomian yang dilaksanakan oleh manusia untuk mendapat kebutuhannya berdasarkan pada prinsip Syariah.⁷⁸

Muh. Najetullah Ash-Siddiqy, berpendapat bahwa ekonomi Islam adalah respon pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam usaha keras ini mereka dibantu al-Qur'an dan Sunnah, akal (*ijtihad*) dan pengalaman.⁷⁹ Kursyid Ahmad, berpendapat bahwa

⁷⁶Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 31

⁷⁷ Lihat lebih lengkap dalam Muhammad Anwar, *Islamic Economic, Economic Methodology*, dalam *Essays in Islamic Analysis*, ed. F.R. Faridi, (New Delhi: Genuine Publication & Media PVT. LTD, 1991), h. 14

⁷⁸ Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Cet. Ke-1, h. 4.

⁷⁹Kutipan aslinya yaitu: *Islamic economics is the muslim thinker's respon to the economic challenges of their time. In this endeavour they were aided by the qur'an and the sunnah as well as*

“Ekonomi Islam adalah sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam”.⁸⁰

Arkham Khan, berpendapat bahwa ekonomi Islam berguna untuk melakukan kajian mengenai kebahagiaan hidup manusia yang diraih dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar kerjasama dan partisipasi. Penjelasan ini memberikan dimensi normatif (kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat) serta dimensi positif (mengorganisir sumber daya alam).⁸¹

Islamic economics is a systematic effort to try to understand the economic's problem and man's behaviour in relation to that problem from an islamic perspective. Ilmu ekonomi Islam adalah suatu upaya sistematis untuk mengerti masalah-masalah ekonomi serta tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.⁸²

Ekonomi Islam merupakan ilmu ekonomi yang diturunkan dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Segala bentuk pemikiran ataupun praktik ekonomi yang tidak bersumberkan dari al-Qur'an dan Sunnah tidak dapat dipandang sebagai ekonomi Islam. Agar dapat menjawab permasalahan yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah, maka digunakan metode fiqh

by reason and experience. Lebih lengkap lihat dalam Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif; Ekonomi Islam*, (Jakarta; Kencana, 2007), Cet. Ke-2, h. 16.

⁸⁰Kutipan aslinya yaitu: *Islamic economics is a systematic effort to try to understand the economic's problem and man's behavior in relation to that problem from an Islamic perspective.* Lihat dalam Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif; Ekonomi Islam...*, *Op.cit.*, h. 17

⁸¹Kutipan aslinya yaitu: *Islamic economics aims at the study of human falah achieved by organizing the resources of earth on the basis of cooperation and participation.* Lihat dalam Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif; Ekonomi Islam...*, *Op.cit.*, h. 17.

⁸²Lihat lebih lengkap dalam Budi Setyanto, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Predana Media Group, 2010).

dalam menjelaskan apakah fenomena tersebut sesuai pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu, Ekonomi Islam dianggap tidak mempunyai kekurangan dan selalu dianggap benar. Kegagalan dalam memecahkan masalah ekonomi empiris dipandang tidak sebagai kekurangan Ekonomi Islam, akan tetapi kegagalan ekonomi dalam menafsirkan al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa ekonomi Muslim yang cenderung memakai pengertian dan pendekatan ini adalah Hazanuzzaman dan Metwally.⁸³

Ekonomi Islam adalah representasi perilaku ekonomi umat Muslim untuk menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam hal ini, Ekonomi Islam tidak lain ialah pengertian dan praktik ekonomi yang dilaksanakan umat Islam yang tidak terbebas dari kesalahan dan kelemahan. Analisis ekonomi seharusnya dilakukan pada tiga aspek, yakni norma dan nilai-nilai dasar Islam, batasan ekonomi, status hukum, aplikasi dan analisis sejarah. Beberapa ekonomi yang menggunakan pendekatan ini adalah Siddiqie dan Naqvi.⁸⁴

Ekonomi Islam ialah implementasi sistem etika Islam dalam kegiatan ekonomi yang diberikan untuk pengembangan moral masyarakat. Dalam hal ini, Ekonomi Islam bukan hanya memberikan justifikasi hukum pada kejadian ekonomi yang ada, tetapi lebih menekankan pada pentingnya spirit Islam dalam mengidentifikasi spirit dasar Islam yang berhubungan dengan ekonomi. Semangat tersebut yang akan menjadi dasar

h. 18 ⁸³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam... Op.Cit.*,
⁸⁴ *Ibid.*

penurunan ilmu ekonomi. Beberapa ekonom yang memakai pendekatan ini ialah Ahmad, Mannan dan Khan yang telah disebutkan di atas.

Berbagai ekonom Muslim mencoba mendefinisikan ekonomi Islam lebih komprehensif atau menghubungkan antara definisi-definisi yang sudah ada. Seperti dikemukakan oleh Chapra dan Choudury bahwa beragam pendekatan dapat dilakukan untuk mewujudkan Ekonomi Islam, baik itu pendekatan historis, empiris ataupun teoretis. Akan tetapi, pendekatan tersebut di makudkan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam, yakni *falah*, yang berarti kelangsungan hidup, kemandirian, dan kekuatan untuk hidup.⁸⁵

Berdasarkan beberapa definisi tentang ekonomi Islam di gambarkan di atas, terlihat bahwa definisi yang relatif dapat dengan lengkap menjelaskan dan mencakup pada kriteria dari pengertian yang komprehensif ialah pendapat yang dijelaskan oleh Hasan zaman yakni "Suatu pengetahuan dan aplikasi dari perintah dan peraturan dalam syariah yaitu untuk mencegah ketidakadilan dalam pendapatan dan pembagian sumber daya material agar memberikan kepuasan seseorang, sehingga memungkinkan seorang melakukan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan masyarakat."⁸⁶

Hal terpenting dari definisi di atas adalah istilah "perolehan" dan "pembagian" dimana kegiatan ekonomi ini perlu dilakukan untuk

⁸⁵*Ibid.*, lihat jga dalam kutipan asli M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, (Jakarta: SEBI Institute, 2001).

⁸⁶Teks asli pendapatanya yaitu: *Islamic economics is the knowledge and application of injunctions and rules of the shari'ah that prevent injustice in the acquisition and disposal of materialresources in order to provide satisfaction to human beings and enable them to perform their obligations to Allah and the society. Lihat dalam Imamudin Yuliadi, Op.Cit., h. 8*

menghindari ketidakadilan dalam perolehan serta pembagian sumber-sumber ekonomi. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk menghindari ketidakadilan tersebut adalah syariah yang di dalamnya terkandung perintah (*injunctions*) dan peraturan (*rules*) mengenai boleh atau tidak suatu kegiatan.

Pengertian "memberikan kepuasan terhadap manusia "merupakan suatu sasaran ekonomi yang ingin dicapai. Sedangkan pengertian "memungkinkan manusia melaksanakan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan masyarakat" diartikan bahwa tanggung jawab tidak hanya terbatas pada aspek sosial ekonomi saja tetapi menyangkut peran pemerintah dalam mengatur dan menjalankan seluruh aktivitas ekonomi termasuk zakat dan pajak.

Namun perlu di pahami tentang perbedaan pengertian antara ilmu ekonomi Islam dengan sistem ekonomi Islam. Ilmu ekonomi Islam merupakan suatu kajian yang senantiasa memperhatikan rambu-rambu metodologi ilmiah. Sehingga dalam proses perkembangannya senantiasa mengakomodasikan berbagai aspek dan variabel dalam analisis ekonomi. Ilmu ekonomi Islam dalam batas-batas metodologi ilmiah tidak berbeda dengan ilmu ekonomi pada dasarnya yang mengetahui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Namun berbeda dengan sistem ekonomi Islam yang merupakan sebagian dari kehidupan seorang muslim. Sistem ekonomi Islam merupakan suatu kewajiban dalam hidup umat Islam dalam usaha untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kegiatan

ekonomi. Sistem ekonomi Islam ialah sebagian aspek dalam sistem nilai Islam yang integral dan komprehensif.

Berdasarkan uraian dan beberapa pendapat yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ekonomi Islam ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara Islami. Ekonomi Islam tidak cukup merupakan praktik kegiatan ekonomi yang diterapkan oleh individu dan komunitas Muslim yang ada, tetapi juga merupakan wujud perilaku ekonomi berdasarkan ajaran Islam. Ia mencakup cara pandang permasalahan ekonomi, menganalisis, dan mengajukan alternatif solusi terhadap beragam permasalahan ekonomi. Ekonomi Islam adalah konsekuensi logis dari implementasi ajaran Islam secara menyeluruh pada aspek ekonomi.

Selain itu, ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai studi tentang masalah ekonomi dan institusi yang berhubungan dengannya atau ilmu yang mempelajari tata cara kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai Ridho Allah SWT. Dari pengertian di atas, ada tiga cakupan utama dalam ekonomi Islam, yakni tata kehidupan, pemenuhan kebutuhan serta ridha Allah SWT. yang semuanya diilhami nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, yang

akhirnya menunjukkan konsistensi antara niat karena Allah SWT., *kaifat* atau cara-cara dan *ghayah* dan tujuan dari setiap manusia.⁸⁷

Ini bukan berarti bahwa ekonomi Islam hanya diproyeksikan kepada orang-orang yang beragama Islam, karena Islam membolehkan umatnya untuk melakukan transaksi ekonomi dengan orang-orang non muslim. Dengan kalimat lain, ekonomi Islam sangat menutamakan urgensi sistem ekonominya yang akan dibina dan dibangun daripada hanya sekedar membangun dan membina para pelakunya yang wajib beragama Islam. Namun, tentunya Islam menghendaki supaya umat Islam sendiri justru menjadi pelopor dan pengawal dari sistem ekonomi Islam itu sendiri yang dimilikinya.⁸⁸

Sebagai agama yang oleh al-Qur'an disebut dengan agama terlengkap dan tersempurna (*dinul kamil wa dinun itmam*), Islam mempunyai serta mempersembahkan konsep-konsep pemikiran ekonomi yang filosofis, nilai-nilai etika ekonomi yang moralitas, dan norma-norma hukum ekonomi yang tegas dan jelas. Di atas akar tinggang akidah Islamiyah yang ajeg (kokoh), dan dibingkai berdasarkan tiga pilar utama (konsep yang filosofis, nilai etika yang moralis dan hukum yang normative aplikatif).⁸⁹

⁸⁷Murasa Sarkani Putra, *Pengertian Ekonomi Islam... Op.cit.*, h. 5

⁸⁸M. Amin Suma, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Ciputat: Kolam Publishing, 2008), h. 49

⁸⁹*Ibid.*, h. 50

Dalam ajaran Islam, tingkah laku individu dan masyarakat dituntun kearah bagaimana pemenuhan kebutuhan dilaksanakan dan bagaimana menggunakan sumber daya yang ada, dan hal tersebut merupakan suatu yang diajarkan dalam ekonomi Islam.⁹⁰

2. Dasar Hukum Ekonomi Islam

Sebuah cabang ilmu pengetahuan tentu memiliki landasan dan dasar hukum sehingga cabang ilmu pengetahuan tersebut dapat dipastikan sebagai suatu bagian dari konsep pengetahuan. Demikian ini dalam penerapan syariah di bidang ekonomi berfungsi sebagai transformasi masyarakat yang berbudaya Islami, hubungan dengan antar manusia yang berbudaya Islami.

Aktifitas ekonomi selalu melaksanakan beragam bentuk perjanjian. Perjanjian merupakan pengikatan seseorang yang menciptakan hak dan kewajiban. Untuk mengatur hubungan antara individu yang mengandung unsur pemenuhan hak dan kewajiban dalam waktu lama, dalam prinsip syariah diharuskan untuk dibuat secara tertulis yang disebut akad. Aktivitas ekonomi dalam Islam memiliki beberapa hukum sebagai landasan pemikiran dan penentuan konsep ekonomi dalam Islam.

Al-Qur'an (himpunan-himpunan firman Illahi) yang diturunkan kepada Nabi Muhamad Saw adalah dasar hukum yang abadi, menjelaskan kaidah-kaidah kuliah dan mendasar, memiliki daya tahan

⁹⁰M. M. Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bangkit daya Insani, 2005), Cet. Ke-4, h. 1

sepanjang masa dan dapat diterapkan pada setiap keadaan dan lingkungan masyarakat. Berbentuk global dan komperhenship. Dan sebagai sumber hukum tertinggi, al-Qur'an sudah memberikan patokan-patokan dasar tentang masalah ekonomi dan hal-hal terhubung lainnya, sedangkan perinciannya dibentangkan dalam hadits.⁹¹

Beberapa dasar hukum Islam aktifitas ekonomi Islam diatur dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan hukum mu'amalat yang sebagian besar berbentuk kaidah-kaidah umum; selain jika jumlahnya sedikit. contohnya, dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 188 tentang larangan makan harta dengan teknik yang tidak sah, ialah melalui suap antara lain:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: *Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.* (Qs. Al-Baqarah: 188).⁹²

Kemudian ketentuan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 29 terdapat ketetapan jika perdagangan atas dasar sukarela adalah suatu bentuk Muamalat yang halal yaitu sebagai berikut:

⁹¹ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2002), h.

⁹² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Teremahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006),h.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٥﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*⁹³

Ayat tersebut semula hanya ditunjukkan kepada orang yang beriman agar tidak mendapat harta dengan bathil. Arti bathil ialah menurut jalan yang salah, bukan berdasarkan jalan yang wajar, juga diberi peringatan supaya mendapat harta dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka. Kalimat perniagaan yang berasal dari kata *tiaga* atau *niaga* yang terkadang disebut dagang atau perdagangan, ialah sungguh luas artinya, yaitu segala jual dan beli, tukar menukar, gaji menggaji, sewa menyewa, upah mengupah, dan seluruhnya mengakibatkan peredaran harta benda, termasuk juga dalam niaga.⁹⁴

Kemudian dasar hukum lain yaitu terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 275 yang berbunyi:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ۚ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۚ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٧٥﴾

*Artinya: ... dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*⁹⁵

⁹³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Teremahnya... Op.cit.*, h. 65

⁹⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, (Jakarta:Yayasan Nurul Islam, 2004), h. 35-36

⁹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Teremahnya... Op. Cit.*, h.36

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kegiatan ekonomi yakni perdagangan atau jual beli ialah suatu tindakan atau transaksi yang sudah disyari'atkan, dengan makna sudah ada hukumnya yang jelas dalam Islam, yang berkaitan dengan hukum *taklifi*, hukumnya ialah boleh. Kebolehan perdagangan atau jual beli ini yaitu guna menghindari manusia dari kesulitan dalam bermualah dengan hartanya.

Ayat tersebut juga menolak argumen kaum musyrikin yang menentang disyari'atkannya perdagangan dalam al-Qur'an. Kaum musyrikin tidak mengakui konsep perdagangan yang sudah disyari'atkan Allah SWT. dalam al-Qur'an, dan dianggap identik serta sama dengan sistem ribawi. Untuk itu, pada ayat ini, Allah SWT. mempertegas legalitas serta keabsahan jual beli secara umum, juga menolak dan mencegah konsep ribawi, sebagaimana terdapat pada firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 275 yang telah disebutkan di atas.

Selain ayat al-Qur'an di atas, dasar hukum kegiatan ekonomi juga dapat ditemukan dalam hadis Rasul. Hadis memberikan ketentuan-ketentuan hukum mu'amalat yang lebih terperinci daripada al-Qur'an, hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, dan lain-lain dari Sa'id al-khudri ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ رَفَاعَةَ بْنِ رَا فِعَاءَ نَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سِئَالُ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ الْعَمَلُ الرَّجُلِيِّ هِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار وصححه الحاكم).⁹⁶

Artinya: *Dari Rafa'ah bin Rafi' ra, bahwasanya Nabi Muhammad Saw ditanya : Mata pencaharian apakah yang paling baik? Beliau menjawab : Orang yang bekerja dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang benar (HR. Bazzar di sahkan oleh Al-Hakim).*

Hadis di atas, menjelaskan “بيع مبرور” jual beli yang benar yaitu jual beli memenuhi rukun dan syarat-syaratnya serta tidak mengandung unsur kecurangan, penipuan dan saling menjatuhkan serta riba. Hal itulah batasan yang harus dilakukan dalam kegiatan ekonomi seperti jual beli telah memiliki batasan rukun dan syarat yang harus dijalankan dalam kegiatan ekonomi.

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*

Bukhari yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُخَاضَرَةِ وَالْمَلَامَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ وَالْمُزَابَنَةِ. (رواه البخاري).⁹⁷

Artinya: *Ishaq bin Wahb menceritakan kepada kami, Umar bin yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Abi Thalhah al-Anshori telah menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik ra.berkata: Rasulullah Saw melarang melakukan jual beli yang belum ditunai, jual beli yang buahnya*

⁹⁶ Ibnu Hajar Asqalani, *Buluqul Maram*, (Terj). M. Syaref Sujandi, (Bandung: Al-Ma'arif, 2003), h. 284

⁹⁷ Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari*, Juz II, (Mesir: Maktabah Islamyah, tt.), h.

belum matang (hijau), jual beli dengan sentuhan, jual beli dengan tebak-tebakan, dan jual beli timbangannya tidak diketahui. (HR. Bukhari).

Hadis lainnya juga menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi seperti jual beli harus saling ridho, hadist tersebut berbunyi:

عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحٍ الْمَدَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِي يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ تَمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَا ضٍ (رواه ابن ماجه).⁹⁸

Artinya : *Dari Daud bin Shalihin Al-Madanya dari ayahnya berkata, saya mendengar ayah Said Khaldri berkata, Rasulullah Saw bersabda bahwa jual beli itu harus sama-sama ridho. (H.R Ibnu Majah).*

Menurut pendapat Jumhur, kegiatan ekonomi seperti jual beli yang menjadi kebiasaan, contohnya jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak disyaratkan ijab dan qabul.⁹⁹ Menurut Fatwa Ulama Syafi'iyah, jual beli barang-barang yang kecil harus ijab dan qabul.¹⁰⁰

Melihat kejadian saat ini, banyak kegiatan ekonomi khususnya kegiatan semua pedagang muslim yang melupakan dan melalaikan aspek

⁹⁸ Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Quzawaeni Ibn Majah, *Sarah Ibnu Majah, Juz II*, (Terj).Abdullah Shonhaji, dkk, (Beirut: Drul Fikr, tt.), h. 737

⁹⁹*Ijab-qobul* adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk menunjukkan suatu keridhaan dalam berakad di antara dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak berdasarkan syara'. Oleh karena itu, dalam Islam tidak semua kesepakatan atau perjanjian dapat dikategorikan sebagai akad, terutama kesepakatan yang tidak didasarkan pada keridlaan dan syari'at Islam. Lihat lebih lengkap dalam Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah, Untuk UIN, STAIN, PTAIS, dan Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 43

Ijab adalah pernyataan pertama yang dikemukakan oleh salah satu pihak, yang mengandung keinginannya secara pasti untuk mengikat diri. Sedangkan *qabul* adalah pernyataan pihak lain setelah *ijab* yang menunjukkan persetujuan untuk mengikatnya diri. Jadi, setiap pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu pihak yang ingin mengikatkan diri dalam suatu akad disebut dengan *mujib* (pelaku *ijab*) dan setiap pernyataan kedua yang diungkapkan oleh pihak lain setelah *ijab* disebut dengan *qabil* (pelaku *qabul*); tanpa membedakan antara pihak mana yang memulai pernyataan pertama itu. Lihat lebih lengkap dalam H. Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), Cet. Ke-2, h. 98

¹⁰⁰ Al-Jahlani, Muhammad Ibnu Ismail, *Subus Salam, Jilid II*, (Bandung: Dahlan, tt.), h. 4

mu'amalah menurut hadist-hadis tersebut di atas, maka tidak peduli memakan barang haram atau menjual belikan barang-barang dengan metode yang tidak benar dan terlarang menurut syari'at Islam. Sikap semacam itu ialah kekeliruan yang harus diusahakan pencegahannya, agar semua orang dapat membedakan mana yang diperbolehkan dan tidak serta menjauhkan diri dari segala yang syubhat apalagi haram.

Berdasarkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan berdasarkan sabda Rasul tersebut, maka para fuqaha telah sepakat bahwa kegiatan ekonomi seperti jual-beli diperbolehkan dengan tujuan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa pertolongan orang lain. Maka demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, wajib diganti dengan barang lainnya yang setara.¹⁰¹ Kemudian para fuqaha mengungkapkan bahwa hukum berasal dari jual beli tersebut adalah *mubah* (boleh). Akan tetapi pada kondisi tertentu menurut Imam Asy-Syatibi, pakar fikih mazhab Maliki mengatakan bahwa hukumnya boleh berubah menjadi wajib. Imam Asy-Syatibi memberikan contoh ketika terjadi praktik *ihthikar* (penimbunan barang sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik). Jika manusia melakukan *ikhtikar* dan mengakibatkan tingginya harga yang ditimbun dan disimpan itu, maka menurutnya pihak pemerintah dapat memaksa pedagang untuk menjual barangnya sesuai dengan harga belum terjadi kenaikan harga.¹⁰²

¹⁰¹ SayyidSabiq, *Fiqh Sunnah, Jilid III*, (Darul Kiblat, Lisaqafah al-Islamiyah, 2000) h. 147

¹⁰² Abu Ishaq Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah, Jilid II*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995), h. 56

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dimengerti bahwa kegiatan ekonomi seperti jual beli namun tidak mengikuti ketentuan hukum Islam tidak diperbolehkan dan tidak sah, contohnya terdapat hal penipuan dan kecurangan serta saling menjatuhkan dan upaya jual beli atau perdagangan tersebut seperti suatu transaksi jual beli barang dan pedagang yang tidak dapat dilakukan berdasarkan perjanjian yang sudah disepakati karena terjadi likuidasi kepada bank yang berkaitan dengan pihak penjual dan pembeli tentang uang yang harus diterima sesuai waktu yang ditentukan.

Perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan tauhid, manusia sebagai pelaku ekonomi hanyalah sekedar *trustee* (pemegang amanah). Oleh sebab itu, manusia harus mengikuti ketentuan Allah SWT. dalam segala kegiatannya, termasuk kegiatan ekonomi. Ketentuan Allah SWT. yang harus dipatuhi maka hal ini tidak hanya bersifat mekanistik dalam alam dan kehidupan sosial, tetapi juga yang bersifat teologis (*uluhiyyah*) dan moral (*khuluqiyyah*).

Terdapat tiga aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, yaitu aspek akidah (*tauhid*), hukum (*syari'ah*) dan akhlak. Pada saat manusia mengerti tentang ilmu ekonomi Islam secara menyeluruh, maka harus memahami ekonomi Islam sesuai ketiga aspek di atas. Ekonomi Islam dalam dimensi akidahnya mencakup atas dua hal, yakni pemahaman

tentang ekonomi Islam yang bersifat ekonomi *ilahiyyah*, dan pemahaman tentang ekonomi Islam yang bersifat *Rabbaniyah*.¹⁰³

Seluruh pembahasan yang berhubungan dengan ekonomi Islam sebagai ekonomi *ilahiyyah*, berjalan pada ajaran *tauhid uluhiyyah*. Pada saat manusia mengesakan dan menyembah Allah SWT., dikarenakan kapasitas Allah SWT. sebagai dzat yang wajib disembah serta tidak menyekutukan-Nya,¹⁰⁴ hal tersebut berimplikasi adanya niat tulus dengan seluruh pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang ialah dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT, sebagai suatu bentuk penyembahan kepada-Nya, termasuk ketika seseorang melakukan kegiatan ekonomi dalam kesehariannya. Dalam skala mikro dan makro, manusia harus selalu mengingatkan bahwa semua yang dilakukannya ialah ibadahnya kepada sang Pencipta. Dengan keadaan seperti ini, alam bawah sadar seseorang akan menolak setiap pekerjaan yang dianggap negatif dan berimplikasi oleh adanya kerugian untuk orang lain.

Dalam rangka penghayatan terhadap *tauhid uluhiyyah* dan juga *tauhid rububiyah*, maka meyakini semua sesuatu yang datang dari Allah SWT.

¹⁰³ Ika Yunia Fauzia, dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah...* Op.cit., h. 8

¹⁰⁴ Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 102 berfirman:

﴿وَكَيْلٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ وَهُوَ فَاعْبُدْهُ شَيْءٍ كُلِّ خَلْقٍ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا رُبُّكُمْ إِلَّا اللَّهُ ذَٰلِكُمْ

Artinya: (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah Dia; dan dia adalah pemelihara segala sesuatu. (Qs. Al-An'am: 102).

Lihat juga dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56, yaitu:

﴿لِيَعْبُدُونِ إِلَّا الْإِنْسَ الْإِنَّ خَلَقْتُ مَا

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat: 56).

dan rasulullah tentang sifat-sifat Allah SWT. adalah hal yang penting pula dalam suatu perekonomian. Segala sesuatu yang terangkum dalam *tauhid asma'* inilah yang akan memberi kesadaran manusia bahwa mereka hanya seseorang yang diberi amanah dari Allah SWT. dalam mengatur dunia ini, agar dapat mensejahterakan kehidupan mereka.

Pada saat menjalankan ekonomi Islam yang bersifat *uluhiyyah* dan *rabbaniyah*, manusia harus berjalan sesuai pada rambu-rambu yang sudah ditetapkan oleh syar'i (Allah), melalui syari'at-Nya. Kaidah yang dapat diberlakukan dalam seluruh kegiatan ekonomi yaitu:

الأصل في الأشياء الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها.

Artinya: *Segala sesuatu (dalam hal muamalah) boleh dilakukan, sampai ada dalil yang mengharamkannya.*

Berdasarkan kaidah tersebut di atas, maka seluruh aktivitas dalam ekonomi Islam yang membawa kemaslahatan dan tidak mempunyai larangan di dalamnya yakni boleh dilakukan. Oleh sebab itu, adanya penjelasan mengenai beberapa larangan-larangan dalam kegiatan ekonomi akan sangat membantu dalam mengaplikasikan ekonomi Islam. karena mayoritas penyebab larangan suatu transaksi adalah terdapat beberapa faktor, yang bersifat merugikan dan membawa kerusakan bagi manusia.

Selain aspek akidah dan syari'ah dalam ekonomi Islam, aspek lain yang menjadi nafas dan dasar bagi tumbuh kembang ekonomi Islam, yakni aspek moral (*akhlak*) yang selalu menjadi spirit untuk seluruh aktivitas yang terbentuk di dalamnya. Segala bentuk ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis, yang berhubungan dengan

perekonomian Islam ialah untuk menjunjung tinggi moral. Hal tersebut berawal dari pengertian harta¹⁰⁵ dalam Islam, al-Qur'an sendiri telah menyebutkan harta dalam lafaz “*khairun*”¹⁰⁶ yang dapat berarti kebaikan. Dan telah menjadi pengertian seluruh manusia bahwa semua aktivitas perekonomian selalu berhubungan dengan harta, baik yang berbentuk (*tangible assets*) ataupun yang tidak berbentuk (*intangible assets*). Maka saat seseorang masuk di dalam lingkungan ekonomi Islam, maka secara tidak langsung ia sudah membuat perjanjian kepada diri untuk selalu menjunjung tinggi moral, yang merupakan pusat perekonomian. Dan harus diingat, bahwa profesionalitas dengan tanpa adanya integritas yang baik akan menciptakan sistem dan praktik yang kekurangan dalam perekonomian, sehingga moral atau akhlak ialah poin yang begitu penting dalam ekonomi Islam.

3. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Para pemikir ekonomi Islam mempunyai perbedaan pendapat dalam memberi kategori pada prinsip-prinsip ekonomi Islam. Sebagaimana dikutip Muslim H., Khurshid Ahmad mengkategorikan prinsip-prinsip ekonomi Islam pada: Prinsip *tauhid*, *rubbiyyah*, *khilafah*, dan

¹⁰⁵Harta dalam bahasa Arab disebut *al-mâl*, yang akar katanya مَال - يَمِيلُ - مَيْلًا yang berarti condong, cenderung, dan miring. Secara terminologis, menurut ulama Hanafiyah dan para pengikutnya bahwa harta adalah:

مَا يَمِيلُ إِلَيْهِ طَبْعُ الْإِنْسَانِ وَيُمْكِنُ إِدْخَالُهُ إِلَى وَقْتِ الْحَاجَةِ، أَوْ كَانَ مَا يُمْكِنُ حِيَازَتُهُ وَإِخْرَازُهُ وَيَنْتَفِعُ بِهِ.

Artinya: *Segala yang diminati manusia dan dapat dihadirkan ketika diperlukan, atau segala sesuatu yang dapat dimiliki, disimpan, dan dapat dimanfaatkan.*

Lihat dalam Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, tt.), h. 558, dan Ibnu 'Abidin, *Radd al-Muhtar 'ala ar-Durr al-Muhtar, Jilid IV*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 3

¹⁰⁶Lihat beberapa surat dan ayat di dalam al-Qur'an yang menulis harta dengan kata *khairun* (kebaikan), seperti dalam surat al-'Adiyat ayat 8, dan al-Baqarah ayat 180.

tazkiyah.¹⁰⁷ Mahmud Bablily menetapkan lima prinsip yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi menurut Islam, yakni: *al-ukhuwwa* (persaudaraan), *al-ihsane* (bersikap baik), *al-nasihah* (memberi nasihat), *al-istiqamah* (teguh pada pendirian), dan *al-taqwa* (bersikap takwa).¹⁰⁸ Sedangkan menurut M. Raihan Sharif pada *Islamic Social Framework* sebagaimana dikutip Muslim H. Kara, kerangka sistem ekonomi Islam berdasarkan empat kaidah struktural, yakni: *trusteeship of man* (perwalian manusia); *co-operation* (kerja sama); *limited private property* (pemilikan pribadi yang terbatas); dan *state enterprise* (perusahaan negara).¹⁰⁹

Prinsip ekonomi Islam telah dijelaskan Masudule Alam Choudhury, dalam bukunya, *Contributions to Islamic Economic Theory* sebagaimana dikutip Muslim H. Kara bahwa ekonomi Islam menurutnya berdasarkan pada tiga prinsip, yakni: *the principle of tawheed and brotherhood* (prinsip tauhid dan persaudaraan), *the principle of work and productivity* (prinsip pekerjaan dan produktifitas), dan *the principle of distributional equity* (prinsip pemerataan pada distribusi).¹¹⁰

¹⁰⁷ Muslimin H. Kara, *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Terhadap Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 37-38

¹⁰⁸ Mahmud Muhammad Bablily, *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Rosihin A. Ghani, (Solo: Ramadhani, 2000), h. 15

¹⁰⁹ Muslim H. Kara, *Bank Syariah Di Indonesia Analisis ... Op. Cit.*, h. 38

¹¹⁰ *Ibid.*

Menurut Adiwarman Karim, bangunan ekonomi Islam didasarkan lima nilai universal, yakni tauhid, keadilan, kenabian, khilafah, dan *Ma'ad* (hasil).¹¹¹ Menurut Metwally yang dikutip Zainul Arifin,¹¹² prinsip-prinsip ekonomi Islam itu secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada ekonomi Islam, beragam jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan Tuhan kepada manusia. Manusia harus memanfaatkannya seefisien dan seoptimal mungkin dalam produksi guna memenuhi kesejahteraan bersama di dunia, yaitu untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Namun yang terpenting adalah bahwa kegiatan tersebut akan dipertanggung-jawabkan di akhirat nanti.
- b. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat produksi dan faktor produksi. *Pertama*, kepemilikan individu dibatasi oleh kepentingan masyarakat, dan *kedua*, Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh secara tidak sah, apalagi usaha yang menghancurkan masyarakat.
- c. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah suatu kerjansama. Seorang Muslim, apakah ia sebagai pembeli, penjual, penerima upah, pembuat keuntungan dan sebagainya, harus berpegang pada tuntunan Allah SWT. seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 29, yaitu:

¹¹¹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: III T Indonesia, 2002), h. 17

¹¹² Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Alfabeta, 2003), h. 13

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 حِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu¹¹³; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Qs. an-Nisa : 29).¹¹⁴

- d. Pemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai kapital produktif dalam meningkatkan besar produk nasional dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa "Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan dari penduduk negeri-negeri itu, adalah untuk Allah SWT., untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian..." (QS:57:7). Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh sedikit orang. Konsep tersebut berlawanan dengan sistem ekonomi kapitalis, dimana kepemilikan industri didominasi oleh monopolidan oligopoli, tanpa terkecuali industri yang merupakan kepentingan umum.
- e. Islam menjamin kepemilikan masyarakat, dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak. Prinsip tersebut berdasarkan Sunnah Rasulullah yang menyatakan bahwa, "Masyarakat

¹¹³ Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ... Op.cit.*, h. 135

punya hak yang sama atas air, padang rumput dan api." Sunnah Rasulullah tersebut menghendaki semua industri ekstraktif yang ada hubungannya dengan produksi air, bahan tambang, bahkan bahan makanan, harus dikelola oleh negara. Demikian juga berbagai macam bahan bakar untuk keperluan dalam negeri dan industri tidak boleh dikuasai oleh seseorang .

- f. Seorang Muslim harus takut kepada Allah SWT. dan hari akhirat, seperti diuraikan dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (Qs. al-Baqarah: 281).¹¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa Islam sangat mencela umatnya dalam berusaha atau melakukan perdagangan dengan memperoleh keuntungan yang lebih, melakukan perdagangan yang curang dan tidak jujur, melakukan perbuatan tidak adil, dan seluruh bentuk diskriminasi dan penindasan.

- g. Seorang Muslim yang hartanya melewati ukuran tertentu (*nisab*) diwajibkan membayar zakat.¹¹⁶ Zakat adalah alat distribusi

¹¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ... Op.cit.*, h. 65

¹¹⁶Zakat menurut asal kata berasal dari kata "zakata" berarti berkah, bersih, baik dan meningkat. Sedangkan secara bahasa, berarti *nama'* (kesuburan), *thaharah* (kesucian), barakah (keberkahan), dan berarti juga *tazkiyah* (mensucikan). Penjelasan makna secara harfiah tersebut mengerucut pada pengertian zakat sebagai proses pembersihan diri yang didapatkan setelah

sebagian harta orang kaya (sebagai bukti atas penguasaan harta tersebut), yang diberikan kepada masyarakat miskin dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut pendapat para ulama, zakat dikenakan 2,5% (dua setengah persen) bagi seluruh kekayaan yang tidak produktif (*idle assets*), termasuk juga ialah uang kas, deposit, emas, perak dan permata, pendapatan bersih dari transaksi (*net earning from transaction*), dan 10% (sepuluh persen) dari pendapatan bersih investasi.

- h. Islam melarang seluruh pembayaran dengan bunga (riba)¹¹⁷ atas beragam bentuk pinjaman, ataukah pinjaman tersebut berasal dari teman, perusahaan perorangan, pemerintah atau perusahaan lain. Al-Qur'an secara bertahap tetapi jelas dan tegas mengingatkan tentang bunga. Islam bukan satu-satunya agama yang melarang pembayaran

pelaksanaan kewajiban membayar zakat. Perkataan zakat diartikan dengan suci, tumbuh dan berkembang, serta berkah. Jika pengertian ini dihubungkan dengan harta, maka menurut ajaran Islam, harta yang dizakati akan tumbuh berkembang, bertambah karena suci, berkah (membawa keberkahan terhadap hartanya) dan membawa kebaikan hidup bagi yang punya harta. Lihat lebih rinci dalam Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir Arab-Indonesia Terlengkap... Op.cit.*, h. 577., Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), Cet. Ke-10, h. 3, Didin Hafidhuddin, et al., *Kaya Karena Berzakat*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2008), h. 13, Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam*, Terj Suroyo Nastangin "Doktrin Ekonomi Islam", (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1996), h. 235

¹¹⁷ Kata riba berasal dari bahasa Arab, secara etimologis berarti tambahan (*az ziyadah*), berkembang (*an-numuw*), membesar (*al-'uluw*) dan meningkat (*alirtifa*). Sehubungan dengan arti riba dari segi bahasa tersebut, ada ungkapan orang Arab kuno menyatakan sebagai berikut; *arba fulan 'ala fulan idza azada 'alaihi* (seorang melakukan riba terhadap orang lain jika di dalamnya terdapat unsur tambahan atau disebut *liyarbu ma a'thaythum min syai'in lita'khuzu aksara minhu* (mengambil dari sesuatu yang kamu berikan dengan cara berlebih dari apa yang diberikan). Menurut terminologi ilmu fiqh, riba merupakan tambahan khusus yang dimiliki salah satu pihak yang terlibat tanpa adanya imbalan tertentu. Riba sering juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "*Usury*" dengan arti tambahan uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang dilarang oleh syara', baik dengan jumlah tambahan yang sedikit atau pun dengan jumlah tambahan banyak. Lihat lebih lanjut dalam Abu Sura'i Abdul Hadi, *Bunga Bank Dalam Islam*, alih bahasa M. Thalib, (Surabaya: alIkhlas, 2003), h. 125, lihat juga dalam Khoiruddin Nasution, *Riba dan Poligami, Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Academia, 2006), Cet. Ke-4, h. 37.

bunga. Berbagai pemikiran zaman dahulu yang berpendapat bahwa pembayaran bunga ialah tidak adil. Justru meminjamkan uang menggunakan bunga dilarang pada zaman Yunani kuno Aristoteles adalah seseorang yang sangat menentang dan melarang bunga, sedangkan Plato mengutuk praktek bunga.¹¹⁸ Lalu pada agama selain Islam seperti yang terdapat di Perjanjian Lama, larangan riba tercantum dalam *Leviticus 25:27*, *Deutronomi 23:19*, *Exodus 22:25* dan dalam Perjanjian Baru bisa dilihat dalam *Lukas 6:35*.

Pada sisi lain, sebagaimana kita ketahui bahwa dalam bidang kehidupan ekonomi umat Islam tidak terlepas dari al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang utama, lalu Rasulullah Saw. menerapkan petunjuk-petunjuk yang ada. Setiap prinsip yang terkandung dalam ekonomi Islam tentu saja berasal dari al-Qur'an. Prinsip-prinsip tersebut ialah sebagai berikut:

- 1). Manusia ialah makhluk pengemban amanat Allah SWT. untuk memakmurkan kehidupan di bumi dan memberi kedudukan sebagai khalifah yang wajib melaksanakan petunjuk-petunjukNya.¹¹⁹
- 2). Isi bumi dan langit diciptakan guna memenuhi kepentingan hidup manusia dan ditundukkan kepadanya dalam memenuhi amanah Allah SWT.¹²⁰

¹¹⁸ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 2-3

¹¹⁹ Lihat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 72, surat Hud ayat 61, dan surat al-Baqarah ayat 30.

¹²⁰ Lihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 29, surat al-Jatsiyah ayat 13.

- 3). Islam menetapkan beragam bentuk kerja yang halal dan haram. Kerja halal yang diperbolehkan.¹²¹
- 4). Hasil kerja manusia diakui sebagai hasil miliknya.
- 5). Hak milik manusia terbebani kewajiban-kewajiban untuk kepentingan masyarakat. Hak milik berfungsi sosial.
- 6). Harta tidak cukup tersebar di kalangan orang-orang kaya saja, tetapi disamakan dengan jalan kewajiban-kewajiban kebendaan yang telah ditentukan dan menumbuhkan kepedulian sosial berbentuk anjuran seperti zakat, infak, sedekah, dan lain-lain.¹²²
- 7). Harta difungsikan untuk kemakmuran bersama tidak untuk ditimbun tanpa menghasilkan sesuatu, tetapi ditingkatkan melalui jalan yang sah.

Prinsip ekonomi Islam tersebut akan membentuk dasar suatu sistem perekonomian dengan cara Islami. Prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam sendiri ialah implikasi dari nilai filosofis ekonomi Islam yang diterapkan untuk konstruksi sosial dan perilaku ekonomi. Untuk mengetahui prinsip-prinsip ekonomi Islam, maka perlu dimengerti terlebih dahulu nilai-nilai filosofis ekonomi Islam sebagai acuan prinsip-prinsip ekonomi Islam.¹²³ Nilai-nilai filosofis ekonomi Islam itu sendiri yaitu sebagai berikut:

¹²¹ Lihat dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 29, surat al-A'raf ayat 85.

¹²² Lihat dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 7.

¹²³ Rozalinda, *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Edisi Ke-1, Cet. Ke-1, h. 16

a) Alam raya ini adalah milik Allah

Semua kekayaan, hak milik dan sumber-sumber pemasukan yang ada di alam semesta ini merupakan kepunyaan Allah SWT. Allah SWT mengatur semua berdasarkan cara yang dikehendaki-Nya. Manusia berbuat dan berkuasa terhadap sumber-sumber kekayaan ini hanya pada batasan kemauan dan *iradah*nya.¹²⁴

Asas tersebut di atas menggambarkan bahwa landasan akidah pada diri kaum muslimin merupakan Allah SWT sebagai pencipta dan pemilik semua yang ada di langit dan di bumi.¹²⁵ Terkait dengan nilai ini, manusia adalah khalifah yang memegang amanat Allah SWT. Karena harta merupakan amanat, pemilik yang sebenarnya adalah Allah SWT.¹²⁶ Sementara itu, manusia sebagai khalifah Allah SWT. tidak memiliki apapun. Manusia hanya diberikan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk mengurus dan memanfaatkannya untuk kepentingan dan kelangsungan hidup dan kehidupannya di dunia. Artinya, hak seseorang terhadap harta yang dimilikinya terbatas pada hak memanfaatkan dan mengurus harta berdasarkan ketentuan yang sudah digariskan Allah SWT., Maha pemilik Mutlak Alam Semesta. Manusia hanya diperbolehkan memanfaatkan harta yang ada di alam semesta, tetapi dilarang untuk merusaknya. Asas kepemilikan dalam

¹²⁴Mohzer Kahf, *A Contribution to The Theory of Consumer Behavior*, dalam *Studies in Islamic Economics*, ed. Khursid Ahmad, (Jeddah: Islamic Foundation, 2000), h. 22-23

¹²⁵Ali Abdurrahman ar-Rasul, *Al-Mabadi al-Iqtishad fi al-Islam*, (Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1990), h. 161-162

¹²⁶Mohzer Kahf, *The Islamic Economic Analytical of The Functioning of The Islamic Economic System*, terj. Makchunum Husein, *Ekonomi Islam, Tela'ah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 46

Islam ini jelas sangat bertentangan dan berlawanan dengan konsep pemilikan mutlak oleh setiap individu seperti yang dirumuskan oleh sistem ekonomi kapitalis,¹²⁷ dan mutlak milik negara dan masyarakat secara menyeluruh kepada sistem sosialis.¹²⁸

b) Allah pencipta alam dan semua yang diciptakan-Nya tunduk pada-Nya

Umat manusia sebagai salah satu makhluk-Nya yang berasal dari substansi yang sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai khalifah Allah SWT. di muka bumi. Implikasi pada asas ini, manusia akan menjalin persamaan persaudaraan serta saling menolong dan bekerjasama pada setiap kegiatan termasuk kegiatan ekonomi

¹²⁷ Kapitalis adalah suatu sistem ekonomi yang secara jelas ditandai oleh berkuasa “kapital”. Ideologi kapitalisme di dasarkan pada pandangan Adam Smith (1729 M – 1790 M) yang menekankan pada sistem ekonomi pasar, yang kadang-kadang juga disebut sistem ekonomi liberal. Paradigma pemikiran masyarakat kapitalis menurut teori Klasik adam Smith, terdiri dari milik pribadi (*private property*), motif mencari laba (*the profit motive*), dan persaingan bebas (*free competition*). System kapitalisme modern, menurut Ligh, Keller dan Colhum menganut asumsi-asumsi lain, yaitu pemupukan modal (*capital accumulation*), penciptaan kekayaan (*the creation of wealth*), dan ekspansionisme. Hal ini adalah pengembangan dari kapitalisme klasik yang bersifat *hedonistic-personality* atau individualism. Terkait dengan kepemilikan, sistem ekonomi kapitalismengakui kepemilikan pribadi bukan saja terhadap benda-benda yang berwujud, tetapi kepemilikan atas hak dari benda-benda yang tidak berwujud. Kepemilikan diserahkan kepada semua warga negara secara bebas dan bersaing, individu yang mampu menguasai harta benda karena modal yang dimiliki dapat menguasai semua barang produksi. Lihat dalam M. A. Mannan, *Ekonomi Islam, Teori dan Praktek...Op.cit.*, h. 311, Lihat juga dalam Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi... Op.cit.*, h. 35, lihat juga dalam Abdul Aziz dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selekt Ekonomi Islam Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2

¹²⁸ Aliran sosialis muncul sejak permulaan abad sembilan belas, setelah kebobrokan sistem kapitalisme tersingkap secara sempurna. Tersingkapnya kebobrokan kapitalisme ini setelah masyarakat di Eropa dan Rusia menderita akibat kezaliman sistem ini dan karena banyaknya kesalahan di dalamnya, maka muncullah ideologi-ideologi sosialisme. Sosialisme adalah suatu kebijakan dalam sistem ekonomi atau teori yang bertujuan untuk memperoleh suatu distribusi yang lebih baik dengan tindakan otoritas demokratis pusat, dan kepadanya perolehan produksi kekayaan yang lebih baik dari pada yang kini sebagaimana mestinya diarahkan. Menurut Joad, berbagai tindakan yang dianjurkan sosialisme terhadap masyarakat adalah Penghapusan milik pribadi atas alat produksi, Sifat dan luasnya industri dan produksi mengabdikan kepada kebutuhan sosial dan bukan kepada motif laba, dan dalam kapitalisme daya penggerak adalah laba pribadi. Hal ini akan digantikan oleh motif pelayanan sosial. Lihat dalam M. A. Mannan, *Ekonomi Islam, Teori dan Praktek...Op.cit.*, h. 317, lihat juga dalam Abdurrahman al-Maliki, *As-Siyasatu al-Iqtishadyatul al-Mutsia*, Terj. Ibnu Sholeh dengan Judul “*Politik Ekonomi Islam*”, (Al-Izzah, Bangil, 2001), h. 8, lihat juga dalam Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam, Sebuah Pengantar*, (LPPI, Yogyakarta, 2001), h. 82

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Doktrin *egalitarian* ini jelas berbeda dengan sistem ekonomi *materialistic hedonism* (kapitalis) yang *individualistic, utilitarianisme*, seluruh individu bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi yang dimilikinya menurut cara yang dikehendakinya sebagai kepentingan pribadinya,¹²⁹ maupun sosialisme yang tidak memperbolehkan pemilikan harta melalui pribadi.¹³⁰

c) Beriman kepada hari perhitungan (*yaum al-hisab*)

Keyakinan tentang adanya hari perhitungan di akhirat merupakan asas yang penting pada sistem ekonomi Islam, hal tersebut disebabkan karena akan mempengaruhi perilaku ekonomi seseorang. Perilaku ekonominya akan teratasi karena dirinya sadar, bahwa semua perbuatannya di dunia termasuk tindakan ekonomi akan dimintai pertanggungjawaban kelak oleh Allah SWT di akhirat.¹³¹

Ketiga nilai filosofi ekonomi Islam tersebut di atas pada dasarnya memicu pada asas tauhid, keyakinan dan kepatuhan terhadap pencipta Alam semesta yakni Allah SWT. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Nejatullah¹³² bahwa kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada hubungan manusia dan Tuhan, alam semesta, dan makhluk Tuhan

¹²⁹Fazlur Rahman, *Economic Doktrines of Islam...* *Op.cit.*, h. 2

¹³⁰Abu al-A'la al-Maududi, *Asas al-Iqtishad al-Islami wa an-Nizham al-Ma'asir wa Mu'dilat al-Iqtishad wa Halluha fi al-Islam*, (Jeddah: Dar as-Su'udiyah li an-Nasr wa Tauzi, 1995), h. 15

¹³¹Mohzer Kahf, *A Contribution to The Theory of Consumer Behavior...* *Op.cit.*, h. 22

¹³²Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking a Survey of Contemporary Literature*, dalam *Studies in Islamic Economics*, ed. Khursid Ahmad, (Jeddah: Islamic Foundation, 2000), h. 194

lainnya tujuan hidup manusia di muka bumi. Hubungan manusia dengan Tuhan dijelaskan berdasarkan ajaran tauhid yang pada hakikatnya adalah penyerahan diri kepada kehendak ilahi, baik tentang ibadah ataupun muamalah.

Nilai-nilai filosofis yang terdapat pada ekonomi Islam merupakan pondasi pada munculnya prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menjadi acuan dalam semua aktivitas ekonomi dalam Islam. Berikut adalah prinsip-prinsip ekonomi Islam yang diambil dari nilai-nilai filosofi ekonomi yang telah digambar tersebut di atas, yaitu:

1). Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata-kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah.¹³³ Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud adalah mengesakan Allah SWT. adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma'-Nya, dan af'al-Nya.¹³⁴

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi akidah *ahlus sunnah wal jama'ah*. Bagian tersebut harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan, dalam hal ini terdapat dua hal, yaitu mengerti ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, sunnah dan akal sehat. Kemudian

¹³³Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 36

¹³⁴Dja'far Sabran, *Risalah tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), h. 1

mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi kejadian yang terlihat dalam kehidupan manusia.¹³⁵

Tauhid atau akidah ini memiliki peranan penting untuk kehidupan manusia. Ia memiliki pengaruh besar terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang. Sangat kuatnya peran akidah sehingga mampu mengendalikan seseorang supaya patuh dan mengikuti ajaran yang dimiliki. Prinsip tauhid tersebut ditingkatkan berdasarkan keyakinan bahwa seluruh sumber daya yang terdapat di bumi ialah ciptaan dan milik Allah SWT., sedangkan manusia cukup diberi amanah untuk memiliki, mengelola, dan menggunakannya sementara. Prinsip tersebut juga ditingkatkan dari keyakinan bahwa seluruh kegiatan manusia termasuk kegiatan ekonominya diperhatikan oleh Allah SWT. dan kemudian dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. di akhirat nanti.¹³⁶

2). Akhlak

Secara bahasa Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang artinya kelakuan, tabi'at, watak, kebiasaan, perangai. Akhlak berarti:

¹³⁵Tauhid sendiri dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wash shifat*. Tauhid *rububiyah* berarti percaya bahwa hanya Allah lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya. Kemudian *tauhiduluhiyah* adalah mengesakan Allah SWT. dalam ibadah dan ketaatan, atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya. Sedangkan tauhid *asma' wash shifat* adalah pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah SWT. yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Lihat lebih lanjut dalam Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *al-Madkhalu Lidirasaatil 'Aqidatil Islamiyyah 'Ala Madzabil Ahlissunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Yayasan Pusat Studi Islam al-Mannar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 141-153, lihat juga dalam Muhammad Taqi Misbah Yadi, *Filsafat Tauhid, Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, (Bandung: Arasi, 2003), h. 74

¹³⁶Rozalinda, *Ekonomi Islam... Op.cit.*, h. 18

budi pekerti, tingkah laku, perangai.¹³⁷ Sedangkan dalam buku Asmaran, akhlak dilihat dari sudut bahasa adalah bentuk jamak dari kata *Khulk*. Terdapat pengertian akhlak menurut istilah ada beberapa ahli yang mendefinisikan akhlak diantaranya Menurut Imam al-Ghozali, akhlak yakni sifat, bentuk, atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi”. Lebih lanjut al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang mengakibatkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika yang timbul darinya perbuatan mulia dan terpuji menuruti syara’ dan akal pikiranya yang sehat, dinamakan akhlak yang baik. Namun sebaliknya, apabila yang muncul ialah perbuatan yang buruk maka sumbernya dari akhlak yang buruk.¹³⁸

Terkait dengan kegiatan ekonomi, prinsip tersebut merupakan bentuk dari pengamalan sifat-sifat utama yang dimiliki Nabi dan Rasul-Nya pada semua aktivitas ekonomi, yaitu *shidiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *amanah* (dapat dipercaya), dan *fathanah* (intelektual). Seluruh sifat ini terkenal dengan istilah STAF.¹³⁹

Shidiq atau dapat diartikan dengan sifat benar dan jujur harus menjadi visi kehidupan seorang muslim. Dari sifat jujur dan benar

¹³⁷Luis Ma’luf, *Kamus Munjid*, (Beirut: Maktabah al-Katulikiyah, tt.), h. 194

¹³⁸ Barmawi Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadani, 2006), h. 49

¹³⁹Rozalinda, *Ekonomi Islam... Op.cit.*, h. 18

tersebut memunculkan efektivitas dan efisiensi kerja seseorang. Seorang muslim akan berupaya meraih target dari setiap pekerjaannya dengan baik dan tepat. Selain itu, setiap melaksanakan aktivitas dengan benar yaitu menggunakan teknik dan metode yang efektif.

Sifat *tabligh* (menyampaikan kebenaran) merupakan sifat seorang muslim dalam kehidupan ini, dimana seorang muslim membawa tanggung jawab menyeru dan menyampaikan *amar ma'rufmnahi munkar*. Dalam kegiatan ekonomi, sifat *tabligh* tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk transparansi, iklim keterbukaan dan saling menasehati dengan kebenaran.

Sifat selanjutnya adalah *amanah* (dapat dipercaya). Sifat ini merupakan sifat yang harus menjadi misi kehidupan seorang muslim. Sifat tersebut akan menciptakan kredibilitas yang tinggi dan sifat penuh tanggung jawab pada seluruh individu muslim. Sifat amanah menggunakan peranan yang fundamental dalam aktivitas ekonomi dan bisnis sehingga kehidupan ekonomi akan terlaksana dengan baik. Jika tiap pelaku ekonomi menanggung amanah yang diberikan kepadanya dengan baik, maka korupsi, penipuan, spekulasi, dan penyakit ekonomi lainnya tidak akan pernah terjadi. Itulah sebabnya sifat ini sangatlah penting dalam kehidupan berekonomi.

Sifat *fathanah* (intelektual) merupakan sifat cerdas, bijaksana dan intelektual yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Setiap muslim, untuk melakukan seluruh kegiatan hidupnya dengan menggunakan

ilmu. Agar setiap pekerjaan yang dilaksanakan efektif dan efisien, juga terhindari dari penipuan, maka harus dapat memaksimalkan kemampuan akal yang dianugerahkan Allah SWT. kepadanya.

3). Keseimbangan

Allah SWT. telah menyediakan yang ada di langit dan di bumi untuk kebahagiaan hidup manusia atas batas-batas tertentu, seperti tidak dapat melakukan perbuatan yang membahayakan keselamatan lahir dan batin, diri sendiri maupun orang lain, dan lingkungan sekitar. Keseimbangan merupakan nilai dasar yang berpengaruh pada aspek perilaku seorang muslim dalam berekonomi. Asas keseimbangan dalam ekonominini terwujud dalam kesederhanaan (*moderation*), berhemat (*parsimony*) dan menjauhi pemborosan (*extravagance*).

Konsep kesederhanaan berlaku dalam tingkah laku ekonomi, terutama dalam menjauhi konsumerisme, dan menjauhi pemborosan tidak hanya untuk pembelanjaan yang diharamkan oleh Islam, tetapi pembelanjaan yang berlebihan. Hal ini telah digariskan di dalam al-Qur'an, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Qs. al-Furqon: 67).*¹⁴⁰

¹⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ... Op.cit.*, h. 245

Prinsip keseimbangan tersebut bukan hanya ditujukan untuk kepentingan dunia dan akhirat saja, melainkan berhubungan pada kepentingan perorangan dan kepentingan umum, dengan dipeliharanya keseimbangan antara hak dan kewajiban.¹⁴¹ Prinsip tersebut juga berkaitan erat pada pengaturan hak milik individu, hakmilik kelompok yang ada di dalamnya terdapat keseimbangan antar kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Jika keseimbangan dimulai bergeser yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan-ketimpangan sosial ekonomi pada masyarakat, maka perlu melakukan tindakan untuk mengembalikan keseimbangan tersebut, baik dilakukan oleh individu atau bagian kekuasaan.

4). Kebebasan Individu

Konsep kebebasan yang diajarkan Islam ialah bahwa Islam menerima kebebasan ekonomi. Kebebasan dalam Islam dimaksudkan bahwa seluruh individu berhak dalam melaksanakan apa yang diinginkannya, maka ditentukan pada dua faktor, yakni *pertama* bahwa seseorang bebas memperjuangkan ekonominya, selagi tidak melanggar atau merugikan hak-hak individu lain dan membahayakan masyarakat, *kedua*: perlu dilakukan berdasarkan teknik yang halal dan menjauhkan yang haram dan suatu yang tidak pantas.

Ada pembatasan kebebasan ekonomi yang disebabkan beberapa hal, yakni jika pemilik hakiki segala sesuatu ialah Allah SWT. Dia lah

¹⁴¹ Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah... Op.cit.*, h. 5

yang memiliki hak untuk membatasi aktivitas penggalian dana berdasarkan peraturan yang ditetapkan-Nya, sebab Dialah Maha Tahu yang maslahat bagi keadaan-keadaan terbaik dari mereka sendiri; tidak diperbolehkan adanya suatu kondisi yang membahayakan hak masyarakat atau kepentingan publik; adanya jaminan kepentingan komunitas lemah dari rivalitas dan perselisihan kelompok kuat; adanya kewajiban suatu komunitas dalam melakukan kewajiban publik yang sudah diserahkan kepada mereka contohnya pengadaan rumah sakit, jalan umum dan sarana lain.¹⁴²

Kebebasan ekonomi ialah tiang utama dari stuktur ekonomi Islam, hal ini disebabkan karena kebebasan ekonomi untuk setiap individu akan melahirkan mekanisme pasar dalam perekonomian yang bersendikan keadilan. Kebebasan dalam ekonomi merupakan implikasi dari prinsip tanggung jawab ndividu pada kegiatan kehidupannya yakni kegiatan ekonomi. Karena selain adanya kebebasan tersebut umat muslim tidak bisa melaksanakan hak dan kewajiban dalam hidup.¹⁴³

5). Keadilan

Kata-kata keadilan selalu disebut dalam al-Qur'an sesudah kata Allah dan *al-Ma'rifa* (ilmu pengetahuan) kurang lebih seribu kali.¹⁴⁴

Kenyataan menunjukkan bahwa keadilan memiliki arti yang mendalam

¹⁴²Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2004), h. 38-39

¹⁴³ Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam... Op.cit.*, h. 2

¹⁴⁴Mohzer Kahf, *An-Nizam al-Iqtishad al-Islami Nazharah Ammah*, terj. Rifyal Ka'bah, *Deskripsi Ekonomi Islam*, (Jakarta: Minaret, 2005), Cet. Ke-3, h. 29

dan penting dalam Islam serta bertaut seluruh aspek kehidupan. Oleh sebab itu, keadilan merupakan dasar juga tujuan seluruh tindakan seseorang dalam kehidupan. Sumbangan terbesar Islam kepada umat manusia ialah prinsip keadilan dan pelaksanaannya pada setiap aspek kehidupan. Islam mengajarkan umat manusia bertanggungjawab pada keluarga, pada masyarakat miskin, negara, dan seluruh makhluk di muka bumi. Islam memberikan jalan keluar yang mudah terhadap masalah perekonomian modern. Memperbaikinya dengan jalan memperbaiki akhlak sebaik mungkin, dengan adanya campur tangan pemerintah, dan kekuatan undang-undang.¹⁴⁵

4. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan pada sistem ekonomi pada prinsipnya ditentukan oleh penglihatannya tentang dunia, yang berhubungan dengan makna dari tujuan hidup manusia, prinsip kepemilikan dan tujuan manusia mempunyai sumber daya yang ada hubungannya antara manusia dengan manusia lain dengan lingkungannya. Dengan ini setiap agama mempunyai pandangan yang berbeda apabila dunia dianggap dan dengan sendirinya, maka konsekuensi logis yang muncul ialah seorang harus bertanggung jawab segala perbuatannya. Tujuan hidupnya tidak lebih hanya untuk memaksimalkan kepuasan pribadi diri sendiri. Berbeda saat seseorang beranggapan bahwa ia hanya sekedar bidak di atas papan

¹⁴⁵ Abu al-A'la al-Maududi, *Asas al-Iqtishad al-Islami... Op.cit.*, h. 196

catur, seluruh kejadian berjalan berdasarkan “skenario langit” sehingga seseorang tidak perlu mengganggu segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di dunia.

Berbeda dengan konsep di atas, Islam beranggapan bahwa manusia dan semua yang mereka miliki ialah ciptaan tuhan dan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya, dan Islam juga memiliki perjanjian pada persaudaraan dan keadilan sehingga kesejahteraan (*falah*) bagi umat Islam merupakan tujuan (*maqashid*) pokok Islam. *maqashid al-Syari'ah* adalah mencapai kesejahteraan manusia yang menurut al-Ghazali dan asy-Syatibi dibagi dalam lima unsur yang tidak bisa dijauhkan satu sama lain, yakni agama (*dien*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*maal*), kesejahteraan dapat dicapai dengan pemenuhan kebutuhan materi dengan kebutuhan rohani di personalitas individu.¹⁴⁶ Dan *maslahah* tersebut mampu diraih apabila kehidupan manusia hidup dalam keseimbangan, diantaranya mencangkup keseimbangan antara moral dan spiritual sehingga terbentuknya kesejahteraan hakiki.

Bertolak belakang pada tujuan pokok Islam, maka tujuan ekonomi Islam secara umum adalah pemenuhan kebutuhan yang berlandaskan kebahagiaan dunia dan akherat dengan selaras dan seimbang secara pribadi maupun keseluruhan masyarakat dengan pokok memperoleh keberuntungan dunia dan akhirat sebagai khalifatullah dengan jalan

¹⁴⁶M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), cey. Ke-1, h. 8. Lihat juga dalam Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam... Op.cit.*, h.54

beribadah dalam arti luas. Tujuan ekonomi Islam bersandar kepada firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat 77, yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. Al-Qashas: 77).*¹⁴⁷

Tujuan ekonomi Islam lainnya menggunakan pendekatan antara lain sebagai berikut:

- a. Konsumsi manusia dibatasi sampai pada tingkat yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia;
- b. Alat pemuas kebutuhan manusia seimbang dengan tingkat kualitas manusia agar ia dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan teknologi guna menggali sumber-sumber yang masih terpendam;
- c. Dalam pengaturan distribusi dan sirkulasi barang dan jasa, nilai-nilai moral harus dilaksanakan;
- d. Pemerataan pendapatan dilakukan dengan mengingat sumber kekayaan individu yang didapatkan dari usaha halal, maka zakat sebagai sarana distribusi pendapatan merupakan sarana yang ampuh.¹⁴⁸

¹⁴⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Op.cit., h. 1268

¹⁴⁸Halide, *Majalah, Mimbar Ummi*, 2002, h. 15

Secara umum tujuan ekonomi dalam Islam ialah untuk menciptakan *al-falah* atau kemenangan, keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut maka manusia harus bekerja keras mencari rezeki dengan tujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik yang bersifat materi maupun non material (rohaniah), serta berbuat baik dengan harta yang dimilikinya dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam, tentang pelaksanaan perintahnya dan menjauhkan larangan agar tercipta kemaslahatan yang sebenarnya baik terhadap diri sendiri dan orang lain.¹⁴⁹

Selain itu, tujuan ekonomi Islam adalah *mashlahah* (kemaslahatan) untuk ummat manusia. Yaitu dengan mengpayakan seluruh aktifitas guna tercapainya hal-hal yang berakibat adanya kemaslahatan bagi manusia, atau dengan mengupayakan kegiatan yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan sendiri. Kegiatan lainnya demi mencapai kemaslahatan ialah dengan menjauhkan diri dari segala hal yang membawa *mafsadah* (kerusakan) bagi manusia.¹⁵⁰

Menjaga kemaslahatan dapat dengan cara *min haytsu al-wujud* dan *min haytsu al-adam*. Menjaga kemaslahatan dengan cara *min haytsu al-wujud* dengan cara mengupayakan segala bentuk kegiatan dalam ekonomi yang bisa membawa kemaslahatan. Contohnya saat seorang memulai sektor industri, ia harus selalu menyiapkan beragam strategi supaya bisnisnya

¹⁴⁹Anwar Abbas, *Dasar-dasar Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Syahid, 2009), h. 14

¹⁵⁰Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam ... Op.cit.*, h.

dapat berhasil mendapatkan profit dan *benefit* dengan baik, sehingga akan membawa kebaikan bagi semua pihak. Dan menjaga kemaslahatan *min haytsu al-adam* ialah dengan cara memerangi segala hal yang dapat menghambat jalannya kemaslahatan sendiri. Contohnya, saat manusia memasuki sektor industri, ia wajib memikirkan beberapa hal yang dapat menyebabkan bisnis tersebut bangkrut. Contohnya dengan tegas mengeluarkan para pekerja yang menggunakan beragam kecurangan ataupun menjauhkan beberapa perilaku korupsi.

5. Nilai Dasar Ekonomi Islam

Ajaran Islam mengenai nilai-nilai hidup terutama tentang seluruh aspek kehidupan manusia secara penuh, tanpa ada sedikitpun dari kehidupan manusia yang cukup berorientasi pada pemenuhan kebahagiaan dunia saja. Suatu bentuk mu'amalah dari yang kecil hingga yang paling besar termasuk persoalan ekonomi, ialah bersifat pritual, jika dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam secara penuh dan mendasar. Maka dari itu, pemahaman yang sesuai akan nilai-nilai tersebut adalah mutlak.¹⁵¹

Nilai-nilai dasar ekonomi Islam adalah seperangkat nilai yang telah diyakini dengan segenap keimanan, dimana ia akan menjadi landasan paradigma ekonomi Islam.¹⁵² Nilai-nilai dasar ini baik nilai filosofis, instrumental maupun institusional didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dua sumber normative tertinggi dalam agama

¹⁵¹Ikhwan Hamdani, *Sistem Pasar: Pengawasan Ekonomi (Hisbah) dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), h. 17

¹⁵²*Ibid*

Islam. Inilah hal utama yang membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional, yaitu ditematkannya sumber ajaran agama sebagai sumber utama ilmu ekonomi. Tentu saja, al-Qur'an dan al-Hadis bukanlah merupakan suatu sumber yang secara instan menjadi ilmu pengetahuan. Untuk mengubah nilai dan etika Islam menjadi suatu peralatan operasional yakni analisis ilmiah, maka suatu falsafah etika harus disusutkan (diperas) menjadi sekumpulan aksioma yang akan berlaku sebagai suatu titik mula pembuat kesimpulan logis tentang kaidah-kaidah sosial dan perilaku ekonomi Islam, maka itulah yang dimaksud dengan nilai dasar ekonomi dalam pembahasa mini, yang sesungguhnya merupakan *derivative* dari ajaran Islam dalam bentuk yang lebih fokus.

Adapun nilai-nilai dasar ekonomi Islam terdiri dari nilai dasar kepemilikan, nilai dasar keadilan, nilai dasar keseimbangan, nilai dasar kebebasan, dan nilai kebersamaan. Agar lebih jelas berikut ini peneliti jelaskan terkait dengan nilai-nilai dasar ekonomi Islam, yaitu:

a. Nilai Dasar Kepemilikan

Kepemilikan dalam konsep Islam yaitu suatu pengakuan terhadap kepemilikan individu dan kelompok, namun yang menjadi dasar dari konsep Islam ialah bahwa Allah SWT. pemilik mutlak seluruh alam termasuk semua yang ada di bumi, sedangkan manusia hanya sebagai pemegang amanat dan memiliki hak dan wewenang untuk mengelola

dan meningkatkan harta, selama menggunakan jalan halal dan sesuai kemampuannya.

Islam memberikan aturan bahwa segala jenis kepemilikan bertujuan untuk memberikan perlindungan supaya tidak terjadi permasalahan dasar dalam kepemilikan, yaitu: penguasaan harta oleh seseorang secara berlebihan dan menjadikannya tak terbatas, dan munculnya kemiskinan serta efek-efek negatifnya, baik dalam ukuran individu maupun sosial.¹⁵³

Kemudian nilai dasar kepemilikan dalam sistem ekonomi Islam itu sendiri bahwa *pertama*: pemilik terletak pada kepemilikan pemanfaatannya dan bukan menguasai secara mutlak terhadap sumber-sumber ekonomi; *kedua*: kepemilikan terbatas pada sepanjang umurnya selama hidup di dunia, serta jika orang tersebut telah mati, harus didistribusikan kepada ahli warisnya sesuai ketentuan Islam; *ketiga*: kepemilikan perorangan tidak dibolehkan terhadap sumber-sumber yang menyangkut kepentingan umum atau menjadi hajat hidup orang banyak.¹⁵⁴

Selain itu, menurut sistem ekonomi Islam bahwa kepemilikan bukanlah penguasaan mutlak atas-atas sumber ekonomi, akan tetapi potensi untuk memanfaatkannya. Umat muslim yang tidak menggunakan sumber-sumber ekonomi yang diamanahkan Allah

¹⁵³Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam... Op.cit.*, h. 57

¹⁵⁴Ahmad M. Saefuddin, *Studi Nilai-nilai Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta Pusat: Media Da'wah dan LIPPM, 2008), h. 43-49

SWT kepadanya, contohnya dengan membiarkan lahan atau sebidang tanah tidak dibuat dengan seharusnya akan kehilangan hak terhadap sumber-sumber ekonomi tersebut. Demikian juga halnya dengan sumber-sumber ekonomi yang lain. Hal tersebut disandarkan pada ucapan Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa: *“Barang siapa yang menghidupkan satu bumi yang mati, maka ia (bumi) itu baginya”* (HR. Tirmidzi). Islam dalam hal ini begitu mendorong serta memberikan janji pahala yang besar bagi seorang yang mengatur tanah yang terlantarkan, karena pekerjaan tersebut akan meluaskan daerah pertanian dan menambah sumber pendapatan.¹⁵⁵ Rasulullah Saw. bersabda: *“Barang siapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya. Dan apa yang dimakan pencuri rizki (binatang liar), maka menjadi shadaqah baginya”*. Namun jika ia menelantarkan tanah tersebut, misalnya dengan cukup dipagar saja dengan tembok selama tiga tahun lamanya, maka dirinya tidak berhak lagi “memiliki tanah itu”.

Maka dapat pandangan ekonomi Islam jika terdapat cabang-cabang produksi yang mengandung hajat hidup orang banyak dikuasai oleh pribadi, maka negara berhak mengambilnya. Hal tersebut bersandar pada suatu riwayat, yakni Nabi pernah menyita sebidang tanah di kota Madinah *“Tanah al-Naqi”* yang diberikan untuk kaum muslimin untuk mengembalikan kuda-kuda mereka, artinya tanah

¹⁵⁵Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2003), Cet. Ke-3, h. 178

tersebut dijadikan milik publik dan tidak boleh dimiliki secara pribadi. Prinsip tersebut juga diterapkan Khalifah Umar ibn Khattab yang berupaya untuk menyita/ menjaga asset yang bisa memunculkan kemanfaatan bagi masyarakat publik dalam menguasai ruang publik tersebut. Umar ibn Khattab dalam hal ini pernah menyita tanah ar-Rabdzah dan diperuntukkan bagi tempat pengembaan kaum muslimin.¹⁵⁶

Perlu ditegaskan bahwa konsep kepemilikan menurut Islam tidak sama konsep kepemilikan pada pemahaman liberalisme kapitalisme dan sosialisme. Dalam paham liberalisme-kapitalisme, seperti yang dijelaskan John Lock “setiap manusia adalah tuan serta penguasa penuh atas kepribadiannya, atas tubuhnya dan atas tenaga kerja yang berasal dari tubuhnya”. Dengan demikian konsep kepemilikan pada pemahaman liberalisme-kapitalisme adalah konsep bersifat absolut. Dalam paham sosialisme adalah sebaliknya, seseorang tidak diperbolehkan untuk mempunyai kapital atau modal, karena yang mempunyai kapital dengan sendirinya dan juga mempunyai sarana-sarana produksi.

Adapun konsep kepemilikan dalam Islam telah ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah SWT. Telah menyatakan bahwa seluruh yang ada dilangit dan yang ada di bumi adalah milik Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Baqaroh ayat 107, yaitu:

¹⁵⁶Abdul Sami' al-Mishri, *Pilar-pilar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. Ke-1, h. 75

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong. (Qs. Al-Baqarah: 107).¹⁵⁷

Ayat tersebut di atas menjelaskan dengan tegas bahwa segala apa yang ada dialami dan yang juga dimiliki manusia itu sendiri adalah milik Allah SWT. Dan kepemilikan yang dimiliki manusia adalah hanya kepemilikan dalam pengelolaannya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa konsep kepemilikan Islam ialah tidak berdasarkan pada zat saja, tetapi kepada manfaatnya. Kepemilikan pada seseorang bersifat amanah dari Tuhan yang Maha Esa yang wajib dihormati. Sedangkan kepemilikan dalam Islam tersebut dibagi bermacam-macam. Yakni kepemilikan oleh pribadi, kepemilikan bersama dan kepemilikan oleh negara, namun yang harus ditandai adalah masing-masing pada kepemilikan tersebut tidak bersifat mutlak, namun berhubungan dalam meningkatkan kemaslahatan umum dan upaya untuk menghalangi terjadinya kemudharatan.

Terkait dengan hal tersebut, al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 19 menegaskan bahwa:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلْسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

¹⁵⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Op.cit., h. 130

Artinya: *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*¹⁵⁸ (Qs. Adz-Dzariyat : 19).¹⁵⁹

Dalam hak yang membuat/membentuk kepemilikan tersebut terbagi tiga: Hak Allah SWT., Hak jama'ah, dan Hak pribadi atau perorangan. Dari ketiga hak tersebut nampak jelas dalam perintah zakat, dimana dalam mengeluarkan zakat maka seseorang telah memberikan dan mengeluarkan hak namun bukan haknya. Tetapi meski demikian, hal tersebut bukan berarti bahwa dirinya bebas melakukan apapun atas harta yang ia punya, tetapi harus digunakan dengan sebaik-baiknya dan tidak menghambur-hamburkannya.

b. Nilai Dasar Keadilan

Plato menjelaskan keadilan sebagai sebuah keutamaan yang paling tinggi di lihat dari keadaan yang wajar yang mempercayakan terhipunnya makna-makna kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*alsiyasiah*), dan keterpeliharaan (*aliffah*). Menurut plato menyamakan seluruh orang itu tidak adil. Sebab menurutnya setiap orang tidak mempunyai bakat dan kemampuan serta bawaan yang setara. Aristoteles menjelaskan keadilan adalah nilai keutamaan, bukan keutamaan yang mandul dan tidak juga semata-mata bersifat individual keadilan harus memiliki efek dan implikasi pada orang lain. Oleh sebab itu keadilan menurutnya adalah suatu unsur kesamaan dan

¹⁵⁸Orang miskin yang tidak mendapat bagian maksudnya ialah orang miskin yang tidak meminta-minta.

¹⁵⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya... Op.cit.*, h. 857

menuntut bahwa seluruh benda yang ada dalam dunia ini dibagi secara merata yang perwujudannya di kontrol oleh hukum.

Menurut sistem liberalisme-kapitalisme hal tersebut dijelaskan adil jika seandainya masalah ekonomi itu penyelesaiannya diserahkan seutuhnya kepada mekanisme pasar tersebut ialah suatu teknik ekonomi dikatakan adil bilamana pemerintah tidak turun tangan di dalamnya dan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar yang ada. Secara garis besar, keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana kesamaan perlakuan di mata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, dan hak menikmati pembangunan.¹⁶⁰

Berbeda dengan konsep adil dalam perspektif ekonomi konvensional, Islam memberikan konsep tentang keadilan, yaitu “tidak menzalimi dan tidak dizhalimi”. Keadilan merupakan suatu esensi pada sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam menaruh dasar perekonomian pada prinsip-prinsip keadilan yang sangat diutamakan oleh ajaran Islam, berdasarkan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat al-‘Araf ayat 29.

Kata adil sendiri merupakan kata terbanyak yang disebutkan di dalam al-Qur'an (lebih dari seribu kali), sesudah perkataan Allah dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu dalam Islam, keadilan ialah titik tolak sekaligus proses dan fungsi seluruh tindakan manusia. Hal

¹⁶⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam... Op.cit.*, h. 59

tersebut bermakna nilai kata tersebut penting dalam ajaran Islam terutama dalam kehidupan hukum, sosial, politik dan ekonomi. Dalam hubungan itu perlu dikemukakan bahwa keadilan seharusnya berada pada beberapa pengertian, yaitu: **pertama**: keadilan artinya kebebasan yang bersyarat dan terkait pada akhlak, yakni kebebasan yang terkandung dalam rasa tanggung jawab moral dan sosial terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Terkait dengan konsep keadilan ini, Islam dalam surat al-Hasyr ayat 7 menjelaskan:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Qs. Al-Hasyr: 7).¹⁶¹

Kedua: keadilan harus diterapkan pada semua fase aktivitas ekonomi, yaitu dalam produksi maupun konsumsi. Adalah suatu kezhaliman dan penindasan jika seseorang telah berbuat semaunya pada hartanya sendiri yang melewati batas yang ditentukan dan bahkan sampai mengambil hak orang lain. Oleh sebab itu, konsep

¹⁶¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Op.cit., h. 958

keadilan dalam semua kegiatan ekonomi seperti produksi yakni dengan melihat penilaian yang sesuai terhadap faktor-faktor produksi dan kebijaksanaan harga hasil produksi berdasarkan takaran yang sesuai dan ukuran yang tepat dan kadar sebenarnya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 9, yaitu:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: *Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (Qs. Ar-Rahman: 9).*¹⁶²

Ketiga: keadilan berarti kebijaksanaan mengalokasikan sejumlah hasil tertentu dari kegiatan ekonomi bagi mereka yang tidak mampu memasuki pasar atau tidak sanggup membeli kekuatan pasar, yaitu kebijaksanaan melalui zakat, infaq dan shadaqah.¹⁶³

Dengan demikian yang dimaksud dengan 'adl dapat didefinisikan sebagai tidak mendzalimi dan tidak dizhalimi. Implikasi dari konsep keadilan dalam ekonomi Islam adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam.¹⁶⁴

Penerapan prinsip keadilan dalam seluruh aktivitas ekonomi adalah sebagaieberikut:

- 1) Pada bidang produksi, penerapan prinsip keadilan dapat dilihat berdasarkan ajaran Islam dengan melarang umatnya melakukan

¹⁶²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Op.cit., h. 625

¹⁶³Ahmad M. Saefuddin, *Studi Nilai-nilai Sistem Ekonomi Islam...* Op.cit., h. 59-65

¹⁶⁴Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Edisi Ketiga, h. 35

kezaliman pada orang lain, dan menggunakan aturan secara tidak adil dalam mencari harta, tetapi Islam meligitimasi teknik yang adil dan jujur guna mendapatkan harta kekayaan.¹⁶⁵ Islam menyetujui kesamaan dikalangan manusia dalam berupaya untuk memperoleh harta kekayaan tanpa melihat perbedaan ras, agama dan warna kulit. Semua orang bisa memperoleh harta dengan bebas menurut potensi dan usaha mereka. Sebab tujuan ekonomi dalam Islam menurut Afzalurrahman ialah memberi kesempatan yang setara pada orang-orang dalam mendapatkan harta tanpa melihat status sosial.¹⁶⁶

- 2) Pada bidang konsumsi, prinsip keadilan berhubungan dengan cara penggunaan harta. Penggunaan harta yang dibenarkan dalam Islam ialah memenuhi kebutuhan hidup dengan teknik yang sederhana, seperti keperluan yang wajar dan halal. Suatu hal yang tidak diragukan lagi, Islam menerima hak semua orang untuk mempunyai seluruh harta benda yang didapatkan dengan cara halal. Namun Islam tidak membenarkan penggunaan harta dengan cara semena-mena. Islam dalam hal ini sudah menetapkan berbagai batas dan ikatan yang ketat. Menurut al-Maududi, terdapat tiga cara penggunaan harta, yaitu *pertama*: dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; *kedua*: diinvestasikan untuk

¹⁶⁵ Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam... Op.cit.*, h. 75

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 83

pengembangan usaha yang produktif seperti perdagangan; *ketiga*: disimpan.¹⁶⁷

Selain itu, Islam menutup semua jalan bagi manusia untuk membelanjakan hartanya dengan mengikuti hawa nafsu, semua cara penggunaan harta yang menyebabkan kerusakan akhlak pada semua orang seperti judi, mabuk-mabukan, dan sebagainya. Jika terdapat kelebihan harta, Islam menganjurkan supaya digunakan untuk amal kebajikan dan keadilan. Perbuatan ini dipandang dalam Islam sebagai akhlak yang mulia dan teladan yang dianjurkan untuk mengikutinya. Jika suatu masyarakat telah menghiasi dirinya dengan akhlak, niscaya kerasukan, korupsi, kolusi, kecurangan, kikir dan penyakit ekonomi lainnya di kalangan masyarakat bisa dibersihkan. Ajaran ini perlu diaplikasikan dalam memecahkan persoalan krisis perekonomian suatu bangsa.

- 3) Prinsip keadilan dan kasih sayang berada dalam distribusi kekayaan. Prinsip tersebut bertujuan supaya kekayaan tidak melimpah terhadap sebagian kecil masyarakat tapi selalu tersebar di tengah masyarakat dan berbagai hasil produksi dibagi dengan adil untuk kemakmuran masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menduduki posisi yang penting karena akhlak yang membentuk rasa senasib sepenanggungan, kebutuhan saudara searga yang begitu pentingnya dengan kebutuhan pribadi.

¹⁶⁷ Abu al-A'la al-Maududi, *Asas al-Iqtishad al-Islami... Op.cit.*, h. 199

Membiarkan sebagian harta guna memenuhi kebutuhan seseorang yang tidak mampu, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyaat ayat 19, yaitu:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (Qs. Adz-Dzariyaat: 19).*¹⁶⁸

Prinsip yang terkandung dalam ayat di atas bahwa Islam menghendaki agar kelebihan harta didistribusikan kepada masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi keperluan mereka sehingga harta kekayaan selalu tersebar di seluruh lapisan masyarakat.

- 4) Prinsip keadilan di bidang sirkulasi dengan tegas sudah dilaksanakan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam perdagangan dan beragam jenis transaksi lainnya. Rasulullah Saw melegitimasi seluruh bentuk perdagangan yang berdimensi keadilan dan persamaan terhadap seluruh pihak dan melarang semua bentuk perdagangan yang tidak adil yang memancing pertengkaran dan keributan. Seperti jual beli yang mengandung tipuan (*bai' al-garar*), menanam segala bahan makanan, dan mendominasi harga barang sebagai kebutuhan utama masyarakat. Perlakuan tersebut dilakukan untuk membersihkan sirkulasi harta berdasarkan unsur-unsur yang menyusahkan manusia dan

¹⁶⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya... Op.cit.*, h. 579

mengantisipasi berbagai kemungkinan yang berakibat konflik di tengah masyarakat. Tujuan yang ketentuan yang ditentukan syari'at Islam di bidang sirkulasi ini ialah membawa seluruh kegiatan perdagangan maupun beragam jenis transaksi dalam perekonomian kepada prinsip keadilan dan kesamaan. Melalui tindakan tersebut, pemerintah (Islam) harus terus berusaha menerapkan prinsip keadilan dalam berbagai aspek kehidupan dengan cara menghapus seluruh unsur yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.¹⁶⁹

c. Nilai Dasar Keseimbangan

Keseimbangan merupakan nilai dasar yang mempengaruhi beragam aspek perilaku ekonomi seorang Muslim. Keseimbangan ialah tidak berat sebelah, baiki saha-usaha kita sebagai individu yang terhubung dengan keduniawian dan keakhiratan, ataupun yang terhubung atas kepentingan diri dan orang lain, mengenai hak dan kewajiban. Hal ini sebagaimana Allah SWT. Menyebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201, yakni:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Qs. Al-Baqarah: 201).*¹⁷⁰

¹⁶⁹ Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam... Op.cit.*, h. 89

¹⁷⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya... Op.cit.*, h. 168

Namun apabila Allah SWT. Memang berkehendak pada makhluk ciptaannya berbeda antar satu sama lainnya, disana letak keseimbangannya. Jika dalam perbedaan ada bukan untuk dijadikan kesenjangan (*gap*), tetapi justru untuk meraih keseimbangan atau keselarasan.

d. Nilai Dasar Kebebasan

Ketentuan pada sistem ekonomi sosial tidak mengenal kebebasan individual, sebab segala sesuatunya diatur dan ditetapkan oleh negara secara sentralistis. Sedangkan dalam sistem ekonomi liberalisme, kapitalisme konflik kebebasan orang perorang sangat mendapatkan tempat terhormat, bahkan negara tidak diperbolehkan ikut campur pada urusan mereka termasuk pada bidang ekonominya.

Berbeda dengan konsep kebebasan di atas, konsep kebebasan yang berdasarkan ajaran Islam ialah bahwa Islam mengakui kebebasan ekonomi. Kebebasan dalam Islam maksudnya adalah setiap individu berhak dalam melakukan apa yang diinginkannya, akan tetapi terbatas pada faktor tertentu, antara individu yang bebas memperjuangkan ekonominya, selama tidak melanggar atau merugikan hak-hak individu lainnya atau membayakan masyarakat. Faktor yang lain yaitu harus dilakukan dengan cara yang halal dan meninggalkan yang haram atau sesuatu yang tidak pantas.

e. Nilai Kebersamaan

Ketentuan pada sistem ekonomi liberalism-kapitalisme lebih menekankan penghormatan pada seseorang secara berlebihan. Dalam asumsi mereka (sistem ekonomi liberalism-kapitalisme) bila setiap individu sudah sejahtera maka masyarakat otomatis akan sejahtera. Pendapat tersebut berdasarkan dari pemikiran “Adam Smith” ia mengatakan: “terdapat hubungan yang simetris antara kepentingan pribadi dan publik”. Pendapat tersebut didasarkan pada sebuah asumsi bahwa keterkaitan antara pribadi yang merupakan bagian dari publik itu sendiri.

Menurut sistem ekonomi sosialisme. Sistem tersebut lebih mementingkan nilai kebersamaan dan persaudaraan antara sesama manusia dari nilai-nilai individualisme. Pada sistem tersebut berada pada penghormatannya tentang nilai-nilai kebersamaan tersebut yang berlebihan sehingga mengorbankan sisi-sisi individualisme/pribadi. Dan akhirnya setiap orang tidak mendapatkan posisi dalam sistem tersebut.

Menurut ketentuan yang terdapat dalam sistem ekonomi Islam adalah perinsip tauhid yang dibawa Islam dalam mengajarkan tiada tuhan selain Allah SWT. Mempunyai persamaan antara seseorang bahwa setiap manusia adalah bersumber dari Allah SWT. Dalam kata lain dalam Islam tidak adanya perbedaan sosial atau warna kulit, dan keadaan fisik, mereka ialah sama semua milik Allah SWT. Jadi

konsep kebersamaan berdasarkan Islam sudah melahirkan konsep baru pada sistem demokrasi, yang tidak serupa dengan demokrasi barat. Apabila demokrasi Barat cukup menghubungkan konsep persamaan tersebut hanya didepan hukum. Tetapi dalam Islam manusia sama di hadapan Tuhan. Maka, arti demokrasi di dalam Islam tidak hanya bernuansa *insaninyah* (kemanusiaan) dan juga bernuansa *ilahiyyah* (ketuhanan).

6. Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer

Ketika menjelaskan hakikat ekonomi Islam, maka akan tampak beberapa perbedaan sudut pandang tentang ekonomi Islam. terlepas adanya beberapa perbedaan tersebut, semua mazhab yang ada menyepakati bahwa ekonomi Islam selalu mengedepankan kemaslahatan di dalam segala aktivitasnya. *Mashlahah* adalah tujuan dari ekonomi Islam itu sendiri. Mengedepankan *mashlahah* berarti juga menjaga beberapa dasar dan prinsip yang bisa menegakkan kemaslahatan itu sendiri. Menurut Adiwarmanto, terdapat 3 mazhab dalam ekonomi Islam, yaitu: Mazhab Iqtishaduna, Mazhab Mainstream IDB, dan Mazhab Alternatif Kritis.¹⁷¹ Berikut ini beberapa mazhab dalam ekonomi Islam tersebut, yaitu:

¹⁷¹Lihat lebih lanjut dalam buku karya Adiwarmanto A. Karim, tentang *Ekonomi Mikro Islam, Sejarah Pemikiran dan Perkembangan Ekonomi Islam*, buku Karya Mohammed Aslam Haneef yang berjudul *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Analisis Komparatif Terpilih*, dan beberapa sumber buku ekonomi Islam lainnya.

a. Mazhab *Iqtishaduna*

Beberapa tokoh mashab ini antara lain Muhammad Baqir al-Shadr, Abbas Mirakhorm Baqir al-Hasany, kadim al-Sadr, Iraj Toutoumchian, dan Hedayati. Akan tetap yang paling dominan dan memplopori mazhab ini adalah Baqir al-Shadr dalam buku yang berjudul “*Iqtishaduna*” (ekonomi kita).

Muhammad Baqir Ash Shadr Haidar Ibn Ismail As Shadr yang biasa disingkat dengan Muhammad Baqir Ash Shadr atau Baqir al-Shadr dilahirkan di Kazimain, Baghdad pada tahun 1935. Sebagai keturunan dari sebuah keluarga sarjana dan intelektual Islam Syiah yang termashur.¹⁷² Ia adalah seorang sarjana, ulama, guru, dan tokoh politik yang dibesarkan dalam lingkungan yang religius. Pada usia empat tahun, ayah Muhammad Baqir Ash Shadr meninggal dan kemudian diasuh oleh ibunya dan kakak laki-laknya Isma’il yang merupakan seorang *mujtahid* kenamaan di Irak. Sejak usia kanak-kanak kejeniusan Muhammad Baqir Ash Shadr telah terlihat saat berumur sepuluh tahun, dia berceramah mengenai sejarah Islam, dan juga mengenai berbagai aspek lain mengenai kultur Islam. Dia mampu menangkap isu-isu teologis tanpa bantuan seorang guru. Pada usia sebelas tahun, dia mengambil studi logika, dan menulis sebuah buku yang mengkritik para filosof. Pada usia tiga belas tahun ia telah belajar tentang “*Ushulal-‘Ilmal-Fiqh*” asas-asas ilmu tentang prinsip-prinsip

¹⁷²Karya Mohammed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Analisis Koparatif Terpilih*, terj. Oleh Suherman Rosyidi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 131

hukum Islam dari kakanya. Ketika berumur enam belas tahun, ia pergi ke Najaf dalam mempelajari berbagai cabang ilmu ke-Islaman. Empat tahun lalu ia menulis ensiklopedi tentang “*Ushul Ghoyat al-Fikh fi al-Ushul*” pemikiran puncak dalam ushul. Dan pada usia tiga puluh tahun ia telah menjadi seorang mujtahid.¹⁷³

Karya Muhammad Baqir Ash Shadr merupakan karya yang paling beragam untuk seorang penulis muslim pada abad ke 20. Salah satu karyanya yang sangat monumental dalam bidang ekonomi adalah kitab dengan judul *Iqtishaduna* (ekonomi kita). Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan ekonomi Islam, tidak dipengaruhi oleh para pemikir dan sarjana Barat. *Iqtishaduna* merupakan sebuah sumbangan nyata terhadap dunia Islam.¹⁷⁴

Di samping *Iqtishaduna*, masih banyak kitab lain yang disusun oleh Muhammad Baqir Ash Shadr di antara karya-karya adalah, *Al-Fatwa al-Wadhihah*, *Manhaj Ash-Shalihin*, *Al-Madrasah al-Isamiyah*, *Ghayat al-Fikri fi al-Ushul*. Khususnya dalam suatu ekonomi pada *Iqtishaduna*, beliau banyak memberikan berbagai ide pembaharuan ekonomi yang berbeda dari landasan Islam, apakah itu menyangkut elemen dasar ekonomi, prinsip ekonomi, masalah ekonomi, distribusi, kepemilikan, sirkulasi, teori distribusi praproduksi, teori distribusi pasca produksi, teori produksi ataupun peran Negara dalam

¹⁷³ Fuad Mahbub Siraj, *Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Ash Shadr*, Jurnal Universitas Paramadina Vol. 7 No. 4, (Desember 2010), h. 304

¹⁷⁴ Ubay, *Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir Ash Shadr*, Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 3 (Desember 2005), h. 225

perekonomian Dalam pemikiran ekonominya ini, Muhammad Bāqir Sadr banyak melakukan kritikan pada sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme kemudian memberikan solusi alternatif dalam bentuk sistem ekonomi Islam.¹⁷⁵

Mazhab ini berpendapat bahwa dalam ilmu ekonomi (*economic*) tidak akan bisa sejalan dengan Islam. Ekonomi tetap ekonomi dan Islam tetap Islam. Keduanya tidak akan pernah dapat dipersatukan karena keduanya berasal dari filosofi yang saling kontradiktif. Yang satu anti Islam sedangkan yang lainnya Islam. Menurut mereka perbedaan filosofi ini berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat masalah ekonomi.

Berdasarkan ilmu ekonomi, masalah ekonomi muncul karena adanya keinginan manusia tanpa batas sementara sumber daya yang ada untuk memuaskan keinginan manusia jumlahnya hanya terbatas. Mazhab Baqir menolak pernyataan ini, karena menurut mereka Islam tidak mengenal sumber daya yang terbatas. Seperti yang ada di dalam al-Qur'an surat al-Qamar ayat 49, yaitu:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (QS. Al-Qamar: 49).*¹⁷⁶

Dengan demikian, semua bentuknya sudah terukur secara sempurna, AllahSWT. Telah memberikan sumber daya yang cukup

¹⁷⁵ *Ibid*, h. 242

¹⁷⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya... Op. Cit.*, h.1016

bagi seluruh manusia di dunia. Mazhab tersebut berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul disebabkan adanya distribusi yang tidak rata dan adil karena sistem ekonomi yang mengizinkan eksploitasi pihak kuat untuk pihak lemah. Pihak yang kuat mempunyai jalan pada sumber daya sehingga menjadi sangat kaya, sementara itu yang lemah tidak mempunyai jalan terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat miskin. Oleh sebab itu masalah ekonomi muncul tidak karena sumber daya yang terbatas, selain karena ketamakan manusia yang tidak terbatas.¹⁷⁷

Selain itu, mazhab ini berpendapat bahwa istilah ekonomi Islam ialah istilah yang bukan karena tidak sesuai dan salah, akan tetapi menyimpang dan kontradiktif. Oleh sebab itu penggunaan ekonomi Islam harus diberhentikan. Sebagai penggantinya, ditawarkan istilah baru yang berasal dari filosofi Islam, yakni *Iqtishad*. Menurutny, *Iqtishad* tidak hanya sekedar pengertian dari ekonomi. *Iqtishad* berasal dari kata bahasa Arab *Qashd*, yang secara harfiah berarti “*ekuilibrium*” atau “keadaan sama, seimbang, atau pertengahan”.

Seiring dengan hal tersebut, maka semua konsep yang ditingkatkan oleh ilmu ekonomi konvensional secara keseluruhan ditolak dan dibuang. Sebagai gantinya Mazhab ini berusaha untuk menyusun teori-teori baru yang langsung digali dan dideduksi pada sumber al-Qur'an dan al-Hadis.

¹⁷⁷Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Perspektif Maqashid Al-Syariah...* Op.cit., h. 36

b. Mazhab *Mainstream* IDB

Beberapa tokoh mazhab *Mainstream* adalah M. Umer Chapra, M.A. Mannan, M. Nejatullah Siddiqi, dan lain-lain. Mereka mayoritas bekerja di Islamic Development Bank (IDB), yang mempunyai dukungan dana dan alternatif ke berbagai negara sehingga penyebaran pemikirannya bisa dilaksanakan dengan cepat dan mudah.

Mazhab *Mainstream* ini berbeda pendapat dengan mazhab Baqir al-Shadr, disebabkan mazhab kedua tersebut telah setuju apabila masalah ekonomi muncul karena sumber daya yang terbatas yang dihadapkan pada harapan manusia yang tak terbatas. Tidak dipungkiri, mislanya bahwa jumlah permintaan dan penawaran beras di beragam dunia terletak pada titik *ekuilibrium*. Maka jika berbicara pada lokasi dan waktu tertentu, maka sangat memungkinkan susahnya sumber daya. Bahkan sering sekali terjadi. Suplai beras di Ethiopia dan Bangladesh contohnya semakin langka dibandingkan dengan Thailand. Maka, keterbatasan sumber daya selalu ada bahkan disetujui oleh Islam. Hal tersebut berdasarkan pada sebuah ayat yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-*

buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Qs. Al-Baqarah : 155).¹⁷⁸

Adapun keinginan manusia yang tidak terbatas dianggap sebagai hal yang alamiah. Dalil ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat at-Takatsur ayat 1-5, yaitu:

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

Artinya: Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu (1), Sampai kamu masuk ke dalam kuburn(2), Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) (3), Dan janganlah begitu, kelak kamu akan Mengetahui (4), Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin (5). (Qs. At-Takatsur: 1-5).¹⁷⁹

Dengan demikian, pandangan mazhab ini tentang masalah ekonomi hampir tidak ada bedanya dengan pandangan ekonomi konvensional. Kelangkaan sumber dayalah yang menjadi penyebab munculnya masalah ekonomi. Perbedaannya terdapat pada teknik penyelesaian masalah tersebut. Persoalan sumber daya terbatas dihadapkan pada harapan manusia yang tidak terbatas meminta manusia tersebut melakukan pilihan-pilihan atas harapannya. Lalu manusia membuat skala prioritas dalam memenuhi keinginannya.¹⁸⁰

Menurut pandangan dan pemikiran dalam ekonomi konvensional pemilihan skala prioritas berdasarkan keinginan masing-masing

¹⁷⁸Dalam hadis Nabi Muhammad Saw dijelaskan bahwa manusia tidak akan pernah puas. Bila diberikan emas satu lembah, ia akan meminta emas dua lembah. Bila diberikan dua lembah maka dia akan meminta tiga lembah dan seterusnya sampai ia masuk kubur.

¹⁷⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Op. Cit., h.1865

¹⁸⁰Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Perspektif Maqashid Al-Syariah...* Op.cit., h. 37

orang. Manusia dapat mempertimbangkan tuntutan agama atau dapat juga melupakannya. Akan tetapi dalam ekonomi Islami pilihan tidak dapat dilaksanakan semauanya, dan tetap berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tokoh Mazhab *Mainstream* ini ialah para doctor ekonomi yang belajar (dan ada juga yang mengajar) dalam beberapa universitas di Barat. Oleh sebab itu, mazhab tersebut belum pernah membuang juga teori komunikasi ekonomi konvensional ke keranjang sampah. Umer Chapra contohnya, ia beranggapan jika usaha mengembangkan ekonomi Islami tidak berarti memusnahkan seluruh hasil analisis yang baik dan berharga, yang telah diraih oleh ekonomi konvensional selama lebih dari seratus tahun terakhir.¹⁸¹

Mazhab ini berpendapat bahwa mengambil hal-hal yang positif dan berguna yang dihasilkan oleh bangsa dan budaya non-Islam tidak diharamkan. Nabi bersabda hikmah atau ilmu tersebut untuk umat Islam ialah ibarat barang yang hilang. Dimana saja ditemukan maka umat Islam sangat berhak mengambilnya. Catatan sejarah umat Islam mempererat hal ini. Para ulama serta ilmuwan muslim selalu meminjam ilmu dari peradaban lain, seperti Yunani, India, Persia, dan China; yang bermanfaat diambil dan yang

¹⁸¹ Lihat pendapatnya dalam Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Perspektif Maqashid Al-Syariah...* *Op.cit.*, h. 36, lihat juga pendapatnya dalam M. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, terj. Ikhwan Abidin Basri dengan Judul *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), lihat juga dalam Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. Ke-1.

tidak bermanfaat dibuang, sehingga transformasi ilmu dengan diterangi cahaya Islam.

c. Mazhab Alternatif Kritis

Pelopop mazhab ini antara lain Timur Kuran (Ketua, Jurusan Ekonomi di University of Southern California), Jomo (Yale Cambridge, Harvard, Malaya), dan Muhammad Arif. Mazhab ini mengkritik dua mazhab sebelumnya. Mazhab Baqir dikomentari sebagai mazhab yang berupaya bertemu sesuatu yang baru yang sebetulnya sudah ditemukan oleh orang lain. Membuang teori lama dengan merubahnya dengan teori yang baru. Sedangkan mazhab *mainstream* dikomentarnya sebagai tiruan dari ekonomi neo klasik dengan menghilangkan variabel riba dan memasukkan variabel zakat dan niat.¹⁸²

Mazhab tersebut ialah mazhab kritis. Mereka beranggapan bahwa analisis kritis tidak harus dilakukan pada sosialisme dan kapitalisme, akan tetapi terhadap ekonomi Islam sendiri. Mereka mempercayai bahwa Islam benar tetapi ekonomi Islami belum pasti benar karena ekonomi Islam ialah hasil pengertian seseorang berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh sebab itu nilai kebenarannya tidak penuh. Teori-teori yang dibentuk oleh ekonomi Islami harus selalu dites kebenarannya sebagaimana diterapkan oleh ekonomi konvensional.

¹⁸²Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Perspektif Maqashid Al-Syariah...* Op.cit., h. 39-40

7. Perbandingan Ekonomi Islam, Ekonomi Kapitalisme dan Ekonomi Sosialisme

Sistem ekonomi yang berlaku di dunia dewasa ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sistem ekonomi Islam, kapitalis, dan sosialis/ komunis. Pada sub bab ini akan digambarkan perbedaan yang mendasar dari ketiga sistem tersebut, yaitu:

Pertama: Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang terdepan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ekonomi Islam berlainan dengan sistem ekonomi *kapitalisme* dan *sosialisme*. Juga bukan merupakan sintesis sistem-sistem itu. Ekonomi Islam “sejak awal” (menurut pendapat dari istilah Monzer Kahf) merupakan formulasi yang berdasar pada pandangan Islam tentang kehidupan. Menurut Muhammad Daud Ali, ekonomi Islam adalah kumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari al-Qur’an dan As-Sunnah yang ada kaitannya dengan urusan ekonomi.¹⁸³

Diakui atau tidak diakui, memang ekonomi termasuk ekonomi Islam bekerja atas: (1) tujuan yang setara ialah mencari pemuasan beragam kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan hidup tersebut kebutuhan hidup pribadi maupun hidup masyarakat secara menyeluruh. (2). Prinsip atau motif ekonomi yang sama, ialah setiap manusia atau masyarakat akan

¹⁸³Lihat lebih lanjut dalam Moh. Daud Ali, yang mengutip pendapat Halide dalam *Sistem Ekonomi: Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UIP, 2004), Cet. Ke-4, h. 3

berupaya mencapai hasil yang sebanyak-banyaknya terhadap tenaga atau upah yang sekecil-kecilnya dengan durasi yang sesingkat-singkatnya.¹⁸⁴ Namun, manfaat dan prinsip serta motivasi terhadap ekonomi Islam berbeda pada tujuan dan motivasi dalam ekonomi kapitalis dan sosialis. Tujuan ekonomi Islam ialah tujuan mulia yang berdasarkan pada pencarian *ma'isyah* (kehidupan) dengan maksud mencari rizki Tuhan yang dilaksanakan dengan *halal* dan *thayyib*. Serta paradigma ekonomi Islam menjadi nyata terhadap visi seseorang yang hanya memproduksi komoditi yang *halal* dan *thayyi* (baik) juga saat meraih pendapatan ia tidak melaksanakan maksimalisasi laba. Paradigma tersebutlah yang akan mengubah orang-orang untuk melakukan *mu'amalah* sehari-harinya yang diberikan dalam mencapai *mardhatillah*. Terdapat motif dan prinsip dalam ekonomi Islam tersebut terkait terhadap batasan-batasan moral. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Arif, guru besar Ekonomi Universitas Malaya pada sidang tahunan AMSS di Indianapolis, (Amerika Serikat) mengenai: *In an Islamic System, ethics and economics are not only compatible but also inseparable*.¹⁸⁵

Tujuan dan prinsip serta motif tersebut terakumulasi terhadap nilai-nilai Islami yang secara filosofis bermuara pada ke-*tauhid*-an. *Tauhid* ialah suatu ajaran sentral dalam keseluruhan nilai-nilai Islam. Pada prinsip ke-*tauhid*-an membimbing bahwa semua yang terdapat di langit

¹⁸⁴Baca lebih lanjut keterangannya dalam Murasa Sarkaniputra, *Mengolah Lahan Sebnagai Wujud Keimanan dan Syukur dalam Konteks Masyarakat Madani: Pencerahan Sinergis Tasawuf dan Matematika* dalam buku *Membangun Masyarakat Madani*, oleh Firdaus Efendi dan Khamami Zada (ed.), (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), Cet. Ke-3, h. 296.

¹⁸⁵Moh. Daud Ali, *Sistem Ekonomi: Zakat dan Wakaf... Op.cit.*, h. 20

dan bumi ialah milik Allah SWT. Inilah kemudian yang melatarbelakangi kepemilikan dalam tinjauan ekonomi Islam.

Sistem ekonomi ini mempunyai beberapa prinsip dasar, yaitu:

a. Kebebasan Individu

Manusia memiliki hak kebebasan sepenuhnya untuk berpendapat atau membentuk sebuah keputusan yang dianggap perlu pada suatu negara. Karena tanpa kebebasan tersebut, individu muslim tidak dapat melakukan kewajiban mendasar dan penting dalam menikmati kesejahteraan dan menghindari terjadinya kekacauan masyarakat.¹⁸⁶

Kebebasan yang diberikan Islam kepada setiap individu bukanlah kebebasan mutlak seperti yang diberikan sistem ekonomi kapitalis, tetapi kebebasan yang diiringi dengan nilai-nilai syari'at. Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan memiliki dan menikmati hasil yang diperoleh dari usahanya. Namun, Islam memberikan aturan yang tegas terhadap kegiatan ekonomi tersebut, misalnya kegiatan usaha yang dilakukan haruslah usaha yang halal dan sah, bukan usaha yang mengandung unsur eksploitasi terhadap orang lain.

b. Hak terhadap Harta

Islam mengakui hak individu untuk mempunyai harta. Walau begitu, Islam memberikan batasan tertentu agar kebebasan tersebut tidak merugikan kepentingan masyarakat umum, prinsip utama dalam Islam

¹⁸⁶ Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam... Op.cit.*, h. 8

ialah memberi kepada individu hak-hak mendasar berdasarkan suatu teknik tanpa merusak keseimbangan pada distribusi kekayaan. Pada satu sisi, Islam memberikan kepada individu hak kepemilikan perorangan dan hak untuk menikmati kekayaannya. Di sisi lain, Islam mengikat hak-hak tersebut dengan ikatan moral dan perundang-undangan supaya kekayaan tidak menumpuk pada satu kelompok saja (kelompok kaya), tetapi beredar pada semua orang, sehingga masing-masing mendapat bagian yang sah dan pantas.¹⁸⁷ Misalnya kewajiban mengeluarkan zakat terhadap orang-orang kaya yang diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Berdasarkan prinsip ini sistem ekonomi Islam berbeda dengan prinsip sistem ekonomi kapitalis yang memberikan kebebasan secara mutlak kepada individu untuk memiliki dan memanfaatkan kekayaannya dan sistem ekonomi sosialis yang menafikan hak kepemilikan individu.

c. Ketidaksamaan Ekonomi dalam Batas yang Wajar

Islam mengakui akan adanya ketidaksamaan ekonomi di antara orang perorangan dalam batas-batas yang wajar adil dan tidak berlebihan. Adanya orang kaya dan miskin dalam kehidupan merupakan sunatullah. Namun, perbedaan itu tidak dibiarkan tumbuh secara luas dan dalam. Orang kaya mempunyai kewajiban menyerahkan sebagian hartanya kepada orang miskin dalam bentuk zakat ataupun sedekah.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Abu al-A'la al-Maududi, *Asas al-Iqtishad al-Islami...* *Op.cit.*, h. 13

¹⁸⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam...* *Op.cit.*, h. 24-25

d. Kesamaan Sosial

Islam tidak menganjurkan kesamaan ekonomi, tetapi ia mendukung dan menggalakkan kesamaan sosial sehingga sampai tahap bahwa kekayaan negara yang tidak dimiliki hanya dinikmati oleh sekelompok tertentu saja. Setiap individu dalam negara Islam memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha memperoleh pekerjaan atau menjalankan beragam kegiatan ekonomi. Dalam Islam seseorang yang memiliki modal banyak dilarang menumpuk kekayaannya, tetapi disyariatkan untuk menginvestasikan dalam bentuk *mudharabah* ataupun *musyarakah* dengan cara memberikan modal kepada orang yang kekurangan modal dalam berusaha berdasarkan prinsip bagi hasil. Sehingga tidak ada satupun faktor-faktor produksi yang menganggur, baik dari segi modal maupun tenaga kerja. Semua pihak mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan dan penghasilan. Prinsip ini sangat bertolak belakang dengan sistem ekonomi kapitalis yang membebaskan kepada setiap individu untuk menguasai alat-alat produksi sebanyak-banyaknya tanpa ada kewajiban apapun.¹⁸⁹

e. Jaminan Sosial

Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam negara Islam, setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Menjadi tugas dan tanggung jawab negara Islam untuk

¹⁸⁹*Ibid.*, h. 25

menjamin setiap warga negara dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan prinsip hak untuk hidup.¹⁹⁰

f. Distribusi Kekayaan Secara Meluas

Sistem ekonomi Islam melarang seseorang mengumpulkan harta kekayaan secara berlebihan dan menghindari penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu. Ia menyarankan distribusi kekayaan pada seluruh lapisan masyarakat. Misalnya, kewajiban mengeluarkan zakat terhadap orang-orang kaya yang diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Ini merupakan bentuk pendistribusian kekayaan yang seimbang dan dapat mencegah terjadinya penumpukan kekayaan pada sekelompok orang kaya saja.¹⁹¹

g. Kesejahteraan Individu dan Masyarakat

Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi satu dengan lainnya bukan saling bersaing dan bertentangan diantara mereka. Islam meredakan konflik dan mewujudkan kemanfaatan bersama.¹⁹² Prinsip ini didasarkan pada teori ekonomi Islam yang memandang antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat memiliki ikatan yang kuat karena fitrah manusia adalah membutuhkan dengan sesama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seorang individu dibebaskan menikmati kekayaannya tanpa menyampingkan kepentingan masyarakat.

¹⁹⁰*Ibid.*, h. 25

¹⁹¹*Ibid.*, h. 25-26

¹⁹²Lihat dalam Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam... Op.cit.*, h. 10

Kedua: Ekonomi Kapitalisme

Sistem ekonomi yang didirikan atas landasan teori yang bebas atau liberal¹⁹³ dikenal dengan sistem kapitalis yang dicetuskan oleh Adam Smith sejak tahun 1776. Ideology *kapitalisme* berdasarkan pada pandangan Adam Smith¹⁹⁴ (1729 M – 1790 M) yang menetapkan kepada sistem ekonomi pasar, yang terkadang juga disebut dengan sistem ekonomi liberal.¹⁹⁵ Prinsip-prinsip dasar pada masyarakat kapitalis, berdasarkan teori klasik Adam Smith, terdiri atas milik pribadi (*private property*), motif mencari laba (*the profit motive*), serta persaingan bebas (*free competition*).¹⁹⁶

Konsep tersebut menunjukkan bahwa *kapitalisme* adalah suatu sistem yang secara jelas ditandai oleh berkuasanya “kapital”.¹⁹⁷ Terdapat *kapitalisme* modern, sebagaimana diungkapkan oleh para pakar sosiologi:

¹⁹³Istilah *liberalisme* berasal dari kata *liberte* yang berarti merdeka. Semua manusia yang sehat pikirannya adalah liberalis, atau manusia merdeka. Awalnya, *liberte* adalah motto perjuangan bagi manusia terjajah dari kaum feodal yang akhirnya lahir “Revolusi Prancis” pada abad pertengahan. Akan tetapi ketika “*liberte*” berubah menjadi sebuah aliran atau *isme*, *liberalism* khususnya untuk menyamakan dengan *kapitalisme*, walaupun memiliki konotasi yang berbeda. Lihat lebih lanjut dalam Hidayat Nataatmadja, *Pemikiran Kearah Ekonomi Humanistik*, (Yogyakarta: PLP2M, 2004), Edisi ke-2, Cet. Ke-4, h. 90-dst. Lihat juga dalam sejarah perkembangan liberalism dalam perspektif sosiologi di karya Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: FEUI, 1993), h. 170-dst.

¹⁹⁴Adam Smith dianggap sebagai tokoh (ekonom) klasik dengan karyanya yang berjudul: *The Philosophy of Moral*, dan karyanya berjudul: *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.

¹⁹⁵Sistem ekonomi pasar atau disebut sistem kapitalis memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi individu-individu atau unit-unit perekonomian untuk melakukan yang terbaik bagi kepentingan mereka masing-masing. Ajaran tentang doktrin Adam Smith ini kemudian disebut Liberalis-Kapitalisme. Lihat lebih lanjut dalam karya Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi... Op.cit.*, h. 35. Bandingkan dengan M. Umer Chapra dalam *Islam and The Economic Challenge*, terj. Ikhwani Abidin Basri dengan Judul *Islam dan Tantangan Ekonomi* yang menyatakan bahwa ciri penting dari seluruh logika sistem pasar adalah adanya penggunaan yang seimbang antara kepentingan umum dan pribadi. M. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, terj. Ikhwani Abidin Basri dengan Judul *Islam dan Tantangan Ekonomi... Op.cit.*, h. 18.

¹⁹⁶Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi... Op.cit.*, h. 170

¹⁹⁷M. Abdul Mannan, *Islamic Economics Theory and Practice*, di terjemahkan oleh Nastangin dengan Judul “*Teori dan Praktek Ekonomi Islam*”... *Op.cit.*, h. 311

Light, Keller dan Colhum menganut asumsi-asumsi lain, yakni pemupukan modal (*capital accumulation*), penciptaan kekayaan (*the creation of wealth*), dan *ekspansionisme*. Hal tersebut ialah pengembangan *kapitalisme* klasik yang bersifat *hedonistic-personality* atau *individualisme*.¹⁹⁸

Sistem ekonomi *kapitalisme* dibangun atas tiga kerangka dasar. *Pertama*: Kesusahan atau keterbatasan barang-barang dan jasa-jasa yang berhubungan pada kebutuhan manusia. Dimana barang dan jasa tersebut belum mampu dan mempunyai keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bermacam-macam dan secara terus-menerus bertambah kuantitasnya. Maka hal inilah permasalahan ekonomi yang ditanggung oleh masyarakat menurut mereka. *Kedua*: Nilai (*Value*) suatu barang dihasilkan, itulah yang menjadi awal penelitian ekonomi, Justru yang selalu sering dikaji. *Ketiga*: Harga (*Price*) serta peranan yang dimainkan dalam produksi, konsumsi dan distribusi. Dimana harga merupakan alat pengendali dalam sistem ekonomi kapitalis.¹⁹⁹

Mengenai kelangkaan dan keterbatasan barang-barang dan jasa-jasa secara relatif hal tersebut memang betul ada pada karakteristik barang-barang dan jasa itu sendiri sebagai alat pemuas kebutuhan-kebutuhan manusia. Mereka mengatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, dan arena itu, maka harus ada alat-alat pemuasnya. Sedangkan alat-alat pemuas yang mereka dengan barang

¹⁹⁸Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi...* Op.cit., h. 170

¹⁹⁹Lihat lebih lanjut dalam Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam...* Op.cit., h. 29-30

dan jasa tersebut ialah bahwa pada dasarnya adakah alat pemuas kebutuhan-kebutuhan yang dapat diindera dan dirasakan. Sedangkan jasa ialah alat pemuas kebutuhan-kebutuhan yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat diindera. Keduanya mempunyai kegunaan (*utility*) yang terdapat pada barang dan jasa tersebut.

Sistem ekonomi *kapitalisme* ini memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Kebebasan Memiliki Harta secara Perorangan

Setiap individu bisa mempunyai harta secara perorangan, membeli, dan menjual kekayaannya sesuai yang dikehendakinya tanpa batas. Seseorang memiliki kekuasaan utuh pada hartanya dan bebas memakai sumber-sumber ekonomi menurut cara yang dikehendaki. Seluruh individu dapat merasakan manfaat yang didapatkan dari produksi dan distribusi serta bebas untuk melakukan pekerjaan.²⁰⁰

Teori yang menjadi landasan pada prinsip tersebut ialah bahwa individu adalah menjadi pemilik satu-satunya apa yang dihasilkannya, sebaliknya orang lain tidak memiliki hak apapun dalam hasil kerja kerasnya. Ia berhak memonopoli seluruh alat produksi yang didapatkan dengan usahanya, berhak untuk tidak mengeluarkannya terkecuali pada sektor yang memberi keuntungan pada dirinya.²⁰¹

²⁰⁰Lihat dalam Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam... Op.cit.*, h. 2

²⁰¹Abu al-A'la al-Maududi, *Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam dan berbagai Sistem Masa Kini*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 2004), h. 7

2. Kebebasan Ekonomi dan Persaingan Bebas

Setiap individu berwenang untuk mendirikan, mengorganisir, dan mengatur perusahaan yang diinginkan. Individu juga berhak terjun atas semua bidang perniagaan dan mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya. Negara tidak bisa campur tangan dalam seluruh aktivitas ekonomi yang berguna untuk mencari keuntungan selama kegiatan tersebut sah dan berdasarkan peraturan yang berlaku.²⁰²

Jika mengkaji secara seksama, prinsip tersebut di atas diakui mempunyai kelebihan dan keunggulan, yaitu berupa:

Pertama: Kebebasan ekonomi yang dianut dalam ekonomi kapitalis dalam mengembangkan produktivitas masyarakat. Keadaan tersebut akan terpengaruh pada pendistribusian kekayaan yang rasional dalam masyarakat secara tidak langsung akan berimplikasi terhadap pengembangan kekayaan negara.

Kedua: Persaingan bebas diantara individu akan mewujudkan tahap produksi dan peningkatan harga pada tingkat yang wajar dan akan menjaga penyesuaian yang rasional antara kedua variable itu. Persaingan bebas akan menjaga tahap keuntungan dan upah pada tingkat yang standar dan rasional. Penganut sistem menetapkan bahwa persaingan bebas akan mencegah sikap egosime seseorang dan melampaui batas pada perekonomian liberal. Individu-individulah yang mendirikan keseimbangan dan keadilan diantaranya. Hal itu alami,

²⁰²Lihat dalam Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam... Op.cit.*, h. 2-3

apabila dalam pasar bebas terdapat beragam orang yang memproduksi suatu jenis barang dan banyak pedagang yang membeli akan tercipta harga yang sesuai sehingga keuntungan yang didapatkan oleh masing-masing individu akan seimbang.

Ketiga: Motivasi untuk mendapat keuntungan adalah fungsi terbaik, sebanding dengan tujuan dalam memaksimalkan produksi. Kalau motivasi itu dipertahankan akan memberi peluang banyak kepada seluruh individu agar bekerja keras dengan tenaga yang maksimum. Berdasarkan teknik tersebut, kuantitas dan kualitas produksi akan diperbaiki.²⁰³

Jika dilihat dari sudut ekonomi, prinsip tersebut berpengaruh pada rusaknya keseimbangan dalam distribusi kekayaan di tengah masyarakat. Kekayaan dan alat-alat produksi melimpah pada kelompok tertentu saja, yaitu seseorang yang mewakili kekuasaan dan modal yang besar. Keadaan ini mudah membawa masyarakat kepada dua kelas, yakni kelas hartawan dan kelas fakir/miskin. Kelas hartawan menguasai semua sumber-sumber produksi serta mampu bertindak sesuai keinginan hatinya dan memanfaatkan sumber-sumber produksi untuk dirinya. Kondisi tersebut menutup kesempatan untuk kelas fakir/ miskin mendapatkan sebagian dari sumber-sumber produksi, kecuali hanya memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan setidaknya mempertahankan kelangsungan hidup sehari-

²⁰³Rozalinda, *Ekonomi Islam...* Op.cit., h. 27

hari. Pendapatan mereka didapat dari jasa melayani kepentingan kaum hartawan. Dari sisi moral, prinsip tersebut menyebabkan nilai-nilai moral yang tinggi sebagai persaudaraan, kerjasama, saling membantu, kasih sayang tidak berharga lagi dan tidak dipedulikan masyarakat. Nilai-nilai itu akan dirubah dengan sikap egois, dan tidak peduli dengan sesama. Seluruh masyarakat akan bekerja untuk menggapai motivasi pribadi tak terdapat motivasi untuk kepentingan masyarakat.

Perbedaan mencolok antara hak-hak tuan dan pekerja akan menyebabkan masyarakat terbagi menjadi dua kelompok yang berselisih dan memiliki kepentingan dengan saling menjatuhkan satu sama lainnya. Buruh tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan majikannya. Majikan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Ketidakadilan tersebut semakin memperumit keadaan antar yang kaya dengan yang miskin. Dalam upaya mencapai kekayaan, manusia lebih mementingkan teknik yang curang dan tidak bermoral. Mereka berusaha menjadi jutawan dengan cara menipu orang banyak dan mendapat kekayaan dengan cara yang tidak adil.

Pada sistem ekonomi kapitalis, modal merupakan sumber produksi dan sumber kebebasan. Orang-orang yang mempunyai modal lebih banyak akan merasakan hak kebebasan yang semakin baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Ternyata prinsip tersebut memunculkan ketimpangan ekonomi. Pemberi manfaat produksi dan

distribusi dalam sistem ekonomi kapitalis hanya pada sekelompok tertentu saja.²⁰⁴

Dilihat dari perkembangannya, dalam *kapitalisme* modern dikenal juga *kapitalisme laissez faire* (*laissez faire kapitalisme*) yang terkenal dengan slogan “Jangan ikut campur, dunia akan memeliharanya sendiri”, itupun tidak adanya gagasan yang orisinal mengenai keadilan sosial yang mampu diraih dengan upaya yang sadar, sementara dalam *kapitalisme* campuran cikal bakal di keadilan sosial tersebut berada pada tekanan-tekanan kelas dalam masyarakat dan bukan berada pada keyakinan yang orisinal tentang adanya persaudaraan antar sesama manusia.²⁰⁵

Kapitalisme berdasarkan bentuk klasiknya *laissez faire*,²⁰⁶ sudah hilang peredaran. Ia sudah dimodifikasi selama berabad-abad yang sudah lewat. Pemerintah juga campur tangan secara ekstensif dalam membenahi dan menutup berbagai kekurangan, sedikinya beberapa dari dampak kerugian akan modal (*equity*).

Pandangan dunia *kapitalisme* tersebut sangat dipengaruhi pada gerakan *Enlightenment* (pencerahan) dalam rentan waktu selama kurang

²⁰⁴Rozalinda, *Ekonomi Islam... Op.cit.*, h. 28-29, lihat juga dalam Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam... Op.cit.*, h. 4-5

²⁰⁵Menurut Umer Chapra, ideology yang dipakai *kapitalisme* adalah netral terhadap moral. Sehingga dikatakan bahwa *liberalism-kapitalisme* adalah sam dengan ideology sekuler. Baca lebih lanjut dalam John L. Esposito, *Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 421

²⁰⁶Doktrin ekonomi yang ditegakkan oleh Smith, doktrin yang jelas berpijak pada Revolusi Perancis, adalah doktrin *laissez faire*, yang tidak lain dari bendera *liberte* dalam dunia pemikiran ilmiah. Doktrin ini menyatakan bahwa kehidupan sosial akan mencapai hikmah yang sebesar-besarnya kalau dalam sistem sosial itu ditegakkan asas *laissez faire*, yang diartikan agar pemerintah tidak atau sedikit mungkin mencampuri kegiatan ekonomi para pengusaha. Lihat lebih lanjut dalam Hidayat Nataatmadja, *Pemikiran Kearah Ekonomi Humanistik... Op.cit.*, h. 87

lebih dua abad, dari awal abad ke-17,²⁰⁷ hingga dengan permulaan abad ke-19. *Enlightenment* merupakan suatu istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan *The Age of Reason* (Era Akal), adalah sebuah bentuk ekstrim “suatu penolakan, dan dalam beberapa hal suatu *antithesis*, terhadap banyak keyakinan Kristen”.²⁰⁸

Berdasarkan perkembangan dan semangat *kapitalisme* yang sudah dijadikan motto perjuangan menciptakan beberapa ciri utama *kapitalisme*, yakni: dia beranggapan ekspansi kekayaan yang disegerakan, produksi maksimum dan pemuasan “keinginan” berdasarkan preferensi individu sebagai bentuk yang begitu penting untuk kesejahteraan manusia; ia menganggap kebebasan individu tiada batas untuk mencari kekayaan perorangan dan untuk memiliki serta mengelola kepemilikan pribadi (*private property*) sebagai suatu kewajiban untuk inisiatif individu; ia berasumsi inisiatif individu bersamaan dalam pengambilan keputusan yang terdesentralisasi pada jalannya pasar bebas sebagai syarat yang cukup dalam menciptakan efisiensi optimum pengalokasian sumber daya; ia tidak mengakui perlunya peranan penting pemerintah atau pertimbangan-pertimbangan nilai kolektif baik dalam efisiensi alokasi ataupun keadilan distribusi; dan ia memastikan bahwa pemenuhan

²⁰⁷Bersamaan dengan gerakan *Enlightenment*, abad ke-17 dan 18 di Eropa dianggap sebagai zaman *kapitalisme komersial* (*commercial capitalism*), yang kadang-kadang juga dinamai *kapitalisme saudagar* (*merchant capitalism*), sebab kaum saudagarlah yang memegang kendali utama perekonomian. Lihat dalam Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi... Op.cit.*, h. 18

²⁰⁸M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, terj. Ikhwan Abidin Basri dengan Judul *Islam dan Tantangan Ekonomi... Op.cit.*, h. 21

kepentingan pribadi pada seluruh individu juga akan secara otomatis memenuhi kepentingan sosial bersama.²⁰⁹

Ketiga: Ekonomi Sosialisme

Aliran Sosialis muncul sejak permulaan abad kesembilan belas, setelah kelemahan dan keburukan sistem *kapitalisme* terbuka secara sempurna. Terbukanya kesulitan *kapitalisme* ini sesudah rakyat di Eropa dan Rusia menderita akibat kejahatan sistem ini dan karena besarnya kesalahan di dalamnya. Maka munculah ideology-ideologi *sosialisme*.²¹⁰ Golongan yang terzalimi dan tertindas mencoba melahirkan paham sosialisme ini dimotori oleh Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895).²¹¹

Menurut catatan *Encyclopaedia Britannica*, *sosialisme* adalah suatu kebaikan pada sistem ekonomi atau teori yang bertujuan untuk mendapatkan suatu distribusi yang lebih baik dengan tindakan otoritas demokrasi pusat, dan kepadanya perolehan produksi kekayaan yang lebih baik dari pada yang telah berlaku sebagaimana mestinya diarahkan. Menurut Joad, beragam tindakan yang disarankan oleh *sosialisme* terhadap masyarakat adalah: Penghapusan milik perorangan atas alat

²⁰⁹Lihat M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, terj. Ikhsan Abidin Basri dengan Judul *Islam dan Tantangan Ekonomi...* *Op.cit.*, h. 21, lihat juga dalam Abdul Aziz dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selektta Ekonomi Islam Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 4-5

²¹⁰Lihat Abdurrahman al-Maliki, *As-Siyasatu al-Iqtishadyatul al-Mutsia*, terj. Ibnu Soleh dengan Judul *Politik Ekonomi Islam*, (Bangil: Al-Izzah, 2001), h. 8

²¹¹Karl Marx berasal dari keluarga kelas menengah yang cukup berada. Ia mendapat pendidikan di Universitas Bonn dan Universitas Berlin dalam Bidang Filsafat. Sedangkan Friedrich Engels berasal dari kalangan usahawan besar di Jerman. Ia sangat menaruh perhatian pada bidang filsafat dan ilmu sosial. Nalurnya tersentak ketika ia menyaksikan sendiri kehidupan masyarakat dalam kawasan industri di Jerman dan Inggris dimasa *kapitalisme* industrial pada abad ke XIX, terutama melihat nasib kaum buruh yang hidup amat memprihatinkan.

produksi, sikap dan luasnya industri dan produksi mengabdikan pada kebutuhan sosial dan tidak untuk motif laba, dalam *kapitalisme* daya penggerak ialah laba pribadi, hal tersebut akan dirubah oleh motif pelayanan sosial.²¹²

Sistem dan ideologi sosialis, terdapat di dalamnya *komunisme*, adalah bertolak belakang dengan sistem ekonomi kapitalis. Pemikiran (ide) sosialis terlihat dominan pada abad ke-19. Ketika orang-orang sosialis telah berusaha sekuat tenaga penglihatan-penglihatan aliran *liberalism*, yang disebut dengan sistem ekonomi kapitalis. Muncullah *sosialisme* dalam bentuk yang kuat adalah akibat kezaliman yang dialami setiap masyarakat karena sistem ekonomi kapitalis serta bermacam-macam kesalahpahaman yang terjadi.

Menurut Abdurrahman al-Maliki,²¹³ berdasarkan paruh pertama abad ke-19, pemikiran-pemikiran sosialis itu hanya merupakan pemikiran-pemikiran yang dibentuk dari ide-ide konseptual (*abhats fikriyah*), dan terlihat dalam publikasi-publikasi seperti risalah-risalah (makalah) dan beragam tulisan di media sosial. Meski sudah terdapat partai-partai yang membicarakannya (partai-partai sosialis), akan tetapi ia tidak mempunyai peran efektif mempengaruhi masa, dan dalam mengancam sistem pemerintahan dan sistem kehidupan.

²¹² M. A. Mannan, *Ekonomi Islam, Teori dan Praktek...Op.cit.*, h. 317, lihat juga dalam Abdul Aziz dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer... Op.cit.*, h. 5

²¹³Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam Abdurrahman al-Maliki, *As-Siyasatu al-Iqtishadyatul al-Mutsia*, terj. Ibnu Soleh dengan Judul *Politik Ekonomi Islam... op.cit.*, h. 8-9

Perkembangan selanjutnya pada paruh abad sembilan belas, ide *sosialisme* berubah menjadi gerakan politik dengan mulai melaksanakan usaha-usaha membangun kekuatan melewati beberapa partai yang berjuang mengambil alih mendapatkan kekuasaan melalui partai lain secara riil di Rusia dan beberapa negara Eropa. Mereka menerbitkan surat-surat kabar, mengadakan konferensi-konferensi, melakukan gerakan-gerakan perjuangan, dan melakukan kampanye-kampanye *sosialisme*, sehingga ide-ide *sosialisme* hampir-hampir diterima di seluruh wilayah Eropa.

Adapun yang menjadi prinsip dasar sistem ekonomi *sosialisme* yaitu sebagai berikut:

a) Pemilikan Harta oleh Negara

Seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik negara atau masyarakat keseluruhan. Hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan hasil produksi tidak diperbolehkan.²¹⁴ Sistem ini dibangun atas dasar bahwa alat-alat produksi seluruhnya menjadi milik bersama antara anggota masyarakat. Individu secara perorangan tidak mempunyai hak untuk memiliki dan menfaatkan sumber-sumber produksi. Apalagi bertindak atas kemauan pribadi. Individu-individu tidak mungkin memperoleh sesuatu kecuali dari upah dan jasanya terhadap masyarakat.²¹⁵ Jadi masyarakatlah yang sebenarnya

²¹⁴Baca penjelasannya lebih lanjut dalam Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam...* *Op.cit.*, h. 6

²¹⁵Baca penjelasannya lebih lanjut dalam Abu al-A'la al-Maududi, *Asas al-Iqtishad al-Islami...* *Op.cit.*, h. 9

menyediakan kebutuhan hidup bagi mereka-mereka yang sedang mengerjakan pekerjaannya. Di dalam sistem ini tidak ada yang namanya “hak milik perorangan”. Hal ini sangat berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang memberikan hak sepenuhnya kepada perorangan untuk memiliki dan menikmati sumber-sumber produksi.

b) Kesamaan Ekonomi

Sistem ekonomi sosialis menyatakan bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing. Untuk mencapai tujuan kesamaan ekonomi, seluruh urusan negara diletakkan di bawah peraturan kaum buruh yang mengambil alih semua aturan produksi dan distribusi. Sebaliknya, kebebasan ekonomi serta hak pemilikan harta secara perorangan dihapuskan.²¹⁶

Sistem ekonomi sosialis ini diakui memiliki beberapa kelebihan, yakni semua pekerjaan dalam bidang produksi dan penggunaannya dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang sempurna sehingga produksi yang tidak efisien tidak ditemukan seperti dalam ekonomi kapitalis. Seluruh bentuk produksi dipegang dan dijalankan negara. Seluruh keuntungan yang didapat akan digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Di samping itu, secara teori dalam sistem ini seluruh warganegara diberikan kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, tempat

²¹⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam... Op.cit.*, h. 30

tinggal, fasilitas kesehatan, dan lainnya. Setiap individu mendapat pekerjaan dan individu yang lemah juga orang cacat berada dalam pengawasan negara. Tetapi, sistem tersebut akan menyusahkan rakyat di atas slogan “*demi Kesejahteraan Bersama*”. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

Pertama: Tawar menawar sangat susah dilakukan oleh seseorang yang terpaksa mengorbankan kebebasan pribadi dan hak terhadap harta milik pribadi.

Kedua: Sistem tersebut dengan tidak langsung terkait kepada sistem ekonomi diktator. Pekerja buruh dijadikan budak masyarakat dan memaksa bekerja bagaikan mesin.

Ketiga: Dalam sistem tersebut seluruh aktivitas diambil untuk meraih tujuan ekonomi, sementara itu pendidikan moral individu diabaikan. Akhirnya rakyat akan terpecah menjadi beberapa kelompok (buruh dan majikan). Semua kekuasaan akan ada di tangan buruh (*proletariat*) yang kurang berpendidikan.

Keempat: Sistem ekonomi sosialis mencoba dalam meraih tujuan berdasarkan larangan eksternal dengan menyampingkan pendidikan moral. Selain usaha memberi semangat persaudaraan dan kerjasama yang positif antara majikan dan buruh, sistem sosialis mengakibatkan rasa permusuhan dan dendam (lebih bahaya dari kapitalis).²¹⁷

²¹⁷Baca penjelasannya lebih lanjut dalam Abu al-A'la al-Maududi, *Asas al-Iqtishad al-Islami... Op.cit.*, h.7, dan lihat juga dalam Rozalinda, *Ekonomi Islam... Op.cit.*, h. 30-31

Lebih jauh dari itu, Taqyuddin an-Nabhani menulis tiga prinsip pada aliran *sosialisme* yang berbeda dengan aliran ekonomi sebelumnya, yaitu: Mewujudkan kesamaan (*equality*) secara riil, menghapus kepemilikan individu (*private property*) secara keseluruhan atau sebagian, dan mengatur produksi dan distribusi secara kolektif.²¹⁸ berdasarkan ketiga prinsip tersebut, aliran sosialis menurut Taqyuddin terbagi menjadi beberapa aliran, yaitu:

Pertama: bahwa aliran sosialis, berdasarkan segi bentuk kesamaan secara riil yang akan mereka realisasikan tidak sama. Terdapat satu kelompok yang menyebut dengan “*Kesamaan Hisabiyah*”. Maksud *Kesamaan Hisabiyah* ialah kesamaan dalam segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Dimana semua orang akan diberikan sesuatu yang sama seperti yang diberikan kepada orang lain. Sedangkan kelompok lain menyebut dengan “*Kesamaan Syuyu’iyah*”. Maksud dari *Kesamaan Syuyu’iyah* adalah bahwa pembagian kerja harus dilakukan menurut potensi setiap orang sementara pembagian hasilnya harus dilakukan sesuai kebutuhan masing-masing.

Kedua: aliran sosialis, dilihat dari segi standar penghapusan pemilikan individu (*private property*), terdapat perbedaan. Ada yang mengatakan apabila pemilikan individu harus dihapus. Aliran itu disebut dengan aliran komunis. Sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa pemilik individu yang berkaitan dengan barang-barang produktif, atau yang

²¹⁸Taqyuddin An-Nabhani, *Pembangunan Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam...* Op.cit., h. 18

disebut dengan sebutan “*Capital*”, itu perlu dihapus, seperti tanah, industri, rel, jalan, pertambangan dan lain-lain. Artinya dilarang mempunyai semua barang yang dapat menghasilkan sesuatu yang lain (faktor-faktor produksi). Sehingga tidak diperolehkan memiliki rumah untuk disewakan, termasuk tidak bisa memiliki pabrik, tanah, dan sebagainya. Meski mereka memberikan kesempatan terhadap pemilik individu pada barang-barang konsumtif, manusia bisa mempunyai suatu untuk dapat dikonsumsi.

Ketiga: aliran-aliran sosialis berbeda dalam menetapkan sarana yang disebut sebagai alat untuk mengabdikan tujuan-tujuan mereka. Aliran *Naqabiyah Tsauriyah* bertolak belakang pada kebebasan para pekerja dan upaya yang bersifat kerja langsung, yakni tenaga para pekerja itu sendiri, seperti aktif bekerja, merusak alat-alat, menyebarluaskan etos kerja secara umum di kalangan pekerja, serta bersiap dalam merealisasikan sampai pada waktu yang memungkinkan mereka untuk mewujudkan tuntutan-tuntutannya.

Keempat: aliran-aliran sosialis juga berbeda dalam memandang lembaga yang akan mengendalikan proyek-proyek dalam sistem sosialis. Sebagai contoh, para penganut sosialisme kapitalis menghendaki agar pengaturan produksi dan distribusi diserahkan kepada negara. Sementara pada saat yang sama, penganut *Naqabiyah* menghendaki agar pengaturan

tersebut diserahkan kepada sekelompok pekerja yang terorganisir, di bawah komando pimpinan-pimpinan mereka.²¹⁹

Adapun ideologi *sosialisme*²²⁰ dapat dibagi dalam *sosialisme* non-Marxis dan *sosialisme* Marxis. Ideologi *sosialisme* telah ada jauh sebelum zamannya Marx. Ketidakpuasan dengan terjadinya penderitaan, ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sebagai akibat meningkatnya industrialisasi dan *kapitalisme* telah menciptakan gerakan sosial diberbagai negara Eropa abad 19, yang bertujuan merubah masyarakat kearah persamaan hak dan pembatasan terhadap hak milik pribadi. Ada yang menyarankan perubahan secara paksa, ada juga menyetujui perubahan secara damai. Gerakan tersebut dipelopori oleh para tokoh yang dinamakan *sosialisme* utopis.²²¹

Pada dasarnya, *sosialisme* sebagaimana dinyatakan oleh Marx, tidak dilandasi oleh moral apapun dan cukup berdasarkan atas *materialism dialektika* (*dialectical materialism*),²²² sedangkan *kapitalisme* sebagai

²¹⁹Taqyuddin An-Nabhani, *Pembangunan Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam...* *Op.cit.*, h. 18-19

²²⁰Istilah “*Sosialisme*” menampak dengan mantap di Inggris tahun 1830-1n, meskipun penggunaan pertamanya dapat dilacak setidaknya tahun 1826. Kurang dari seabad kemudian seorang ahli ilmu sosial Inggris mengumpulkan lebih dari 260 definisi *sosialisme*. Lihat M. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, terj. Ikhwan Abidin Basri dengan Judul *Islam dan Tantangan Ekonomi...* *Op.cit.*, h. 75

²²¹Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi...* *Op.cit.*, h. 170

²²²*Materialisme* berarti bahwa materi, alam dan dunia nyata muncul “*Tanpa Direncanakan*” sebagai kenyataan, tidak berasal-usul dari sumber supernatural maupun *transcendental* apapun, dan keberadaannya pun tidak terikat pada pemikiran manusia. Dialektika dalam kaitan ini menunjukkan keterikatan yang dinamik di antara benda-benda, keuniversalan perubahan dengan cirinya yang radikal; segala sesuatu yang memiliki realita tertentu macam manapun berada dalam proses pembentukan diri, dan ini menunjukkan fakta bahwa di dalam dirinya terdapat kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor yang berlawanan. Gerakan-gerakan di dalamnya yang menghubungkan segala sesuatu di dalamnya, dan mengubah setiap benda menjadi benda yang lain. Karena itu, menurut paham ini, mekanisme yang non-dialektika dan mekanisme

ideologi sekuler, lebih baik dikatakan sama terhadap moral. Pada kenyataannya, *sosialisme* Marxis pada pengaruh ajaran dialektikanya melepaskan terjadi ketidakadilan yang dilakukan pada suatu kelompok terhadap kelompok lainnya dan juga penghancuran suatu kelompok oleh kelompok lain.²²³

Teori Karl Marx yang paling masyhur ialah teori mengenai nilai (*value*). Pada dasarnya teori tersebut diambil dari ahli ekonomi kapitalis. Lalu balas menyerang dengan teori tersebut. Adam Smith, yang dianggap sebagai tokoh *Liberalisme* di Inggris, juga dianggap sebagai bapak ekonomi politik atau bapak sistem ekonomi kapitalis, telah mendefinisikan nilai dengan mengatakan: Nilai barang apapun sangat bergantung kepada upaya yang diberikan untuk menghasilkannya. Oleh karena itu, nilai barang yang proses pembuatannya memerlukan waktu dua jam tertentu melebihi nilai batang yang proses pembuatannya tanpa membutuhkan waktu, kecuali satu jam”. Sesudah Adam Smith, David Ricardo yang juga menjelaskan teori usaha tersebut. Dalam mengartikan nilai, dia mengatakan: “Yang menentukan nilai barang, itu bukan semata-mata pada usaha yang secara langsung dikorbankan untuk menghasilkannya, tetapi juga pada usaha yang telah dikorbankan sebelumnya untuk menghasilkan alat-alat dan perlengkapan-perengkapan yang dipergunakan dalam proses produksi”. Dengan kata lain, Ricardo meyakini bahwa nilai suatu barang

metafisik harus ditolak. Lihat dalam Abdul Aziz dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selekt Ekonomi Islam Kontemporer... Op.cit.*, h. 8

²²³John L. Esposito, *Modern Islamic World... Op.cit.*, h. 421

sangat bergantung pada biaya produksinya. Dimana biaya tersebut dapat dikembalikan kepada satu unsur, yaitu usaha.²²⁴

Sesudah itu, Karl Marx dating dan mengambil teori Ricardo ini, yakni teori mengenai nilai menurut sistem ekonomi kapitalis, sebagai senjata untuk menyerang pemilikan individu juga menyerang sistem ekonomi kapitalis secara umum. Ia menyatakan bahwa pusat utama bagi nilai ialah usaha yang dikorbankan untuk menghasilkan suatu barang. Dimana, para pemilik modal pada sistem kapitalis sudah membelikan tenaga pekerja dengan upah yang tidak melebihi dari sekedar bertahan hidup agar dapat bekerja. Lalu pekerja itu memberikan tenaganya untuk menciptakan barang-barang yang nilainya jauh melewati upah yang diberikan kepada pekerja tersebut.

Karl Marx menyebut perbedaan antara yang dihasilkan oleh pekerja dengan upah rill yang diberikan kepada pekerja tersebut dengan sebutan nilai lebih tenaga kerja (*surplus labor and value*). Dia menyebut apa yang dirampas oleh para pemilik modal dan pemilik kerajaan terhadap hak-hak para pekerja itu dengan sebutan pendapatan, laba, manfaat modal (*capital utility*), yang sebelumnya sama sekali belum pernah diakui.²²⁵ Dari teori Marx ini maka lahirlah *Marxisme*,²²⁶ yaitu sebuah aliran yang berideologi

²²⁴Lihat dalam Abdul Aziz dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selektika Ekonomi Islam Kontemporer... Op.cit.*, h. 9

²²⁵Taqyuddin An-Nabhani, *Pembangunan Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam... Op.cit.*, h. 19

²²⁶Istilah *Marxisme* yang berasal dari pencetusnya, yaitu Karl Marx, merupakan sintesis dari berbagai ideologi mutakhir pada masa awal dan pertengahan abad kesembilan belas. Ideologi-ideologi mutakhir ini adalah pemikiran secular *Englightenment*, dialektika Hegel, *materialism* Feuebach, teori pertengahan-kelas Michelet, doktrin ekonomi Smith dan Ricardo, dan slogan militant Revolusi Perancis. Lihat lebih lanjut dalam M. Umer Chapra, *Islam and the*

sosialisme-komunisme sebagai kerangka dasar dalam membentuk struktur masyarakat ekonomi.

8. Kegiatan ekonomi sebagai aktualisasi dari nilai nilai ekonomi dan etos kerja Islam

Dalam menerapkan Prinsip prinsip ekonomi Islam yang berdasarkan tujuan dari ekonomi Islam itu sendiri dalam mencapai kemaslahatan diaplikasikan dalam kegiatan ekonomi baik pada tingkat Produksi, dimana dalam Islam Produksi harus di gerakkan dalam arti luas yang bersifat Produktif, tidak boleh ada lahan menganggur yang terbengkalai atau dibiarkan tanpa di kembangkan, begitu juga dengan kegiatan ekonomi yang berkenaan dengan konsumsi, dalam Islam konsumsi di pergunakan dalam skala prioritas bukan yang bersifat mubazir, dalam bidang distribusi ekonomi dalam Islam distribusi barang dan jasa harus merata pada kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mengatur kesetabilan dari barang dan jasa tersebut untuk mengendalikan Harga stok barang agar tidak terjadi distorsi pasar, dalam Islam penimbunan atau memperkaya diri sendiri dalam kegiatan ekonomi diharamkan karena motif ekonominya yang merugikan orang lain., menurut penulis nilai nilai ekonomi dan etos kerja yang baik tidak akan sempurna tujuannya sesuai dengan tujuan dari ekonomi Islam itu sendiri jika tidak di aplikasikan dan di dorong dalam

Economic Challenge, terj. Ikhwan Abidin Basri dengan Judul *Islam dan Tantangan Ekonomi... Op.cit.*, h. 76, dan lihat juga dalam Abdul Aziz dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer... Op.cit.*, h. 9.

kegiatan ekonomi pada tingkat produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa yang baik.

Untuk lebih jelasnya tentang perbandingan perbedaan antara ekonomi Islam, ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis, berikut akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Perbandingan antara Ekonomi Islam, Kapitalis, dan Sosialis

Ekonomi Islam Nabi Muhammad Saw (571)	Sistem Ekonomi Kapitalis Adam Smith (1776)	Sistem Ekonomi Sosialis Karl Marx (1818)
Kebebasan Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk melakukan kegiatan ekonomi memiliki dan menikmati hasil yang diperoleh dari usahanya. Namun, Islam memberkan aturan yang tegas. Misalnya usaha harus ada unsur halal dan sah, bukan mengandung unsur eksploitasi terhadap orang lain. Kebebasan yang diberikan Islam kepada	Kebebasan Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisir, dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Negara tidak boleh campur tangan dalam semua kegiatan ekonomi.	Ekonomi Terpimpin Semua bentuk produksi dimiliki dan dikelola oleh negara. Semua keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan masyarakat.

<p>setiap individu bukanlah kebebasan mutlak, tetapi kebebasan yang diringi dengan nilai-nilai syari'at.</p>		
Hak Terhadap Harta	Hak Terhadap Harta	Pemilikan Harta oleh Negara
<p>Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta. Islam memberikan kepada individu hak kepemilikan perorangan dan hak untuk menikmati kekayaannya. Islam mengikat hak-hak tersebut dengan ikatan moral supaya kekayaan tidak menumpuk pada satu kelompok kaya. Contoh: kewajiban untuk mengeluarkan zakat.</p>	<p>Setiap individu dapat memiliki harta secara perorangan, membeli dan menjual hartanya menurut yang dikehendaki tanpa batas. Individu mempunyai kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi menurut cara yang dikehendakinya.</p>	<p>Individu secara perorangan tidak mempunyai hak untuk memiliki dan memanfaatkan sumber-sumber produksi. Di dalam sistem ini tidak ada yang namanya hak milik perorangan. Hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan hasil produksi tidak diperbolehkan</p>

Ketidaksamaan Ekonomi dalam Batas yang Wajar	Ketimpangan Sosial	Kesamaan Ekonomi
Islam mengakui adanya ketidaksamaan ekonomi di antara orang perorangan dalam batas-batas yang wajar adil. Adanya orang kaya dan miskin dalam kehidupan merupakan sunatullah. Orang kaya mempunyai kewajiban menyerahkan sebagian hartanya kepada orang miskin dalam bentuk zakat.	Persaingan bebas mengakibatkan munculnya semangat persaingan di antara individu-individu. Menimbulkan ketidakselarasan dalam masyarakat. Kekayaan hanya dimiliki oleh sebagian kecil individu, mereka akan menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri dan akan mengorbankan kepentingan masyarakat semata-mata untuk memenuhi kepentingan individu.	Sistem ekonomi sosialis menyatakan bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan.
Jaminan Sosial	-	Jaminan Sosial
Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam negara Islam, setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing.		Setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing. Di samping itu setiap warga negara disediakan

Manjadi tugas dan tanggung jawab negara Islam untuk menjamin setiap warga negara dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan prinsip hak untuk hidup.		kebutuhan pokoknya.
Distribusi Kekayaan secara Meluas	Konsentrasi Kekayaan pada Kaum Kapitalis	Konsentrasi Kekayaan pada Pemerintah
Sistem ekonomi Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu. Ia menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Misalnya kewajiban mengeluarkan zakat.	Kekayaan dan alat-alat produksi menumpuk pada sekelompok tertentu saja, yakni orang yang memiliki kekuasaan dan modal yang besa.	Seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan bertumpu pada negara atau masyarakat keseluruhan.
Kesejahteraan Individu dan Masyarakat	Persaingan Bebas	Perencanaan Kegiatan Ekonomi oleh Pemerintah
Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi.	Persaingan bebas di antara individu-individu akan mewujudkan tahap produksi dan tingkat harga pada	Semua pekerjaan dalam bidang produksi dan penggunaan barang tersebut dilaksanakan

kapi satu dengan lainnya bukan saling bersaing dan bertentangan di antara mereka. Islam meredakan konflik dan mewujudkan kemaslahatan bersama.	tingkat yang wajar. Persaingan bebas akan mempertahankan tahap keuntungan dan upah pada tingkat yang sederhana dan rasional.	berdasarkan perencanaan yang sempurna.
--	--	--

D. Etos Kerja Islam

Manusia dan hewan merupakan makhluk ciptaan tuhan yang sama-sama membutuhkan makan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun setiap orang berbeda cara mendapatkannya. Hewan bekerja hanya berdasarkan insting hewaniah, tidak beretos, kode etik dan pertimbangan akal pikiran. Tetapi manusia diwajibkan mempunyainya karena manusia ialah makhluk yang diberikan cipta, rasa dan karsa oleh sang pencipta. Untuk menurunkan beban tenaga kerja yang terbatas maupun mencapai prestasi se bagus mungkin.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan akal dan pikiran, jika manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak maka derajat manusia tidak berbeda dengan hewan, dan bisa disebut lebih rendah dari hewan. Begitu juga apabila manusia bekerja tanpa menggunakan

akal fikirannya, maka bisa dipastikan hasil kerjanya tidak akan mendapat kemajuan apa-apa.²²⁷

Berdasarkan hal tersebut maka etika adalah seperangkat nilai tentang baik, benar, buruk, dan salah yang sesuai dengan prinsip-prinsip moralitas, terkhusus pada perilaku dan tindakan yang dilakukan. Sehingga etika dapat dikatakan suatu faktor yang sangat penting agar terciptanya keadaan hidup manusia yang lebih baik.²²⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh John M Echols dan Hassan Shadily bahwa *ethos* adalah “jiwa khas suatu bangsa”,²²⁹ dimana sikap tersebut tidak saja dimiliki oleh perorang, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk dalam beragam kebiasaan, pengaruh kebudayaan, serta sistem nilai yang mempercayainya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).

Hal tersebut berarti, etika berhubungan dengan nilai-nilai, suatu teknik hidup yang baik, peraturan hidup yang baik dan semua kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi lain. Kebiasaan tersebut kemudian terungkap pada perilaku berpola yang selalu berulang menjadi suatu

²²⁷ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002), Cet. Ke-3, h. 1

²²⁸ Johan Arifin, *Fiqih Perlindungan Konsumen*, (Semarang: Rasail, 2007), Cet. Ke-1, h. 63-64

²²⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. Ke-2, h. 219

kebiasaan.²³⁰ Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka munculah yang disebut dengan “ethic” yaitu pedoman, moral dan tingkah laku atau disebut pula dengan istilah etiket yang artinya tata cara sopan santun.²³¹

Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu peraturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau untuk jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berusaha untuk meraih kualitas yang sesempurna mungkin.²³² Dengan demikian etos menyangkut semangat hidup, semangat bekerja, mempelajari ilmu pengetahuan dan mengembangkan kreativitas supaya dapat membangun kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Manusia tidak bisa memperbaiki hidupnya tanpa semangat bekerja, pengetahuan dan kreativitas yang memadai tentang pekerjaan yang dilakukan.

Etos yang berarti sikap adalah aspek perilaku yang biasanya dinyatakan dalam bentuk respon positif atau negatif. Sikap tidak muncul dengan sekejap saja tetapi dapat dibentuk dan dipelajari selama perkembangan manusia. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Gerungan dalam Abdul Aziz mengenai ciri -ciri sikap: *Pertama*: Sikap tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan manusia dalam berhubungan dengan objeknya; *Kedua*:

²³⁰ Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 14

²³¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), Cet. Ke-4, h. 25

²³² Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Cet. Ke-1, h. 50

Sikap berubah-ubah dan dipelajari apabila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sifat pada manusia itu; *Ketiga*: Sikap tidak mandiri tetapi selalu mengandung reaksi tertentu pada suatu objek; *Keempat*: Objek sikap ialah merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan sekumpulan hal-hal tersebut; dan *Kelima*: Sikap memiliki segi motivasi dan perasaan.²³³

Kata kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kegiatan melakukan sesuatu.²³⁴ Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan individu, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk membentuk suatu komoditi atau memberikan jasa. Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menunjukkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*).²³⁵

Makna kerja dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya, baik di dunia maupun akhirat. Bekerja bukanlah hanya untuk mendapat penghasilan, tetap bekerja yang hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi manusia yang berguna kepada sesama. Melalui bekerja, seseorang memperoleh beribu pengalaman, dukungan

²³³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2003), Cet. Ke-3, h. 120

²³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar... Op.cit.*, h. 242

²³⁵ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Op.cit.*, h. 25

bekerja, bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Kerja adalah kegiatan (aktivitas) yang didalamnya terdapat suatu yang diraih, terdapat tujuan dan usaha dengan bersungguh-sungguh, dengan memberikan seluruh aset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menunjukkan makna diri sebagai hamba Allah SWT. yang harus menundukkan dunia dan memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dapat disebutkan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.²³⁶

Istilah kerja, yang pada dasarnya dari bekerja berarti melakukan sesuatu yang dapat dilihat dari 3 sudut pandang, yakni: Dari segi perorangan bekerja adalah gerak dari pada badan dan pikiran orang untuk menjalankan hidup badaniah maupun rohaniah; dari segi kemasyarakatan, bekerja adalah melaksanakan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat; dan dari segi spiritual bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia memuliakan dan mengabdikan kepada Tuhan.²³⁷

Menurut George A. Steiner dan John F Steiner sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz mendefinisikan pekerjaan sebagai usaha yang berkelanjutan yang direncanakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai atau bermanfaat bagi orang lain. Sehingga hendaklah manusia bekerja agar dapat bermanfaat hidup di dunia ini.

²³⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam... Op.cit.*, h. 27

²³⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam... Ibid.*, h. 121

Disisi lain arti bekerja menurut seorang muslim ialah suatu usaha dengan sungguh-sungguh menggerakkan semua aset pikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau memperlihatkan makna dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain bahwa hanya dengan bekerja manusia dapat memanusiakan dirinya.²³⁸

Banyak di jumpai orang-orang yang masih tidak mempunyai pekerjaan, sudah mempunyai pekerjaan tetapi tetap merasa kurang, atau mempunyai pekerjaan tetapi tidak dilakukan dengan benar-benar dan sebagainya. Padahal cukup atau tidaklah pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup ialah bergantung dari niat dan syukur kita atas hasil dari pekerjaan tersebut.

Rosulullah SAW pernah bersabda apabila setiap perbuatan itu tergantung niatnya, Allah SWT. tidak pernah melihat baik buruknya rupamu melainkan langsung ke dalam hatimu.²³⁹ Hadis tersebut mempunyai arti bahwa Allah SWT. Bukan melihat fisik kita melainkan niat kita dalam berbuat. Niat itulah kemudian membuat perbuatan kita berarti ataukah tidak, bermanfaat ataukah tidak, dan berpahala ataukah tidak. Oleh karena itu jika kita sudah memulai pekerjaan atau melaksanakan segala sesuatu maka menata niat kita terlebih dahulu. Selalu melibatkan Allah SWT. dalam setiap yang kita lakukan. Apabila niat kita baik pasti segala yang kita laksanakan terasa menyenangkan.

²³⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami... Op.cit.*, h. 25

²³⁹ Komarudin Chalil, *Etos Kerja Berbasis Spiritual*, (Bandung: Siinergy Publishing, 2011), h. 61

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja ialah kata majemuk yang terdiri atas dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas tersebut ialah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Namun itu juga sering diartikan sebagai seluruh kegiatan manusia yang dengan sengaja mengarah pada suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah kekayaan manusia sendiri, apakah itu jasmani ataupun rohani atau pertahanan pada kekayaan yang sudah didapatkan.

Etos kerja menurut Max Weber ialah sikap dari masyarakat terhadap arti kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang muncul sebagai akibat pada struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat.²⁴⁰ Sedangkan menurut Mochtar Buchori etos kerja dapat didefinisikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat tentang cara bekerja yang dimiliki oleh seseorang suatu komunitas manusia atau suatu bangsa. Ia juga menjelaskan bahwa etos kerja ialah bagian tata nilai (*Value System*).²⁴¹

Menurut Sinamo, etos kerja merupakan sekumpulan perilaku positif yang bercabang pada keyakinan fundamentele bersama komitmen total pada paradigma kerja yang integral.²⁴² Menurut Usman Pelly etos kerja

²⁴⁰ Mubyarto, *et.al.*, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), Cet. Ke-6, h. 3

²⁴¹ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), Cet. Ke-4, h. 73

²⁴² Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: PT. Malta Print Indo, 2008), Cet. Ke-3, h.26

adalah sikap yang timbul atas kehendak dan kesadaran sendiri berdasarkan sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja.²⁴³

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa etos kerja ialah sifat, watak, kualitas moral dan gaya setetik juga kondisi batin manusia yang mendasar dalam suatu kerja dan direfleksikan pada dunia nyata. Etos kerja ialah karakter dan kebiasaan yang berhubungan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup seseorang mendasar terhadapnya.²⁴⁴ Etos kerja merupakan motor penggerak produktifitas. Dalam berbagai seminar dan lokakarya selalu dikatakan bahwa etos kerja yang dimiliki bangsa Indonesia masih minim. Hal tersebut tentu tidak mendukung upaya pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia. Etos kerja ialah masalah yang lengkap dan mengandung berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Oleh sebab itu meningkatkannya dibutuhkan upaya yang komperhensif, efektif dan efesiaen.

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, beserta komitmen yang total pada paradigma kerja integral.²⁴⁵ Etos kerja pada awalnya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai suatu keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai nilai yang baik dan benar pada individu atau

²⁴³ Nyoman Sukardewi, *et. al*, “Kontribusi Adversity Quotient (AQ) Etos Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura”, dalam *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 4, (Tahun 2013), h. 3

²⁴⁴ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 27

²⁴⁵ Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional... Op.cit.*, h. 26

kelompok. Artinya, seseorang bisa diterima atau dihargai dikelompoknya jika menampilkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama.

Dengan kata lain, etose kerja dapat juga berbentuk gerakan penilaian dan memiliki gerak evaluatif pada setiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan menciptakan gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga berarti cermin atau bahan pertimbangan yang bisa dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menetapkan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah *doublestandar of life* yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan pendapat para ahli di atas, maka dapat dimengerti bahwa etos kerja yang dimaksud pada penelitian ini ialah suatu sikap atau pandangan serta cara manusia melihat sesuatu hal secara positif dan bermakna sehingga kemudian diwujudkan dengan sebuah perilaku kerja yang maksimal.

Adapun etos kerja Islam merupakan orientasi yang membentuk dan mempengaruhi keikutsertaan dan partisipasi penganutnya ditempat kerja. Konsep awalnya yakni berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah atau perkataan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pendapat lainnya menyatakan jika etos kerja Islam merupakan karakter dan kebiasaan manusia dengan

bekerja, serta terpancar dari sistem aqidah Islam sebagai pedoman hidup.²⁴⁶

Etos kerja Islami adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan memberikan seluruh aset, pikiran dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan makna dirinya sebagai hamba Allah SWT. yang harus menundukan dunia dan memposisikan dirinya sebagai sebagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*).²⁴⁷ Maka dapat disebutkan bahwa cukup dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya, karena dengan bekerja seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga dapat memposisikan dirinya sebagai sebagian dari masyarakat.²⁴⁸

Etos kerja Islami tersebut dibutuhkan karena dalam risalah yang mengandung pedoman hidup yang lengkap dan lurus terdapat juga etos kerja, pedoman dan tuntutan dalam bekerja agar karyanya sukses dan berkah sebab etos kerja tersebut datang dari Allah SWT Sang Pencipta dan Sang Penguasa.²⁴⁹ Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 71 sebagai berikut:

...قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الَّذِي هُوَ الْهَادِي وَأَمَرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

²⁴⁶Amilin, "Fakta Empirik Tentang Etos Kerja Islam, Stres Kerja, Kepuasan Kerja, dan Kinerja Akuntan pada Industri Keuangan Islam di Indonesia, *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 9, No. 2, (2016), h. 309.

²⁴⁷Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Op.cit.*, h. 34

²⁴⁸Putri Mualiza, Rusli Yusuf, T. R. I., "Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional Serta Implikasinya Pada Kinerja Pegawai Wilayatul Hisbah Kota Banda Aceh", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2, No. 2, (2016), pp. 185–200.

²⁴⁹Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami... Op.cit.*, h. 7

Artinya: ... Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta Alam. (Qs. al-An'am: 71).²⁵⁰

Sejak awal masa Islam, terkhusus umat muslim telah menawarkan pandangan pada pekerjaan dan telah merumuskan secara jelas tentang etos kerja. Dimana konsep etos kerja yang dimaksud ialah etos kerja Islami (*Islamic work ethics*) yang berdasarkan dari Al Qur'an dan ucapan-ucapan serta contoh dari Nabi Muhammad SAW. Adapun pengertian etos kerja Islami adalah karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar.²⁵¹

Karyawan yang mempunyai etos kerja Islam dalam pekerjaannya dapat mengembangkan komitmen organisasional mereka, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yushak, e tal., Yousef dan Sulistyio bahwa variabel etos kerja secara langsung dan positif mempengaruhi perjanjian organisasional. Selain dapat meningkatkan komitmen organisasional, karyawan yang memiliki etos kerja Islami pada tempat mereka bekerja maka kinerja karyawan tersebut akan meningkat.²⁵²

Adapun etos kerja Islam pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep Islam mengenai manusia karena etos kerja ialah sebagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat

²⁵⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 71

²⁵¹ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami...Op.cit., h. 234*

²⁵² Desky, H., "Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Makan Ayam Lepas Lhokseumawe", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, (2014), pp. 459-478.

luas dan lengkap. Etos kerja merupakan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja pada hakekatnya di bentuk dan mempengaruhi sistem nilai yang diambil seseorang dalam bekerja. Kemudian membentuk semangat dengan cara membedakan antara yang satu dengan lainnya.²⁵³ Etos kerja Islam dalam hal ini merupakan refleksi pribadi seorang kholifah yang bekerja dengan berpusat pada kemampuan konseptual yang dimiliki dan bersifat kreatif serta inovatif.

Pemahaman etika menurut konsep Islam diungkapkan Astri Fitria, bahwa tujuan utama etika menurut Islam adalah menyebarkan rahmat pada semua makhluk, tujuan itu secara normatif berasal dari keyakinan Islam dan misi sejati hidup manusia. Tujuan tersebut pada hakekatnya bersifat transendental karena tujuan itu bukan hanya sebatas pada kehidupan dunia seseorang, tetapi juga pada kehidupan setelah dunia ini, etika ini terekspresikan dalam bentuk syari'ah yang terdiri dari al-Qur'an dan hadist.²⁵⁴ Dimana dijelaskan etika kerja dalam perspektif hadist adalah semacam kandungan "spirit" atau semangat yang menggelegak untuk merubah sesuatu menjadi lebih bermakna. Seseorang yang mempunyai etos kerja Islam, ia tidak akan membiarkan dirinya bersikap menyimpang atau membiarkan penyimpangan yang akan membinasakan.²⁵⁵ Hal ini

²⁵³ Moh Ali Azizi, Ed, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradikma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), h. 35

²⁵⁴ Astri Fitria, "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Maksi*, Vol 3, (Agustus 2003), h. 9

²⁵⁵ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Op.cit.*, h. 2

dapat di lihat dalam Hadis Shoheh muslim dalam bab *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam jilid I yaitu Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (الحديث)

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat terjadinya kemungkaran, hendaklah kamu cegah dengan tangan; apabila tidak sanggup dengan tangan, hendaklah dengan lidah; dan apabila tidak sanggup dengan lidah, cegahlah dengan hati; tetapi yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim).²⁵⁶

Sedangkan etika menurut perspektif al-Qur'an ialah etika kerja yang mendahulukan nilai-nilai al-Qur'an. Hal ini bertujuan menolak tanggapan jika bisnis hanya sebagai kegiatan keduniaan yang terpisah dari persoalan etika dan disisi lain untuk meningkatkan prinsip-prinsip etika bisnis al-Qur'an, sebagai upaya konseptualisasi sekaligus mencari landasan persoalan-persoalan praktek mal-bisnis.²⁵⁷ Oleh karena itu, etika kerja menyatakan definisi yaitu etika digunakan dalam nilai-nilai dan norma-norma moral, ilmu baik tentang baik dan buruk yang menjadi keutamaan seseorang dan suatu kelompok dalam mengatur perilakunya.²⁵⁸

²⁵⁶ Abu Hussein bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusairi, *Jami' al-Shohih*, Jilid I, (Libanon: Dar-al Fikr, tt.), h. 50

²⁵⁷ R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 5

²⁵⁸ R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an... Ibid.*, h. 4

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (Qs. Ali-Imran: 104).²⁵⁹

Etika merupakan sistem hukum dan moralitas yang komprehensif dan meliputi semua daerah kehidupan manusia. berdasarkan pada sifat keadilan syari'ah untuk umat Islam bertujuan sebagai sumber sekelompok kriteria untuk membedakan antara yang benar (*haq*) dan yang buruk (*batil*). Dengan menggunakan syariah bukan hanya membawa seseorang semakin dekat dengan tuhan, namun hanya mengupayakan terbentuknya kehidupan masyarakat yang adil, damai, sejahtera dan diridhohi oleh Allah SWT. Di dalamnya seseorang dapat merealisasikan potensi dan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. di dunia yang ditujukan untuk alam semesta.

Berdasarkan jumlah pengertian tersebut meski beragam tetapi dapat ditangkap maksud yang berujung pada pemahaman bahwa etos kerja Islam adalah sifat jujur, disiplin dan kualitas moral yang suci juga situasi batin manusia yang mendasar dalam suatu kerja yang direfleksikan dalam

²⁵⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Op.cit., h. 34

dunia nyata. Etos kerja individu terbentuk karena motifasi yang terlihat dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Etos kerja individu terbentuk tidak hanya murni disebabkan satu faktor menentu saja, namun begitu banyak faktor yang membentuknya. baik faktor internal maupun eksternal.

E. Konsep Etos Kerja Islam

Etos kerja seseorang uatau kelompok masyarakat sangat ditentukan oleh doktrin yang masuk dalam jiwanya. Apabila isi doktrin menurunkan etos kerja, maka prestasi kerja yang diraihny akan rendah, apabila isi doktrin mendorong tumbuhnya etos kerja maka prestasi kerja yang diraihny akan tinggi. salah satu faktor yang menunjang tergerakny hati melaksanakan sesuatu adalah faktor agama (*ideologi*).

Menurut beberapa pendapat tokoh, setidaknya ada lima konsep kunci yang membentuk etos kerja Islam, yaitu: Kesatuan, keadilan, kehendak bebas, tanggung jawab, kebajikan (*ihsan*). Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijabarkan lima konsep kunci yang membentuk etos kerja Islam.

a. Kesatuan

Berdasarkan konsep ini, maka Islam memberikan sebuah penawaran berbeda dari yang lain, yaitu konsep keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial untuk membentuk kesatuan.²⁶⁰ Berkaitan dengan

²⁶⁰ R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an... Op.cit.*, h. 44-45

konsep tauhid,²⁶¹ beragam aspek dalam kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, sosial dan keagamaan membentuk satu kesatuan homogen yang bersifat konsisten dari dalam dan integrasi dengan dunia luas. Berdasarkan prinsip tauhid tersebut, maka dapat dipahami dalam Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Qs. al-Hujurat: 13).²⁶²

Sedangkan dalam hadist Nabi bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُوحَّدَ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ.

²⁶¹ Kata tauhid berasal dari kata-kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud adalah mengesakan Allah SWT. adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma'-Nya, dan af'al-Nya. Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi akidah *ahlus sunnah wal jama'ah*. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan, dalam hal ini ada dua hal, yaitu memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, sunnah dan akal sehat. Kemudian mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia. Baca lebih lanjut dalam Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 36, bandingkan dengan Dja'far Sabran, *Risalah tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), h. 1

²⁶² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.cit.*, h. 459

Artinya: “Islam dibangun atas lima dasar yaitu mentauhidkan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat puasa Ramadhan dan haji”.²⁶³

Tauhid atau akidah ini memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.²⁶⁴ Ia mempunyai pengaruh yang erat terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang. Begitu kuatnya peran akidah sehingga dapat mengendalikan manusia agar patuh dan mengikuti ajaran yang dibawanya. Prinsip tauhid tersebut ditingkatkan atas adanya keyakinan bahwa semua sumber daya yang ada di bumi adalah ciptaan dan milik Allah SWT., sedangkan manusia hanya diberi amanah untuk memiliki, mengelola, dan memanfaatkannya untuk sementara. Prinsip ini juga ditingkatkan dari keyakinan bahwa seluruh kegiatan manusia termasuk kegiatan ekonominya diawasi oleh Allah SWT. dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. di akhirat kelak.²⁶⁵

²⁶³ Abu Hussein Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusairi, *Jami' al-Shohih*, Juz, (Libanon: Darul Fikru, tt.), h. 34

²⁶⁴ Tauhid sendiri dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wash shifat*. Tauhid *rububiyah* berarti percaya bahwa hanya Allah lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya. Kemudian *tauhiduluhiyah* adalah mengesakan Allah SWT. dalam ibadah dan ketaatan, atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya. Sedangkan tauhid *asma' wash shifat* adalah pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah SWT. yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Lihat lebih lanjut dalam Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *al-Madkhalu Lidirasaatil 'Aqidatil Islamiyyah 'Ala Madzabil Ahlissunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Yayasan Pusat Studi Islam al-Mannar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 141-153, lihat juga dalam Muhammad Taqi Misbah Yadi, *Filsafat Tauhid, Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, (Bandung: Arasi, 2003), h. 74

²⁶⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Edisi Ke-1, Cet. Ke-1, h. 18

b. Keadilan

Kata-kata keadilan selalu diulang dalam al-Qur'an setelah kata Allah dan *al-Ma'rifa* (ilmu pengetahuan) kurang lebih seribu kali.²⁶⁶ Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keadilan memiliki arti yang dalam dan penting dalam Islam serta menyangkut seluruh aspek kehidupan. Maka, keadilan merupakan dasar sekaligus fungsi seluruh tindakan manusia dalam kehidupan. Salah satu bantuan besar Islam kepada manusia ialah prinsip keadilan dan pelaksanaannya dalam seluruh aspek kehidupan. Islam mengajarkan umat manusia untuk bertanggungjawab kepada keluarga, fakir miskin, negara, bahkan semua makhluk di muka bumi. Islam memberikan suatu cara praktis terhadap masalah perekonomian modern maupun kegiatan lainnya. Mengobatinya dengan jalan perbaikan akhlak sebaik-baiknya, dengan turun tangan pemerintah, dan kekuatan undang-undang.²⁶⁷

Keadilan yang merupakan prinsip dasar dan utama yang harus ditujukan pada keseluruhan aspek kehidupan, termasuk kehidupan berekonomi. Prinsip tersebut mengarah pada para pelaku keuangan syari'ah supaya dalam melaksanakan kegiatan ekonominya tidak mengakibatkan kerugian bagi setiap orang.²⁶⁸ Oleh karena itu, keseimbangan, kemoderatan merupakan prinsip etis mendasar yang

²⁶⁶ Mohzer Kahf, *An-Nizam al-Iqtishad al-Islami Nazharah Ammah*, terj. Rifyal Ka'bah, *Deskripsi Ekonomi Islam*, (Jakarta: Minaret, 2005), Cet. Ke-3, h. 29

²⁶⁷ Abu al-A'la al-Maududi, *Asas al-Iqtishad al-Islami wa an-Nizham al-Ma'asir wa Mu'dilat al-Iqtishad wa Halluha fi al-Islam*, (Jeddah: Dar as-Su'udiyah li an-Nasr wa Tauzi, 2005), h. 196

²⁶⁸ Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 29

harus dilakukan pada suatu kegiatan ataupun entitas bisnis atau kerja.²⁶⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs. An-Nahl: 90).²⁷⁰

Hal ini juga dijelaskan oleh hadis Nabi yang berbunyi:

كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَغْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ
صَدَقَ.

Artinya: “Setiap pergelangan atau persendian pada diri manusia membutuhkan sodaqoh pada setiap kali matahari terbit. Berbuat adil pada manusia adalah sodaqoh”.²⁷¹

c. Kehendak Bebas

Salah satu kontribusi Islam yang paling orisinal dalam filsafat sosial adalah konsep mengenai manusia “bebas”. Hanya Tuhanlah yang mutlak bebas, tetapi dalam batas-batas skema penciptaan-Nya, manusia juga secara bebas. Benar, Kemahatahuan Tuhan meliputi

²⁶⁹ R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an...* Op.cit., h. 47

²⁷⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.cit., h. 377

²⁷¹ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, *Matan al-Bukhari*, Jilid 2, (Libanon: Darul Fikr, 2005), h. 38

segala kegiatan manusia selama ia tinggal di bumi, tetap kebebasan manusia juga diberikan oleh Tuhan. Prinsip kebebasan ini pun mengalir dalam ekonomi Islam maupun kegiatan lainnya. Prinsip transaksi (kegiatan ekonomi dan lainnya) yang menyatakan asas hukum ekonomi adalah halal, seolah mempersilahkan para pelakunya melaksanakan kegiatan ekonomi sesuai yang diinginkan, menumpahkan kreativitas, modifikasi dan ekspansi seluas sebesar-besarnya, bahkan transaksi bisnis dapat dilakukan dengan siapa pun secara lintas agama.²⁷²

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika kehidupan manusia, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Sampai pada tingkat tertentu, manusia dianugerahi kehendak bebas untuk memberi arahan dan membimbing kehidupannya sendiri sebagai khalifah di muka bumi, hal ini dijelaskan di dalam firman Allah SWT. al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30.

Kemampuan manusia untuk bertindak tanpa tekanan eksternal dalam ukuran ciptaan Allah SWT. dan sebagai khalifah Allah SWT. di muka bumi. Dan kehendak bebas dalam Islam ini berarti yang dibatasi oleh keadilan bukan bebas-sebebasnya sesuai kehendak sendiri, hal

²⁷² Eva Eryani, "Falsafah Etika Bisnis dalam al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 14, No. 3, (Tahun 2014), pp. 113-117

sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 29 yaitu:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي الْوُجُوهُ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Qs. al-Kahfi: 29).²⁷³

Hal ini juga dijelaskan dalam hadis Nabi yaitu:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

Artinya: "Barang siapa yang mensunahkan (menjalankan) suatu sunnah (tradisi/kebiasaan) baik di dalam Islam, lalu sunnah itu diamalkan sesudahnya, maka di catat untuknya seperti pahala orang yang melakukannya tanpa dikurangi sedikitpun dari pihak mereka. Dan barang siapa yang mensunahkan suatu sunnah keburukan di dalam Islam, lalu sunnah itu diamalkan sesudahnya, maka ditimpakan

²⁷³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.cit., h. 406

kepadanya seperti dosa orang-orang yang melakukannya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa mereka".²⁷⁴

Berdasarkan pada konsep "kehendak bebas" ini, manusia mempunyai kebebasan untuk membuat suatu perjanjian termasuk menepati janji atau mengingkarinya sesuai dengan keinginannya. Tentu saja seorang muslim yang percaya kepada kehendak Allah SWT. akan memuliakan semua janji yang dibuatnya.²⁷⁵ Oleh sebab itu, Islam memberikan anjuran kepada seorang muslim untuk menepati janjinya.

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kebebasan untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT. menurunkan ke bumi. Dengan tidak mengabaikan kenyataan jika manusia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT. Manusia diberikan akal pikiran untuk dapat membuat keputusan berdasarkan apa yang diinginkan. Hal terpenting yaitu, dengan menggunakan akal pikiran, manusia dapat memilih perilaku etis atau tidak etis yang akan dijalankan.²⁷⁶ Hanya karena kebebasan, seseorang bisa dituntut untuk bertindak secara etis. Dalam bisnis, bersikap bebas atau otonom mutlak dibutuhkan, karena sikap ini dapat memberikan nuansa tersendiri kepada para pelaku bisnis, sehingga para pelaku bisnis leluasa memperlihatkan keikutsertaan dalam

²⁷⁴ Abu Hussein bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusairi, *Jami' al-Shohih, Juz IV...* *Op.cit.*, h. 16

²⁷⁵ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islam*, Terj. Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. Ke-1, h. 24

²⁷⁶ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islam...* *Op.cit.*, h. 38

kegiatan bisnis. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 29 di atas.

Terkait dengan kebebasan, ada beberapa pengertian mengenai kebebasan, yakni: *Pertama*: Kebebasan fisik, kebebasan dalam hal ini berarti tiada adanya paksaan atau rintangan dari orang lain. Orang menganggap dirinya bebas dalam arti ini, maka bisa melakukan sesuatu tanpa rintangan apapun. *Kedua*: Kebebasan psikologis, kebebasan psikologis dapat berarti sebagai kemampuan yang dimiliki manusia agar dapat mengembangkan dan mengarahkan hidupnya. Kemampuan ini menyangkut kehendak, bahan merupakan ciri khasnya. Kebebasan tersebut berhubungan erat pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berasio. Ia dapat berfikir sebelum bertindak. *Ketiga*: Kebebasan yuridis, kehendak yang berhubungan erat dengan hukum dan harus dijamin oleh hukum. Kebebasan yuridis ini merupakan suatu aspek dari hak-hak manusia, sebab pada setiap manusia mengandung kemungkinan untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dengan bebas dan tidak terganggu.²⁷⁷

d. Tanggung Jawab

Konsep tanggung jawab adalah mengandaikan bahwa suatu tindakan dilakukan dengan sadar dan tahu sehingga seseorang hanya dapat dituntut kalau ia bertindak sadar dan tahu tentang konsekuensi tindakannya. Tanggung jawab juga mengandaikan kebebasan.

²⁷⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 103

Tanggung jawab hanya mungkin relevan dituntut dari seseorang, kalau tindakannya itu dilakukan secara bebas. Tanggung jawab mensyaratkan bahwa orang yang melakukan tindakan tertentu memang mau dan bersedia melakukan tindakan itu.

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal mustahil, lantaran tidak menuntut tanggung jawab. Menurut Al-Ghozali, konsep adil meliputi hal bukan hanya *equilibrium* tapi juga keadilan dan pemerataan. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggung jawabkan tindakannya. Allah SWT. menekankan konsep tanggung jawab moral tindakan manusia. Karena itu menurut Sayyid Qutub prinsip pertanggungjawaban Islam adalah pertanggungjawaban yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkungannya. Antara jiwa dan raga, antara person dan keluarga, individu dan sosial antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.²⁷⁸ Islam mengajarkan bahwa setiap manusia perlu mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang dilakukannya, untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan.

Secara logis, aksioma ini sangat berkaitan dengan aksioma kehendak bebas, ia menentukan batasan tentang apa yang bebas dilakukan oleh manusia dan bertanggung jawab pada semua yang dilakukannya, bukan pergi menghindari atas apa yang dilakukannya.

²⁷⁸ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islam... Op.cit.*, h. 102-103

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 85
yaitu:

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً
يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Artinya: *Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. an-Nisa : 85).*²⁷⁹

Hal ini dijelaskan juga dalam hadis Nabi yang ;

Artinya: *“Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing dari kami akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban kepemimpinannya. Seorang laki-laki pemimpin terhadap keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinannya. Wanita itu adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Pelayan itu pemimpin dalam harta tuannya/ majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”.*²⁸⁰

Tanggung jawab sangat penting untuk di terapkan dalam kegiatan bisnis dan kerjasama, termasuk dalam kegiatan sebagai pekerja, karena sikap tanggungjawab yang digunakan sebagai landasan etis untuk menjadi rambu-rambu yang disetujui bersama dalam meraih hubungan yang harmonis antara konsumen dan masyarakat atau antara atasan dan bawahan. Bertanggungjawab adalah perbuatan yang

²⁷⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Op.cit., h. 124

²⁸⁰ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, *Matan al-Bukhari...* Op.cit., h. 96-

menjujung tinggi etika dan moral, bagi para pelaku usaha sikap yang sangat mendasar adalah kebebasan dan bertanggung jawab, yaitu:

- 1) Tanggung jawab kepada dirinya sendiri, tanggungjawab kepada hati nurani. Apakah ia sudah bekerja sesuai dengan hati nuraninya sebagai pelaku bisnis yang baik dan bertanggungjawab atau sebaliknya.
- 2) Tanggung jawab kepada pemberi amanah, dapat disamakan dengan tanggung jawab kepada orang ataupun pihak-pihak yang telah mempercayakan kegiatan bisnis padanya. Sehingga ia akan terus menjaga kepercayaan itu dan tentunya adanya pertanggungjawaban yang diberikan pada orang yang telah memberikan kepercayaan itu.
- 3) Tanggung jawab kepada orang terlibat, dapat dicontohkan sebagai tanggung jawab kepada atasan pada bawahan (karyawan), apakah sebagai atasan, telah memperhatikan hak-hak para bawahan, seperti gaji, cuti, bonus, tunjangan, kenaikan pangkat, sudah sesuai dengan hak atau prestasi yang telah diberikan.
- 4) Tanggung jawab kepada para pelanggan dan masyarakat, tanggungjawab kepada konsumen. Dalam dunia bisnis, seseorang produsen tidak dapat di pisahkan dari konsumen. Seseorang konsumen harus diperlakukan dengan baik secara moral. Hal ini

bukan hanya karena tuntunan etis, melainkan prasyarat mutlak untuk mencapai keberhasilan dalam bisnis.²⁸¹

e. Kebajikan (*ihsan*)

Kebajikan dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran, juga mengandung nilai kejujuran.²⁸² Kebajikan di sini ialah nilai kebenaran yang dianjurkan, memposisikan sesuatu pada tempatnya dan tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam. Dalam konteks bisnis, kebenaran dimaksud sebagai niat, sikap, dan perilaku yang benar meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau mendapat komoditas, tahap peningkatan ataupun dalam proses upaya meraih atau menentukan keuntungan (laba).²⁸³ Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Qs. al-Baqarah: 195).*²⁸⁴

²⁸¹ Mahmoeddin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2010), Cet. Ke-3, h. 81-82

²⁸² Muhammad, dan R. Lukman Fauroni, *Visi al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Selemba Diniyah, 2002), h. 7

²⁸³ Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah... Op.cit.*, h. 34

²⁸⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya... Op.cit.*, h. 96

Konsep kebajikan atau kebenaran memiliki implikasi mendalam bagi perilaku bisnis. Seorang pelaku bisnis hendaknya jujur, teguh, benar, dan lurus dalam semua perjanjian bisnisnya. Tidak ada tempat untuk penipuan, bicara bohong, dan iklan yang menipu dalam bingkai bisnis Islam. Amanah merupakan prinsip etika fundamental Islam, yang esensinya adalah rasa tanggung jawab, dengan prinsip amanah pelaku bisnis tidak akan berbuat yang membahayakan atau menghancurkan masyarakat atau lingkungannya. Selanjutnya Islam juga sangat menekankan pada pentingnya keikhlasan dalam niat dan perilaku dalam setiap langkah kehidupan. Keikhlasan mengakibatkan kerja lebih efisien dan produktivitas lebih tinggi, serta mengurangi manipulasi atau eksploitasi orang lain untuk alasan-alasan personal. Kegiatan-kegiatan bisnis juga harus dapat membentuk sikap pelaku bisnis tanpa memandang ras, warna kulit, suku, kasta, atau bahasa, serta harus dapat meningkatkan pengetahuan bagi pihak-pihak terkait.

Menurut A. Sony Keraf bahwa dalam dunia kerja, terutama dalam dunia bisnis, kebenaran menemukan wujudnya dalam tiga aspek, yaitu : Kebenaran terwujud dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak kerjasama; Kebenaran menemukan wujudnya dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik; dan kebenaran

menyangkut pula hubungan kerja dalam perusahaan (lembaga dan lainnya).²⁸⁵

Ketiga aspek wujud kebenaran tersebut terhubung erat dengan kepercayaan, karena kepercayaan yang dibangun di atas konsep dan prinsip kebenaran yaitu kejujuran dan kebaikan, merupakan modal pasar usaha yang akan mengalirkan keuntungan yang melimpah. Keuntungan merupakan simbol kepercayaan dan tanda terima kasih masyarakat dan mitra bisnis atas kejujuran kegiatan bisnis. Dalam al-Qur'an, kebenaran yang mengandung kebajikan dan kejujuran dapat diambil dari penegasan keharusan menunaikan atau memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Araaf ayat 85.

F. Ciri-ciri Etos Kerja Islam

Ciri-ciri orang yang memiliki dan mencermati etos kerja terlihat dalam sikap dan perilakunya yang berlandaskan pada suatu kepercayaan yang sangat mendalam bahwa bekerja ialah bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah SWT. yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khairu ummah*),²⁸⁶ diantaranya sebagai berikut:

²⁸⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), Cet. Ke-2, h. 74-81

²⁸⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami... Op.cit.*, h. 73

a. Memiliki jiwa kepemimpinan(*leadership*)

Memimpin artinya mengambil peran secara aktif agar dapat mempengaruhi orang lain, supaya orang tersebut dapat berbuat berdasarkan keinginannya. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil tempat dan juga memainkan peran (*role*), sehingga kedatangan dirinya memberikan pengaruh pada lingkungan.

b. Selalu berhitung waktu

Sebagaimana Rasulullah bersabda dengan pengungkapan yang paling indah: *“Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beribadallah untuk akhirat seakan-akan engkau akan mati besok”*. Umar bin Khattab pernah mengungkapkan: *“Maka hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang hari dimana engkau akan menghitung dan hal ini sejalan dan senapas dengan firman Allah yang bersabda: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Qs. al-Hasyr ayat 18)

c. Menghargai waktu

Dia sadar waktu ialah netral dan selalu merayap dari detik ke detik, dan ia juga menyadari bahwa detik yang dilalui tidak akan kembali padanya. Waktu baginya ialah aset Ilahiyah yang sangat

berharga, juga sebagai ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diasah dan dipetik hasilnya pada waktu lain.

- d. Dia tak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*), karena merasa puas dalam berbuat kebaikan, ialah suatu tanda kematian kreatifitas. Karena hal tersebut sebagai akibat logisnya, tipe seorang mujahid itu akan tampak dari semangat juangnya, yang tak mengenal lelah, tidak ada kamus menyerah, pantang surut apalagi terbelenggu dalam kemalasan yang nista.

- e. Hidup berhemat dan efisien

Seseorang yang berhemat ialah orang yang memiliki penglihatan jauh kedepan. Dengan berhemat bukan karena ingin memiliki harta, sehingga menciptakan sifat sombong individualis, tetapi berhemat dikarenakan terdapat suatu *reserve*, bahwa tidak selamanya waktu berjalan dengan baik, ada *up and down*, sehingga berhemat artinya mengestimasi yang akan terjadi di masa mendatang.

- f. Memiliki jiwa wiraswasta (*enterpreunership*)

Dia mempunyai semangat wiraswasta yang tinggi, paham pemikiran semua kejadian yang ada di lingkungannya, merenung dan lalu bergelora semangatnya untuk menghasilkan setiap renungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis.

- g. Memiliki insting bertanding dan bersaing.

Insting bertanding ialah butir darah dan sekaligus penghargaan kebesaran setiap muslim yang sangat terobsesi untuk selalau muncul meraih prestasi atau achievements yang tinggi. Ia tidak akan menyerah pada kekurangan atau pengertian nasib dalam makna sebagai seorang fatalis.

h. Keinginan untuk mandiri (*independent*)

Keyakinan akan nilai tauhid penghayatannya terhadap *ikrar-iyyakana'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang mempunyai semangat berjihad sebagai etos kerjanya, ialah jiwa yang merdeka.

i. Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tidak akan mudah menerima sesuatu sebagai *taken for granted* sebab sifat pribadinya yang kritis dan tidak ingin menjadi kerbau yang jinak, namun hanya ingin menurut dimana hidungnya ditarik. Ia sadar bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan sebab semua potensi dirinya suatu saat akan diminta pertanggung jawaban dari Allah SWT.

j. Berwawasan makro universal

Dengan wawasan yang luas, seseorang akan menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta semua keputusannya akan lebih mendekatkan pada tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar.

k. Memperhatikan kesehatan dan gizi

l. Ulet dan pantang menyerah

- m. Berorientasi pada produktivitas
- n. Memperkaya jaringan silaturahmi

Kualitas silaturahmi yang ditentukan dalam bentuk sambung rasa yang dinamis mampu memberi dampak dengan sangat luas, juga dunia bisnis ialah dunia relasi.²⁸⁷

Ciri-ciri seorang yang memiliki dan memperhatikan etos kerja Islam akan terlihat pada sikap dan tingkah laku berdasarkan pada keyakinan yang sangat dalam bahwa kerja merupakan bentuk ibadah, panggilan dan perintah Allah yang suatu saat akan mampu memuliakan dirinya sebagai bagian.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya : “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.” (QS. Thaha ; 53)

Etos kerja umat muslim, dibuat oleh iman yang menjadi pandangan hidupnya, namun memberikan norma-norma dasar guna membangun dan membina mu’amalahnya. Umat muslim di perintah oleh imannya untuk menjadi seseorang yang bertakwa dan bermoral amanah, berilmu, cakap, cerdas, cermat, hemat, rajin, tekun, dan bertekad bekerja sebaik mungkin untuk mewujudkan yang terbaik. Dengan sikap

²⁸⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Op.cit.*, h. 29-41

dan sifat yang dikatakan Kyai Ali Yafie, para pengusaha muslim sebaiknya lebih unggul. Oleh sebab itu, jika mereka gagal, yang salah bukan Islamnya, namun oknumya.²⁸⁸

Pada buku Manajemen Syari'ah dalam Praktik karangan Didin Hafidhuddin, dan Hendri Tanjung, menjelaskan bahwa etos dapat berarti sebagai kehendak atau kemauan yang disertai semangat yang tinggi dengan tujuan meraih cita-cita positif. Terdapat beberapa ciri etos kerja Islam,²⁸⁹ antara lain ialah sebagai berikut:

1) *Al-Shalah* atau baik dan manfaat

Baik dan bermanfaat ini didasarkan pada sebuah ayat yang artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. an-Nahl: 97).

2) *Al-Itqan* atau kemantapan dan *perfectneess*

Kemantapan ini didasarkan pada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh imam Thabrani yang artinya: *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang dilakukannya dengan itqan atau sempurna (professional).”* (HR Thabrani).

²⁸⁸ H. Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 176

²⁸⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. Ke-1, , h. 40-41

3) *Al-Ihsan* atau melakukan yang terbaik dan lebih baik lagi

Kualitas *ihsan* memiliki dua makna dan dua pesan yakni: *pertama*, melaksanakan yang terbaik dapat dilakukan supaya umat muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang dilakukan. *Kedua*, memiliki arti lebih baik dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya, dalam artian peningkatan kualitas secara terus menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu dan sumber daya lainnya. Hal ini juga termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas dakwah.

4) *Al-Mujahadah* atau kerja keras yang optimal.

Kerja keras yang optimal didasarkan pada sebuah ayat yang artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Qs. al-Ankabut: 69).

5) *Tanafus* dan *ta’awun* atau berkompetisi dan tolong menolong

Hal ini didasarkan pada sebuah ayat al-Qur’an yang artinya: “.... *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Qs. al-Maidah: 2).*

6) Mencermati nilai waktu.

Seseorang yang memiliki ciri etos kerja Islam dirinya akan menggunakan waktu yang ada secara efisien dan tidak membuang waktu untuk sesuatu yang tidak bermanfaat dan dapat berakibat pada kelalaian dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal tersebut seperti Firman Allah SWT. dalam al-Qur'an Surah al-Asr: 1-3 bahwa pada dasarnya semua manusia merugi, ayat tersebut secara lengkap yang artinya: *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*. (Qs. al-Asr: 1-3).

Selain ciri-ciri di atas, Toto tasmara menyatakan dalam bukunya *Membudayakan Etos Kerja Islami* bahwa terdapat 25 prinsip atau ciri etos kerja Muslim yang mengarah pada perilaku, yakni: Kecanduan pada waktu; Memiliki moralitas yang bersih; Memiliki kejujuran; Memiliki komitmen; Kuat pendirian; Bersikap disiplin; Konsekuen dan berani menghadapi tantangan; Memiliki sikap percaya diri; Bersifat kreatif; Bertanggung jawab; Bahagia karena melayani; Memiliki harga diri; Memiliki jiwa kepemimpinan; Berorientasi pada masa depan; Hidup berhemat dan efisien; Memiliki jiwa wiraswasta; Memiliki insting bertanding; Bersifat mandiri; Belajar dan haus mencari ilmu; Memiliki semangat perantauan; Memperhatikan kesehatan dan gizi; Tangguh dan

pantang menyerah; Berorientasi pada produktivitas; Memperkaya jaringan silaturahmi; dan Memiliki semangat perubahan.²⁹⁰

G. Tujuan dan Fungsi Etos Kerja Islam

Setelah dijelaskan tentang ciri-ciri etos kerja, maka selanjutnya ialah mengenai fungsi etos kerja. Tujuan dari etos kerja pada umumnya ialah: Mencari nafkah; memastikan masa depan anak cucu; memperoleh tempat di masyarakat; dan menyatakan jati dirinya, pandangan serta prinsip-prinsip yang terdapat dalam dirinya.²⁹¹ Tetapi etos kerja yang dilandasi tujuan seperti hal tersebut sedikit berbeda dalam beberapa hal yakni etos kerja para profesional. Akan tetapi etos kerja sejenis ini sudah cukup memadai sebagai pekerja yang baik.

Disisi lain yaitu sudut pandang Islam, beberapa landasan atau tujuan dari etos kerja ialah:

a. *Mardhatillah* sebagai tujuan luhur

Tujuan hidup sebagai orang yang beriman adalah mencapai keridhaan Allah SWT (*mardhatillah*). Oleh karena itu, seorang mukmin meyakini sepenuh hati bahwa al-Qur'an kalam ilahi, dan tidak ada keragu-keraguan di dalamnya, sebab segala kandungannya hanya berisikan kebenaran. Begitu juga dalam bekerja, bahwasannya bekerja keras dalam Islam, tidak hanya memenuhi kebutuhan naluri hidup

²⁹⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...Op.cit.*, h. 73-74

²⁹¹ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia... Op.cit.*, h. 74

untuk kepentingan perut. Tetapi lebih daripada itu terdapat tujuan filosofis yang luhur, tujuan mulia, tujuan ideal dan sempurna yakni untuk *berta'abud* kepada Allah SWT. dan mencari Ridha-Nya. Falsafah hidup muslim dilandaskan Allah SWT dalam al-Quran yang artinya: *“Dan Aku (Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*. (Q.S. Azd-Dzariyat: 56).

b. Memenuhi Kebutuhan Hidup

Bahwa dalam hidup di dunia memiliki sejumlah kebutuhan yang beragam. Sangat mustahil jika kita ingin memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja usaha dan kerja keras. Dikarenakan etos kerja yang tinggi bertujuan untuk melengkapi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.

c. Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Pada point ini lebih diharuskan oleh seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan dan kelangsungan rumah tangganya, kewajiban dan tanggung jawab tersebut mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi bagi pihak suami atau kepala rumah tangga yang mewajibkan ia bangun bergerak dan rajin bekerja.

d. Kepentingan Amal Sosial

Diantara tujuan bekerja ialah bahwa hasil kerja tersebut dapat digunakan untuk kepentingan agama, amal sosial dan sebagainya. Sebab sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan. Seorang

pedagang dibutuhkan dalam hal ekonomi dan sebagainya. Dan bentuk kebutuhan manusia itu berupa bantuan tenaga, pikiran dan material.

e. Menolak Kemungkaran

Diantara tujuan ideal berusaha dan bekerja ialah sejumlah kemungkaran yang mungkin bisa terjadi pada diri seorang yang tidak bekerja (pengangguran). Dengan bekerja dan berusaha artinya menghilangkan sifat dan sikap kemalasan juga akan dianggap pengangguran, karena adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi kondisi-kondisi yang negative seperti itu.²⁹²

Manusia adalah makhluk sosial biologis yang penciptaanya terdiri dari unsur-unsur jasmaniah, unsur rohaniah, dan akal fikiran secara keseluruhan merupakan satu kesatuan penuh. Oleh sebab itu untuk melaksanakan kesempurnaan hidup manusia memerlukan “konsumsi” material, rohaniah dan akal.²⁹³ Dan juga untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan itu khususnya kebutuhan material, seseorang perlu bekerja dan karena Allah SWT. memerintahkan dalam al-Qur’an supaya manusia selalu memperhatikan waktu saat bekerja, hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. dalam surat al-Jum’ah ayat 10, yang berbunyi:

²⁹² Hamzah Ya’qub, *Etos Kerja Islami... Op.cit.*, h. 13-14

²⁹³ Abdul Munir Mulkhan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, (Jakarta: Sipress, 2006), Cet. Ke-3, h. 7

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Qs. Al-Jumu'ah: 10).²⁹⁴

Ketika bekerja manusia perlu menanamkan etos kerja yang tinggi dalam dirinya. Manusia ialah makhluk kerja yang memiliki persamaan dengan hewan bekerja tanpa etos, moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, ketingkat terendah. Oleh karena itu, maka fungsi etos kerja untuk manusia ialah: *Pertama*; Dengan memperhatikan etos kerja bersama pada pendayagunaan akal, maka hal tersebut dapat meringankan tenaga kerja manusia yang terbatas, tetapi dapat memilah prestasi yang sebaik mungkin. *Kedua*: Memiliki etos kerja yang tinggi dapat mengembangkan produktivitas dan motivasi dirinya untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan yang lebih baik.

Etos kerja berfungsi sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini seseorang atau sekelompok orang dengan baik dan benar yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas. Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Kemudian fungsi etos kerja adalah: Pendorong timbulnya perbuatan; Penggairah dalam kegiatan; Sebagai alat penggerak,

²⁹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Op.cit., h. 809

maka besar kecilnya motivasi yang akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

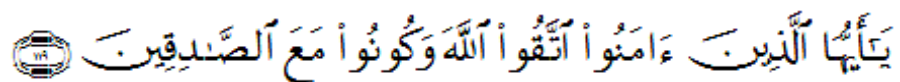
Melihat hal tersebut, maka sebenarnya tujuan etos kerja bagi seorang yang bekerjasama seperti nafsu untuk diri seseorang. Nafsu oleh beberapa ahli diartikan sebagai kemampuan rohaniyah yang berfungsi mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, baik itu terpuji atau tercela dalam dorongan oleh nafsu, sehingga letak nafsu sebagaimana etos ialah netral. Etos ataupun nafsu akan sangat dipengaruhi oleh motivasi. Sebab itu, bekerja semestinya tidak hanya sekedar kegiatan dalam menghasilkan sesuatu, tetapi juga bekerja harus diyakini sebagai bentuk pengabdian pada Tuhan. Atau dalam bahasa lain, bekerja ialah ibadah. Maka apabila manusia berniat ibadah dalam bekerja, maka semestinya ia juga sadar jika etos kerja yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan hasil atau keuntungan yang besar.

Suatu pekerjaan tanpa adanya etos sama seperti hidup tanpa tenaga atau semangat hidup, dengan adanya etos, pekerjaan akan lebih berguna dan berkualitas hasilnya, sebab berdasarkan atas rasa suka pada pekerjaan tersebut. Dari etos yang ada dalam diri seseorang maka akan timbul pekerjaan yang sangat memuaskan hasilnya, dan dapat memberi lapangan pekerjaan kepada orang lain. Tetapi apabila sebuah etos tersebut dimiliki seseorang dengan tidak adanya rasa iman maka

hasilnya tidak akan memuaskannya, maka seseorang yang bekerja harus memiliki etos tinggi dan beriman hanya kepada Allah SWT.

Etos kerja tinggi dan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah atau berdasarkan ajaran Islam tidak hanya memuaskan diri sendiri, tetapi dapat berguna dan barokah. Dengan etos kerja Islami seseorang akan mempunyai sikap jujur, tawadhu', dan ikhlas melaksanakan apapun, untuk masyarakat disekelilingnya.

Etos di sini bukan hanya bertujuan sebagai motivasi atau penggerak saja tetapi dapat dijadikan acuan atau landasan dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan firman Allah SWT. dalam surat at-Taubah ayat 119 yaitu:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.* (Qs. at-Taubah: 119).²⁹⁵

Perintah Allah SWT. pada ayat tersebut, agar manusia bertakwa dan bersama orang-orang jujur. Kata jujur di sini dapat bermakna, bahwa Allah SWT. mengharapkan supaya umat manusia bersikap jujur dalam segala benuk kehidupan ketika berbicara, bersikap, bekerja dan lain sebagainya. Apalagi seseorang yang mempunyai etos kerja maka dirinya

²⁹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya... Ibid.*, h. 301

akan melakukan pekerjaan sesuai dengan peraturan yang ada, tidak bersikap bohong dan sombong, sebab ia takut akan adanya Allah SWT. Sang Maha Pencipta.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa etos kerja akan membentuk seorang pribadi muslim yang kuat, kreatif, inovatif namun tetap bersikap *tawadhu'*, patuh, dan taat, sehingga ia senantiasa memelihara dirinya dari perilaku-perilaku atau pekerjaan-pekerjaan yang bisa menjatuhkan harkat martabatnya sendiri. Ia juga menjauhkan dirinya dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. dengan kemuliaan dan lapang dada.

H. Faktor Penghambat Etos Kerja Islam

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia dapat melengkapi semua kebutuhan supaya tetap bertahan. Oleh sebab itu, bekerja ialah kehidupan. Karena melalui pekerjaan tersebut, sebenarnya hidup manusia dapat lebih berguna. Manusia harus bekerja dan berupaya sebagai manifestasi sejati hidupnya demi mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah dan rohaniah, dunia dan akhirat. Tetapi bekerja tidak dilandasi dengan semangat mencapai tujuan tentu akan sia-sia dan tidak bernilai. Hal tersebut yang sering dikenal dengan istilah “etos kerja”.²⁹⁶

²⁹⁶ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Op.cit.*, h. 28

Etos kerja merupakan bentuk yang berhubungan dengan nilai kejiwaan seseorang, sebaiknya pribadi muslim perlu mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan positif, dan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, maka nilai-nilai Islam yang diyakininya akan terwujud. Etos juga memperlihatkan sikap dan harapan seseorang (*raja*). Secara hakiki, bekerjanya seorang muslim ialah ibadah, bukti pengabdian dan rasa bersyukur untuk mengatur dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena menyadari bahwa bumi diciptakan sebagai ujian untuk mereka yang mempunyai etos yang baik. Hal tersebut sebagaimana firman AllaheSWT. dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 7 yang berbunyi:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*(Qs. al-Kahfi: 7).²⁹⁷

Ayat tersebut di atas mengetuk hati seorang muslim untuk dapat mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu berdasarkan kualitas yang tinggi. Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir juga batin, Islam sudah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami itu dengan jelas

²⁹⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* Op.cit., h. 395

dalam al-Qur'an dan terurai secara sempurna dalam sunnah Rasulullah Saw.²⁹⁸ Di bawah ini adalah hal-hal yang menjadi penghambat etos kerja yakni nilai keyakinan, budaya, dan kebiasaan yang bertentangan dengan Islam, mulai dari keyakinan mistik, tahayul sampai kepada cara memandang (persepsi) terhadap pekerjaan,²⁹⁹ yaitu:

a. *Khurafat* dan tahayuli

Islam ingin memposisikan manusia sebagai subjek, manusia yang luhur dan independen. Hak dan kewajiban manusia untuk menjadi budak, hanya sebagai hamba Allah SWT. Untuk menunjukkan nilai kebebasan tersebut, menanamkan satu ikrar yang wajib dicermati dengan seluruh jiwa, yakni *ikrar Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'inu*.

Sikap tahayul tidak lebih dari kekejaman yang menjatuhkan martabat kemanusiaan, serta membunuh keterampilan sebagai salah satu ciri etos kerja yang hakiki. Dalam takhayul terkadang suatu hayalan yang membayangkan sesuatu tanpa fakta empiris dan dinalar yang benar sehingga nilai objektivitasnya sangat diragukan. Jika hal tersebut dipercaya sebagai kebenaran, maka tidak akan menumpulkan cara berpikir, tetapi mampu membuahkan kemubaziran serta buruknya daya pikir, yang justru merupakan aset ilmiah harus diposisikan dengan benar dan produktif.

²⁹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami... Op.cit.*, h. 6

²⁹⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Op.cit.*, h. 125

b. Tak akan lari gunung dikejar, *alon-alon asal kelakon*

Secara hakiki peribahasa yang dikenal sebagai warisan nenek moyang seperti: *alon-alon asal kelakon*, sebetulnya pengertian bahwa setiap pekerjaan atau kegiatan apapun harus dilandasi kepada: Kesungguhan, Ketelitian, Ketepatan data, *Process* dan *Data Oriented*. Namun demikian, peribahasa *alon-alon asal kelakon* memberikan suatu uansa jika seseorang bekerja dengan benar, mengikuti prosedur maka akan menghasilkan pekerjaan paripurna.

Hampir sejalan dengan falsafah tersebut ialah sebuah anggapan yang mengatakan: Tak akan lari gunung dikejar. Ungkapan tersebut memberi suatu pengertian supaya dalam melakukan sebuah tugas, pekerjaan atau kiprah tertentu, harus mampu bersabar, telaten, dan optimis. Apabila itu dilaksanakan maka sebuah tugas yang dikerjakan akan mampu terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan keinginan.

c. *Gampangan, take it easy*, sebagaimana nanti sajalah

Seorang muslim memandang dunia sebagai ajang ibadah yang penuh dengan tantangan dan perjuangan dan tampil dengan *all out* segalanya dia perhitungkan dengan penuh kesungguhan. Di hadapan dirinya terbentang satu ladang rahmat yang maha luas, yang akan diperolehnya melalui kesungguhan.

Di dadanya terdapat keyakinan mendalam, bahwa tidak terdapat satupun di bawah sinar matahari diciptakan Allah SWT. secara sia-sia. Kalau ada maka kesia-siaan tersebut hanya datang dari cara

pandang dan sikap manusia sendiri. Karen itu, bagai orang yang akan menhadapi pertandingan besar setiap hari ia mengisi dengan beragam latihan serius dan disiplin yang tinggi. Cobaan anda renungkan mana mungkin seorang bisa tampil untuk menjadi seorang pemenang (*the winner*), apabila di lapangan pacu atau di gelanggang tinju, dia tak serius, lengah dan menghadap enteng lawan. Pastilah dia akan dipecundangi lawan dan dipermalukan, padahal kesempatan emas itu, jarang atau bahkan tidak pernah mengetuk pintu rumah kita dua kali.³⁰⁰

d. *Nerimo* – Fatalistis

Tawakal dalam ajaran Islam berarti “Kejarlah untamu yang lepas dan ikatlah. Baru kemudian engkau pasrah dan berdoa”. Pasrah dapat diartikan sebagai sikap batin yang stabil sesudah kita kerja keras. Sikap *bertawakal* adalah kekuatan ruhani setelah kita menghadapi perselisihan yang berat. Dan sabar adalah daya tangguh yang tersimpan sebagai dalam kekuatan besar membentengi dari kerapuhan jiwa yang mudah menyerah.

Konotasi sabar, pasrah dan nrimo, jangan sampai berubah menjadi sikap fatalisme. Bagaikan ikan mati yang mengambang dan hanya ikut hanyut di air keruh tanpa mampu mengubah diri dari posisinya. Sebaliknya kita harus mengartikan bahwa sabar adalah suatu kekuatan batin yang tangguh dan secara konsisten tidak pernah

³⁰⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Ibid.*, h. 129

merasa menyerah untuk tetap di atas jalur cita-cita yang sudah diyakininya.

Konsep kesabaran dalam Islam, bukan konsep “pasrah tanpa usaha”. Namun ialah sikap batin, satu energi yang membara untuk tetap bekerja dan bertahan secara menakjubkan dengan tujuan mewujudkan cita-cita diri untuk menjadi manusia yang berarti, mengubah dunia menjadi prestasi iman.³⁰¹

e. *Mangan ora mangan pokoke kumpul*

Pepatah *mangan oram angan pokoke kumpul*, mungkin menunjukkan satu *need of affiliation* yang tinggi, kebutuhan bersahabat dan kekeluargaan yang kental. Satu falsafah yang luhur sebagai refleksi dari penghargaan atas nilai-nilai keakraban, saling membantu antara keluarga dan berani menanggung derita demi keutuhan ikatan keluarga. Namun jangan sampai salah menafsirkan seolah-olah mengorbankan nilai bekerja hanya karena alasan merasa jauh dari keluarga atau menjadikan diri sendiri malas mencari nafkah karena merasa sudah mendapat jaminan (belas kasihan) dari calon atau keluarga.

f. Salah persepsi bahwa kerja keras itu hina

Islam sudah mendidik kita supaya menjadi pekerja yang tangguh, serta menghasilkan prestasi yang terlahir dari tetesan keringat hasil perjuangan hidup. Rasulullah bersabda: “*bahwa memikul kayu bakar*

³⁰¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Ibid.*

lebih baik daripada meminta-minta". Dari ucapan tersebut terlihat bahwa Islam sangat menghargai budaya kerja, tidak membedakan apa pekerjaan itu dalam bentuk kerja fisik ataukah dalam bentuk kerja otak. Perbedaanya, hanyalah tentang *skill* atau *profesionalisme*, sebagaimana Nabi bersabda: "*apabila suatu urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya*".

Merujuk pada dua hadis tersebut, perlu disadari bahwa setiap pribadi muslim, harus mampu mandiri, bekerja dan berupaya untuk mengembangkan *profesionalisme* dalam bidangnya masing-masing. Sekali lagi pandangan yang menyatakan jika kerja keras (fisik) itu rendah, sebenarnya sangat berlawanan dengan esensi Islam sendiri.³⁰²

g. Jimat atau *Mascot*

Islam begitu melarang sikap seperti itu. Tidak ada mediator (perantara) atau broker untuk berkaitan dengan *Al Khalik*. Dalam kondisi goyah bagaimanapun, pribadi muslim harus tetap berpikir jernih sehingga tidak mungkin dipengaruhi oleh unsur *syaitoniyah* yang akan memperbudak dirinya melalui benda-benda yang disebut keramat oleh manusia. Itu sebabnya salah satu harus dijadikan sebagai tempat untuk pembersihan jiwa, mendalami samudra batin dan tenggelam dalam keadaan kerja supaya terhindar dari segala kerat dunia yang bisa menggoncangkan pikiran, menyimpangkan iman. Etos kerja, memang memerlukan semangat juang. Namun aneh jika

³⁰² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Ibid.*, h. 131

semangat tersebut tumbuh dari keyakinan atau kepuasan jiwa hanya merasa terlindungi atau dijamin oleh jimat baik berupa atau boneka, batu cincin, isi atau benda-benda antik yang dikeramatkan.

Semangat juang yang berpengaruh pada etos kerja muslim bukan pengaruh dari benda-benda suci yang bertuah namun disebabkan adanya rasa *mahabbah lillah* (cinta kepada Allah) yang sangat menggelora mempengaruhi seluruh jiwanya. Segalanya berpusat dari Allah, di jalan Allah dan dikembalikan kepada Allah – *laa haula wala quwwata illa billah*. Keyakinan tauhid tersebut yang memberi ilham dan etos kerja untuk menata hidup berdasarkan iman, merubah dunia dengan cinta dan membuat diri penuh arti.³⁰³

Selain faktor penyebab di atas, Panji Anoraga mengatakan bahwa etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: agama, budaya, sosial politik, kondisi lingkungan/geografis, pendidikan, struktur ekonomi, dan motivasi intrinsik individu.³⁰⁴

1) Agama

Pada umumnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi serta menentukan pola hidup seluruh penganut yang meyakini. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pasti diwarnai oleh ajaran agama yang dianut apabila seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan

³⁰³ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim... Ibid.*, h. 132

³⁰⁴ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet. Ke-6, h. 52

orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

2) Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja tersebut ditetapkan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang mempunyai sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang mempunyai sistem nilai budaya konservatif akan memiliki etos kerja rendah, dan dapat sama sekali tidak etos kerja.

3) Sosial Politik

Tinggi rendahnya etos kerja dalam masyarakat dipengaruhi oleh ada dan tidaknya struktur politik yang mengajak masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras dengan utuh. Etos kerja perlu dimulai dengan kesadaran tentang pentingnya arti tanggung jawab terhadap masa depan bangsa juga negara. Dorongan untuk mengurangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya muncul bila masyarakat secara keseluruhan mempunyai orientasi kehidupan yang terpaku ke masa depan yang lebih baik.

4) Kondisi Lingkungan/Geografis

Etos kerja akan muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia dalam

melaksanakan usaha untuk mengelola dan mengambil manfaat, dan juga dapat mengundang pendatang untuk ikut serta dalam mencari kehidupan di lingkungan tersebut.

5) Pendidikan

Etos kerja tidak bisa dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang memiliki etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat meraih jika ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin berkembang pula kegiatan dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6) Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi karena ada dan tidak struktur ekonomi, yang dapat memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan merasakan hasil kerja keras mereka dengan penuh.

7) Motivasi Intrinsik Individu

Seseorang yang akan mempunyai etos kerja yang tinggi ialah seorang yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap berdasarkan pada nilai-nilai yang dipercayai seseorang. Keyakinan tersebut yang menjadi motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber

dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

Menurut Herzberg dalam bukunya, motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam (*terinternalisasi*) dalam diri sendiri, yang selalu disebut dengan motivasi intrinsik. Ia membagi faktor pendorong manusia untuk melaksanakan kerja ke dalam dua faktor yakni faktor *hygiene* dan faktor *motivator*. Faktor *hygiene* merupakan faktor dalam bekerja yang hanya berpengaruh apabila ia tidak ada, yang akan mengakibatkan ketidakpuasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah munculnya motivasi, tetapi ia tidak mengakibatkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut faktor *ekstrinsik*, yang termasuk diantara itu seperti gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi. Saat suatu organisasi menargetkan kinerja yang semakin tinggi, tentu saja organisasi tersebut perlu dipastikan terlebih dahulu bahwa faktor *hygiene* tidak menjadi pencegah dalam usaha menghadirkan motivasi *ekstrinsik*.

Faktor kedua ialah faktor *motivator* sesungguhnya, yang mana ketidakadaannya bukan berarti ketidakpuasan, akan tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor tersebut disebut juga faktor intrinsik dalam pekerjaan yakni pencapaian sukses (*achievement*), pengakuan (*recognition*), kemungkinan untuk meningkat dalam karier (*advancement*), tanggung jawab (*responsibility*), kemungkinan berkembang (*growth possibilities*), dan pekerjaan itu sendiri (*the work it*

self). Hal-hal ini sangat diperlukan dalam meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pegawai hingga mencapai performa yang tertinggi.

I. Indikator Etos Kerja Islam

Islam menyeru umatnya untuk bekerja keras dan diikuti oleh beragam seperangkat keamanannya seperti nilai-nilai moral, yakni akhlaq atau etika. Akhlaq tersebut dapat mengantarkan beragam profesi dengan selamat mencapai tujuannya berupa ibadah yang ikhlas kepada Allah SWT. sedangkan etika memberikan batasan-batasan dalam bekerja sehingga apa yang dikerjakan tidak bertentangan dengan etika dan moral Islam.

Menurut Hidayat dalam Ima Amaliah dkk., mengungkapkan bahwa terdapat 10 etos kerja yang harus dilaksanakan pada seorang individu ketika menjalankan profesinya, dan itu merupakan alat ukur untuk mengukur etos kerja seseorang, yaitu: mencari rezeki; bekerja keras; ikhlas; jujur; kerjasama; keseimbangan; menatap ke depan (*futuristic*); larangan memonopoli; larangan meminta-minta; dan mendahulukan kualitas/ kerapihan.³⁰⁵ Berikut ini akan dijelaskan indikator tersebut:

a. Mencari Rezeki

Allah menyuruh para hamba-Nya untuk bekerja dan berusaha di muka bumi untuk memperoleh rezeki sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Al-Qur'an Surah Al-Jumuah ayat 9-10. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mendidik para pengikutnya agar cinta

³⁰⁵ Ima Amaliah, dkk., "Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja", *Jurnal Mimbar*, Vol. 29, No. 2, (Desember, 2013): pp. 165-174

bekerja serta menghargai pekerjaan sebagai kewajiban manusia dalam kehidupannya.

b. Bekerja Keras

Islam menganjurkan umatnya senantiasa bekerja keras dalam melakukan apapun, sebab didalamnya memiliki latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, pendayagunaan pikiran, menguatkan tubuh, memperkuat nilai perorangan dan masyarakat. Islam mengajarkan begitu pentingnya kerja keras sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 135.

c. Ikhlas

berdasarkan konsep Islam, semua perbuatan seorang muslim akan bernilai ibadah ketika diniatkan karena Allah SWT. dan dilakukan dengan penuh keikhlasan. Rasulullah bersabda, "*Usaha yang paling baik adalah usaha orang-orang yang bekerja dengan ikhlas*" (H.R. Ahmad).

d. Jujur

Kejujuran merupakan kunci keberhasilan atas beragam aspek kehidupan. Rasulullah Saw. menjelaskan: "*Sesungguhnya sebaik-baik usaha ialah usaha perdagangan, apabila mereka berkata tidak berdusta, apabila diamanahi tidak berkhianat dan apabila berjanji tidak mengingkari....*" (H.R. Muslim).

e. Kerjasama

Islam memerintahkan untuk bekerja sama. Kerjasama akan memudahkan dan mempercepat pencapaian tujuan. Allah SWT. berfirman yang Artinya: *“Dan tolong menolonglah dalam kebaikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”*. (Qs. al-Maidah: 2).

f. Keseimbangann

Islam mengajarkan untuk seimbang dalam setiap kegiatan. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 Allah SWT. Berfirman yang artinya: *“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak manjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepada-Nya melainkan kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”*. (Qs. al-Baqarah: 143).

g. Melihat ke Depan (*Futuristic*)

Islam mengajarkan umatnya agar melihat kedepan. Dalam surat al-Hasyr ayat 18 Allah SWT. berfirman yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap*

diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok". (Qs. al-Hasyr: 18).

h. Larangan Memonopoli

Islam melarang menimbun barang walaupun dengan memakai uang sendiri. Tindakan menimbun tersebut akan mengakibatkan kerusakan dan kezaliman baik untuk diri sendiri ataupun orang lain, begitu juga dalam etos kerja.

i. Larangan Meminta-minta

Islam ialah ajaran penuh akan perintah kepada umatnya untuk bekerja keras dan tidak diperintahkan untuk meminta-minta, bahkan Rasulullah dalam suatu hadis melarang keras untuk meminta-minta dan diperintahkan untuk bekerja dalam melengkapi kebutuhan hidup.

j. Mendahulukan kualitas/ kerapian

Islam menghargai kedudukan pembeli. Oleh sebab itu, seorang pedagang atau pengusaha harus memperhatikan kualitas maka pembeli merasakan kepuasan atas pelayanan yang diberikan, tingginya kepuasan untuk seorang pembeli maka tinggi juga layanan yang diberikan oleh seorang pekerja.

Menurut Sinamo terdapat delapan aspek dalam mengukur etos kerja, yaitu:

- 1) Kerja ialah rahmat, sebab bekerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa maka seseorang harus mampu bekerja dengan tulus dan selalu bersyukur.

- 2) Kerja ialah amanah, kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan kepada kita sehingga kita mampu bekerja dengan baik dan penuh tanggung jawab.
- 3) Kerja ialah panggilan, kerja merupakan suatu dharma berdasarkan panggilan jiwa kita sehingga mampu bekerja keras dengan penuh integritas.
- 4) Kerja ialah aktualisasi, pekerjaan adalah sarana untuk meraih hakikat yang tertinggi sehingga kita bekerja keras dan penuh semangat.
- 5) Kerja ialah ibadah, bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan pada Sang Khalik, maka dengan pekerjaan seseorang mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam Pengabdian.
- 6) Kerja ialah seni, kerja dapat menghadirkan kebahagiaan dan kegairahan kerja sehingga lahirnya daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif.
- 7) Kerja ialah kehormatan, pekerjaan dapat meningkatkan harga diri maka haruslah dilaksanakan dengan tekun dan penuh keunggulan.
- 8) Kerja ialah pelayanan, manusia bekerja tidak hanya sekedar melengkapi kebutuhannya sendiri saja juga untuk melayani maka harus bekerja sempurna dan dengan rendah hati.³⁰⁶

Sedangkan menurut Petty sebagaimana dikutip oleh Sinamo mengatakan bahwa etos kerja mempunyai tiga aspek atau karakteristik yang dapat dipergunakan untuk mengukurnya,³⁰⁷ yaitu:

³⁰⁶ Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional... Op.cit.*, h. 33-34

a) Keahlian Interpersonal

Keahlian interpersonal adalah aspek yang berkaitan dengan hubungan kerja dengan orang lain atau bagaimana pekerja berhubungan dengan pekerja lain dilingkungan kerjanya. Keahlian interpersonal meliputi kebiasaan, sikap, cara, penampilan dan perilaku yang digunakan individu pada saat berada di sekitar orang lain serta mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui keahlian interpersonal seorang pekerja adalah meliputi karakteristik pribadi yang dapat memfasilitasi terbentuknya hubungan interpersonal yang baik dan dapat memberikan kontribusi dalam performansi kerja seseorang, dimana kerjasama merupakan suatu hal yang sangat penting. Terdapat 17 sifat yang dapat menggambarkan keahlian interpersonal seorang pekerja yaitu: sopan, bersahabat, gembira, perhatian, menyenangkan, kerjasama, menolong, disenangi, tekun, loyal, rapi, sabar, apresiatif, kerja keras, rendah hati, emosi yang stabil, dan keras kemauan.

b) Inisiatif

Inisiatif merupakan karakteristik yang dapat memfasilitasi seseorang agar terdorong untuk lebih meningkatkan kinerjanya dan tidak langsung merasa puas dengan kinerja yang biasa. Aspek ini sering dihubungkan dengan situasi di tempat kerja yang tidak lancar. Hal-hal seperti penundaan pekerjaan, hasil kerja yang buruk,

³⁰⁷ Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional... Ibid.*, h. 33-34

kehilangan kesempatan karena tidak dimanfaatkan dengan baik dan kehilangan pekerjaan, dapat muncul jika individu tidak memiliki inisiatif dalam bekerja. Terdapat 16 sifat yang dapat menggambarkan inisiatif seorang pekerja yaitu: cerdas, produktif, banyak ide, berinisiatif, ambisius, efisien, efektif, antusias, dedikasi, daya tahan kerja, akurat, teliti, mandiri, mampu beradaptasi, gigih dan teratur.

c) Dapat Diandalkan

Dapat diandalkan adalah aspek yang berhubungan dengan adanya harapan terhadap hasil kerja seorang pekerja dan merupakan suatu perjanjian implisit pekerja untuk melakukan beberapa fungsi dalam kerja. Seorang pekerja diharapkan dapat memuaskan harapan minimum perusahaan, tanpa perlu terlalu berlebihan sehingga melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya. Aspek ini merupakan salah satu hal yang sangat diinginkan oleh pihak perusahaan terhadap pekerjanya. Terdapat 7 sifat yang dapat menggambarkan seorang pekerja yang dapat diandalkan yaitu: mengikuti petunjuk, mematuhi peraturan, dapat diandalkan, dapat dipercaya, berhati-hati, jujur dan tepat waktu.

J. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis melaksanakan penelusuran terhadap karya ilmiah yang ada di ruang perpustakaan dan beberapa situs-situs Jurnal di internet, sudah ada penelitian terkait dengan judul yang penulis teliti. Jadi kedudukan

penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan pengembangan dari hasil riset sebelumnya. Untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama, penulis memberikan beberapa contoh penelitian yang berhubungan dengan penelitian Pengaruh Aktualisasi Nilai-Nilai Ekonomi dan Etos Kerja Islam terhadap Pengembangan Masyarakat Berbasis Kesejahteraan Islam. Terdapat beberapa karya ilmiah (buku, artikel jurnal, dan lainnya) yang dapat peneliti pakai sebagai landasan teoritis dan rujukan untuk mendukung pada penulisan disertasi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ahmad Rofiq Zakariya, Tahun 2018 tentang *Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan dalam Konsep Islam Falah dengan pola Konsumsi Rumah Tangga sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur)*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan dalam Konsep Islam Falah dengan pola Konsumsi Rumah Tangga sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pola konsumsi rumah tangga dan religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesejahteraan dalam konsep Islam falah.
2. Jurnal Administrasi Publik (JAP) Universitas Brawijaya Vol. 2 No. 3 Hal. 426-423 Tahun 2014 berjudul *Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati,*

Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang), oleh Matthoriq. Pemberdayaan masyarakat di Bajulmati menunjukkan aktualisasi dari nilai-nilai Islam melalui penguatan dalam lingkup dan sektor penting dalam masyarakat. Integritas keberdayaan pada lingkup individu, keluarga dan masyarakat; menuju yang sejahtera material dan memiliki kualitas spiritual yang tinggi / masyarakat madani (*civil society*) melalui tatanan kehidupan yang terdiri dari komunitas sosial (masyarakat) saling bergaul secara beradab, kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Sedangkan secara praktis, penguatan pada matra pokok pemberdaya yaitu: matra ruhani melalui penguatan kelembagaan agama yaitu Masjid Al Azhar, TPA Nurul Huda, Pengajian Rutinan; matra intelektual melalui penguatan institusi pendidikan formal dan non formal berupa TK Harapan, PAUD Bina Harapan, Rumah Pintar dan Perpustakaan Harapan dan pendidikan lingkungan pesisir; terakhir pada matra ekonomi melalui penguatan program kewirausahaan melalui Posdaya Harapan Mandiri dan pengkaderan pemberdaya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dalam bentuk disertasi (UGM: 2004) tentang *Peran Nilai Ajaran Islam terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Islam*. Penelitian terhadap remaja dipercaya berguna dengan munculnya berbagai persoalan remaja, seperti penggunaan obat terlarang, kekerasan remaja, kehamilan remaja, dan stresor negatif Ketidakpuasan sering dikaitkan dengan depresi, cemas, dan interaksi negatif terhadap teman. Sebaliknya individu dengan kesejahteraan subjektif tinggi

berkaitan dengan hasil yang positif, seperti self esteem yang tinggi, konsep diri, dan penguasaan diri. Agama merupakan salah satu variabel yang diyakini berhubungan positif terhadap kesejahteraan subjektif. Agama dianggap berguna karena dapat mewujudkan dukungan sosial, dan coping aktif yang keduanya dapat memberikan sumbangan yang bermakna terhadap kesehatan mental, kesejahteraan subjektif, dan kepuasan yang tinggi terhadap kehidupan. Tujuan penelitian adalah untuk: (1) mengetahui peran pengetahuan ajaran Islam terhadap nilai ajaran Islam, (2) peran nilai ajaran Islam terhadap kesejahteraan subjektif remaja Islam, (3) untuk memahami perbedaan nilai ajaran Islam dan kepuasan hidup antara remaja Islam yang belajar di MA negeri dan MA swasta, serta remaja Islam yang tinggal di pesantren dan di luar pesantren. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 207 siswa MA dari kelas 2 MA provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada dua macam data dalam penelitian ini (1) jawaban siswa terhadap tes pengetahuan ajaran Islam yang dianalisis dengan program iteman version 3.00 (2) kuesioner digunakan untuk mengukur kepuasan hidup, afek, dan nilai ajaran Islam remaja Islam.. Structural equation Modelling, korelasi kanonik, dan anava dua jalur digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model yang menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan ajaran Islam terhadap nilai ajaran Islam tidak mendapat dukungan dalam penelitian ini. (1) pengetahuan ajaran Islam dan nilai ajaran Islam baik secara individu maupun bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kepuasan hidup dan afek (2) Terdapat perbedaan antara nilai ajaran Islam dan kepuasan hidup remaja Islam yang belajar di MA negeri dan swasta, serta remaja Islam yang tinggal di pesantren dan di luar pesantren. Mereka yang belajar di MA negeri lebih tinggi nilai ajaran Islam dan kepuasan hidupnya dibandingkan mereka yang belajar di MA swasta, sedang remaja yang belajar di pesantren lebih tinggi nilai ajaran Islam dan kepuasan hidupnya dibandingkan dengan remaja yang tinggal di luar pesantren. Pesantren masih merupakan tempat yang baik untuk meningkatkan nilai ajaran Islam dan kepuasan hidup remaja Islam.

4. Jurnal Akses: Volume 12 Nomor 24 Oktober 2017 berjudul *Pengaruh Iman dan Etos Kerja Islam terhadap Kesejahteraan Petani Muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak*, oleh Risti Lia Sari. Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket berupa skala likert dengan opsi empat pilihan jawaban. Populasi dalam peneltian ini adalah petani muslim di Desa Bugangan. Akan tetapi penliti tidak menjadikan seluruh populasi sebagai responden, melainkan mengambil sampel dengan *random sampling* dari populasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi yang diolah melalui SPSS seri 17 *for windows*. Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 yaitu pengaruh iman dan etos kerja Islami diperoleh hasil bahwa nilai $r = 0,730$ dan *nilai sign.* = 0,000 atau lebih kecil daripada 0,05 yang berarti *Ha* diterima dan *Ho* ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan iman terhadap etos kerja Islami petani muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 yaitu pengaruh etos kerja Islami terhadap kesejahteraan diperoleh hasil bahwa nilai $r = 0,582$ dan *nilai sign.* = 0,000 atau lebih kecil daripada 0,05 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat diberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan etos kerja Islami terhadap kesejahteraan petani muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak.

5. Jurnal HES (Hukum Ekonomi Syariah): Volume 1 Nomor 2 September 2017 berjudul *Pengaruh Etos Kerja Kelompok Tani Muslim terhadap Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan*, oleh Nurmansyah dan Hurriah Ali Hasan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan di Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh etos kerja kelompok tani muslim terhadap peningkatan produksi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Total sampling dalam penelitian ini berjumlah 130 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner atau angket. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah jumlah para petani yang tergolong dalam kelompok tani di Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa sebanyak 200 orang, dengan

menggunakan rumus Slovin maka menghasilkan sampel sebanyak 130 sampel. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui instrument tersebut kemudian diolah melalui analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa margin etos kerja kelompok tani muslim, peningkatan produksi dan kesejahteraan berpengaruh positif dan signifikan dari hasil analisis inferensial yang menggunakan uji t dengan rumus regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai *t* hitung lebih besar dari pada nilai *t* tabel.

6. Jurnal Bisman: Volume 1 Nomor 1 Februari 2018 berjudul *Pengaruh Penerapan Nilai-nilai Islam dan Komitmen terhadap Etos Kerja dan Dampaknya kepada Kualitas Kerja Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya*, oleh Maman Sulaeman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai religi dan komitmen terhadap etos kerja dan dampaknya kepada kualitas kerja Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Pengumpulan data diperoleh melalui kuisioner dan studi pustaka. Populasi dalam penelitian ini adalah 8984 Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Penentuan sampel menggunakan proporsional random sampling dan analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial nilai-nilai religi, komitmen, etos kerja berpengaruh positif terhadap kualitas kerja. Secara

simultan nilai-nilai religi, komitmen, etos kerja berpengaruh positif terhadap kualitas kerja sehingga hipotesis teruji kebenarannya.

7. Jurnal Maqdis, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016 berjudul *Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan menurut Konsep Ekonomi Islam*, oleh Almizan. Artikel ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan di dalam perspektif ekonomi Islam adalah terpenuhinya kebutuhan materi dan non materi, dunia dan akhirat berdasarkan kesadaran pribadi dan masyarakat untuk patuh dan taat (sadar) terhadap hukum yang dikehendaki oleh Allah SWT melalui petunjuk-Nya dalam Al-Quran, melalui contoh dalam keteladanan Rasulullah SAW, dan melalui ijtihad dan kebaikan para ulama. Oleh karenanya kesejahteraan bukanlah sebuah cita-cita yang tanpa pengorbanan tetapi membutuhkan perjuangan yang terus menerus dan berkesinambungan.
8. Islamic Economics Journal Volume 1, Nomor 1, Juni 2015 berjudul *Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam (Persepektif Maqaisd Asy-Syari'ah)*, oleh Martini Dwi Pusparini. Konsep dari kesejahteraan sebagai tujuan menjadi suatu terminology yang kontroversial dalam perekonomian konvensional, karena kesejahteraan tersebut dapat didefinisikan dengan berbagai pengertian. Salah satunya pengertian kaum materialis yang secara jelas menyangkal tentang suatu hubungan spiritual, atau mungkin dengan sedikit kiasan terhadap aspek spiritual. Apabila kesejahteraan didefinisikan dengan konsep materialis dan hedonis, maka suatu ilmu ekonomi akan menyediakan suatu bagian utama dalam pemenuhan kepentingan individu

dan pemaksimalan kekayaan, kesenangan fisik, dan pemuasan nafsu. Pandangan ekonomi Islam terhadap kesejahteraan secara keseluruhan berdasarkan kepada ajaran Islam tentang kehidupan. Konsep ini sangat berbeda dari konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, karena konsep tersebut adalah suatu konsep yang menyeluruh. Kesejahteraan adalah sesuatu yang mendasar dalam framework syari'ah yang tidak selalu direalisasikan dengan pemusatan usaha untuk memaksimalkan kekayaan dan konsumsi. Disini ia mewajibkan pemenuhan kebutuhan manusia secara material dan spiritual yang terjalin dengan erat, berjuang untuk sebuah keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, dan mewujudkan Maqashid Syari'ah. Fungsi kesejahteraan sosial dalam Islam adalah suatu konsep yang berakar kepada pemikiran sosio-ekonomi Al-Ghazali. Ia mengidentifikasikan semua permasalahan, termasuk apakah didalam bentuk masalih (kepuasan, manfaat) dan mafasid (ketidakpuasan, kerusakan) dalam memperbaiki kesejahteraan sosial. Ia juga menjelaskan dengan lebih rinci bahwa tujuan dari syari'ah adalah memperbaiki kesejahteraan seluruh umat manusia yang mana terletak dalam perlindungan terhadap keimanan (*ad-diin*), jiwa (*an-nafs*), intelektual (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*) dan kekayaan (*al-maal*). Segala sesuatu yang memastikan perlindungan terhadap kelima hal tersebut yang menjamin kepentingan publik seperti yang diinginkan.

9. Jurnal Khuluqiyya, Vol 1 No.2 Juli 2019 berjudul *Konsep Kesejahteraan dan Implementasinya dalam Perspektif Hukum Islam*, oleh Nufi Mu'tamar

Almahmudi. Kesejahteraan merupakan cita-cita yang diinginkan oleh setiap manusia yang hidup di dunia ini. Dalam ekonomi konvensional yang sering digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan yaitu tingkat pendapatan dan konsumsi. Oleh karena itu, banyaknya materi menjadi ukuran utama kesejahteraan seseorang dalam ekonomi konvensional. Ekonomi Islam mempunyai konsep tersendiri terkait kesejahteraan masyarakat sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Tulisan ini menyajikan uraian terkait konsep kesejahteraan perspektif hukum Islam dan implementasinya dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Kesejahteraan dalam ekonomi Islam dimaknai dengan istilah *falah* yaitu kesejahteraan yang bersifat holistik dan seimbang antara aspek material dan spiritual, individu-sosial dan kesejahteraan di kehidupan duniawi dan akhirat. Adapun salah satu contoh dari sunnah Rasulullah dalam menanggulangi kesejahteraan rakyat adalah zakat.

10. Jurnal Anida, Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Volume 15, Nomor 2, Desember 2016 berjudul *DakwahBi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Oleh Aliyudin. Temuan penelitian tersebut yaitu bahwa Dakwah melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan oleh kelompok tani Harja Mukti melalui berbagai strategi dan metode. Strategi tersebut adalah Melakukan kontak langsung dengan masyarakat untuk membicarakan masalah dan kepentingan bersama, demonstrasi hasil dan proses yang meyakinkan masyarakat, melakukan kerjasama dengan

pemerintah, asas kebersamaan, dan adanya pusat penerangan. Hal ini di implementasikan melalui upaya pembinaan SDM, bina usaha melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Upaya nyata pemberdayaan ekonomi yang dilakukan kelompok tani harja Mukti penerapan teknologi pertanian meliputi: penanaman padi unggul, paliwija, peternakan kambing dan budi daya ikan mujair dan Mas. Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan kelompok tani Harja Mukti Desa Kagok tersebut bisa dijadikan model untuk pengembangan ekonomi di daerah lain yang memiliki kesamaan potensi, sebagai bagian dari khazanah pengembangan masyarakat Islam.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran tentang kerangka konsep penelitian yang dibuat oleh peneliti dan akan digunakan sebagai acuan dalam menjawab serta memecahkan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini.

Kajian dan tingkah laku ekonomi dalam Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT, selama hal itu dilakukan dengan ikhlas dan tidak melanggar aturan-aturan Islam. Kekayaan ekonomi adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan hidup manusia dan dalam rangka meningkatkan kemampuannya agar dapat mengabdikan kepada Allah SWT. Mencari kekayaan atau pendapatan untuk dinikmati tidaklah tercela atau dikutuk Allah, sepanjang hal itu diakui sebagai amanah dan

karunia Allah. Yang tercela adalah apabila kekayaan itu dianggap segala-galanya, sehingga dalam usaha untuk memperoleh dan membelanjakannya tidak lagi mengindahkan norma-norma agama. Iman dan taqwa kepada Allah memberi corak pada dunia ekonomi dan segala aspeknya. Corak ini menampilkan arah dan pembangunan yang menyatu antara pembangunan sektor ekonomi dan pembangunan sektor agama, di mana Islam merupakan sumber dari sumber nilai (*central values*). Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan ekonomi, baik di bidang produksi, konsumsi maupun distribusi haruslah menggunakan pertimbangan nilai Islam.

Salah satu dari poin di atas, ialah perwujudan kesejahteraan secara Islami. Allah SWT mensyariatkan aturan Islam untuk tujuan besar dengan *kemaslahatan* dunia dan akhirat yang kembali kepada para hamba, sehingga kesejahteraan akan merata, dan rasa aman sentosa akan mendominasi. Kemaslahatan dunia dikategorikan menjadi tiga, baik pencapaiannya dengan cara menarik kemanfaatan atau dengan cara menolak kemudharatan. Dalam upaya untuk mewujudkan dan mempertahankan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, maka al-Syathibi membagi kemaslahatan tersebut pada tiga tingkatan, yaitu *dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*.³⁰⁸

Untuk itulah ulama mengatakan, bahwa syari'at disyari'atkan untuk *kemaslahatan* manusia di dunia dan akhirat secara bersamaan. Baik *kemaslahatan* tersebut *adh-dharuriyyat*, *al-hajiyyat*, atau *at-tahsiniyyat*. Semuanya adalah tiga pilar dasar yang menjadi tiang syari'at. Imamal-

³⁰⁸ Rusydi, M. Mughits, Abdul (Eds), *Op.Cit.*, h. 215

Syathibi menulis, “Ketiga kaidah tersebut tidak diragukan lagi ketetapanannya di dalam agama oleh seorang ahli agama yang melakukan ijtihad. Semuanya dianggap sebagai maksud-maksud syari’at”.³⁰⁹

Dalam mewujudkan kesejahteraan secara Islam seperti yang tersebut di atas, umat Islam harus mampu berkerja dalam koridor nilai-nilai ekonomi Islam. Islam sebagai agama *rahmatan lil’alamin* (rahmat bagi seluruh alam) mengatur susunan hidup dengan sebaik-baiknya, bukan hanya mengatur masalah ibadah manusia kepada Tuhannya, namun juga mengatur masalah mu’amalah yakni hubungan sesama manusia, hubungan manusia dan makhluk lain dan dengan alam sekitar, seperti sosial budaya, pertanian, teknologi, tanpa terkecuali di bidang ekonomi. Islam memandang penting persoalan ekonomi, hal tersebut disebabkan ekonomi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa disingkirkan, namun bukanlah merupakan tujuan akhir dari kehidupan ini tetapi sebagai sarana dalam meraih tujuan yang lebih baik. Oleh sebab itu, umat Islam harus memperhatikan nilai-nilai dasar ekonomi Islam untuk dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Tidak hanya itu, yang harus dimiliki oleh seorang muslim selain nilai-nilai dasar ekonomi Islam, ialah etos kerja Islam. Etos kerja Islami yaitu aturan-aturan dalam bekerja yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dengan etos kerja yang Islami serta berdasarkan syariat

³⁰⁹Yusuf al-Qardhawi, *Op.Cit.*, h. 146-147

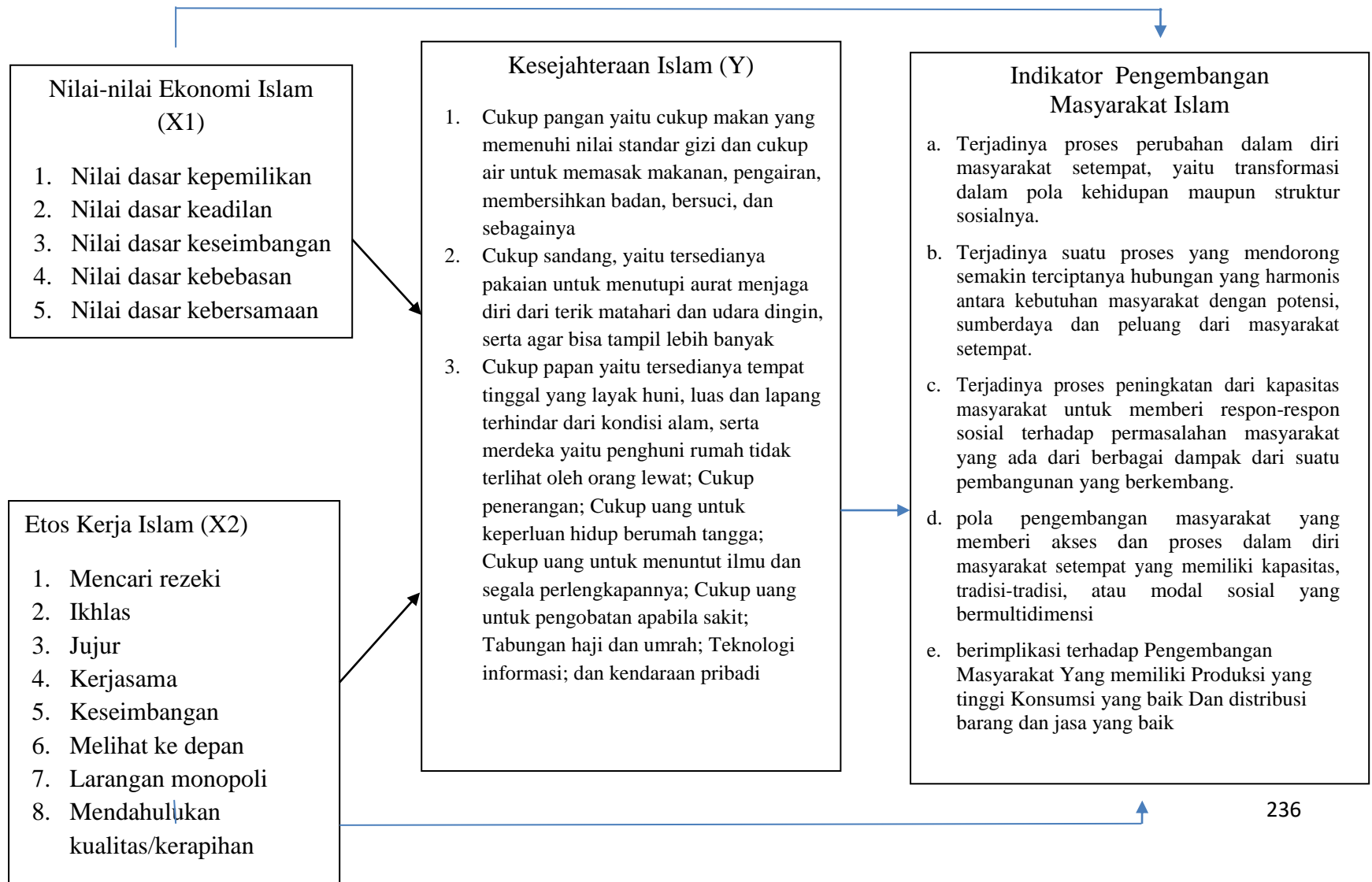
Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sangatlah dibutuhkan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam perspektif Islam pula.

Penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dasar ekonomi Islam dan etos kerja Islam. Kemudian variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesejahteraan dalam persepektif Islam. Penelitian ini menguji pengaruh nilai-nilai ekonomi dan etos kerja Islam terhadap kesejahteraan dalam persepektif Islam pada komunitas petani Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan pada penjabaran tersebut di atas, maka berikut ialah kerangka pemikiran:

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan yakni sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh antara nilai-nilai ekonomi Islam terhadap kesejahteraan perspektif Islam pada komunitas petani kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

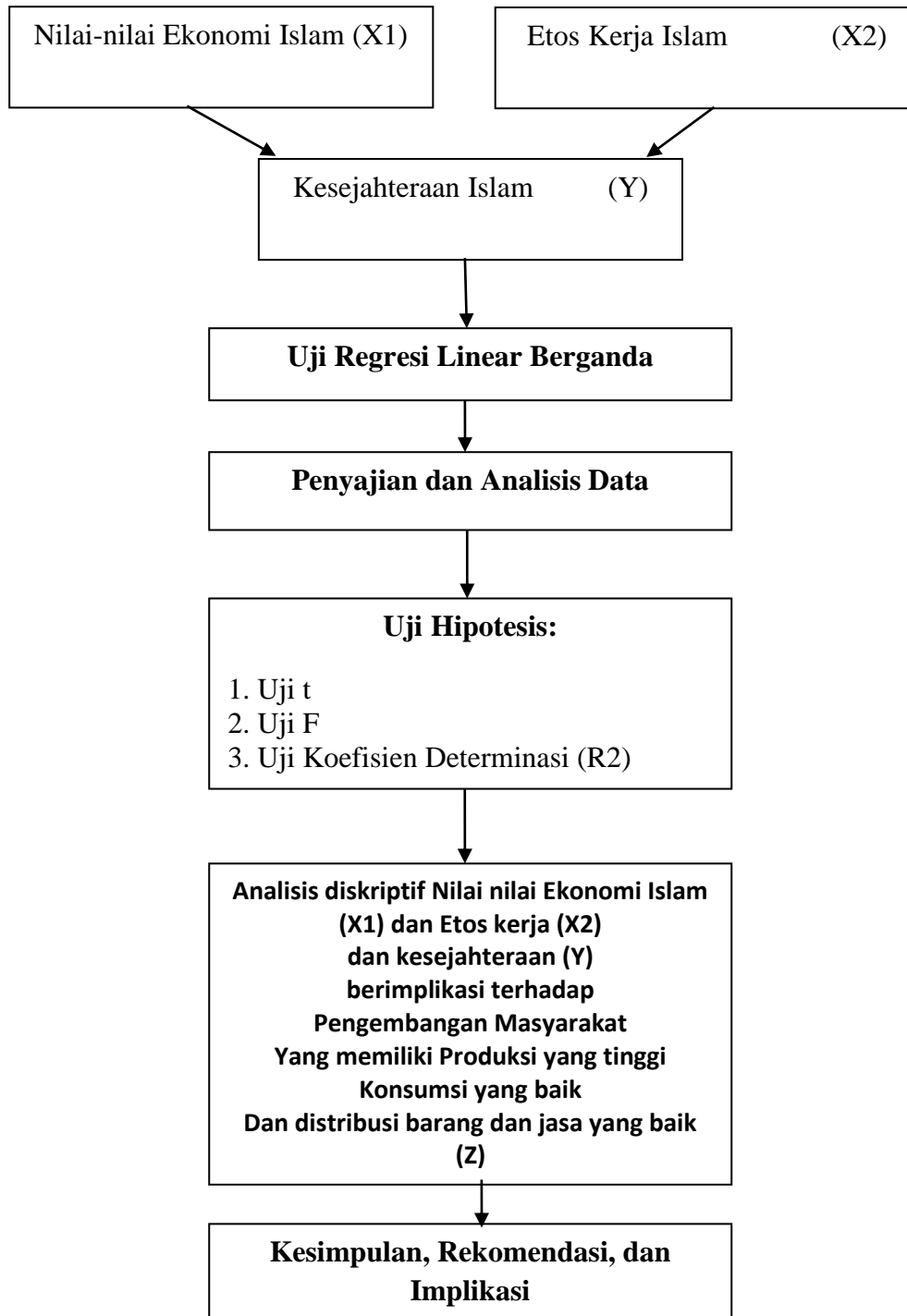
H2: Terdapat pengaruh antara etos kerja Islam terhadap kesejahteraan perspektif Islam pada komunitas petani kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

H3: Terdapat pengaruh antara nilai-nilai ekonomi dan etos kerja Islam terhadap kesejahteraan perspektif Islam pada komunitas petani kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat secara simultan.


H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan gambaran tentang tahapan pelaksanaan penelitian yang dibuat oleh peneliti yang akan digunakan sebagai acuan dalam menjawab rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini. Mengacu pada kerangka pemikiran dan hipotesis yang telah diutarakan di atas, maka prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut, yakni:

Bagan 2.2
Prosedur Penelitian



Perbedaan variabel penelitian Islam dan Konvensional

<p>Nilai nilai Ekonomi</p>	<p>Nilai-nilai dasar ekonomi Islam adalah seperangkat nilai yang telah diyakini dengan segenap keimanan, dimana ia akan menjadi landasan paradigma ekonomi Islam. baik nilai filosofis, instrumental maupun institusional didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dua sumber normative tertinggi dalam agama syariah. Prinsip keseimbangan dalam ekonomi ini terwujud dalam kesederhanaan (<i>moderation</i>), berhemat (<i>parsimony</i>) dan menjauhi pemborosan (<i>extravagance</i>). Prinsip keseimbangan ini tidak hanya diarahkan untuk kepentingan dunia dan akherat saja, melainkan berkaitan dengan kepentingan perorangan dan kepentingan umum, dengan dipeliharanya keseimbangan antara hak dan kewajiban.</p> <p style="text-align: center;">  وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا </p> <p>Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Qs. al-Furqon: 67)</p> <p>Sistem ekonomi <i>kapitalisme</i> dibangun atas tiga kerangka dasar. <i>Pertama:</i> Kelangkaan atau keterbatasan barang-barang dan jasa-jasa yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Dimana barang-barang dan jasa-jasa itu tidak mampu atau memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang beraneka ragam dan terus menerus bertambah kuantitasnya. Inilah masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat menurut mereka. <i>Kedua:</i> Nilai (<i>Value</i>) suatu barang dihasilkan, itulah yang menjadi dasar penelitian ekonomi, bahkan yang paling sering dikaji. <i>Ketiga:</i> Harga (<i>Price</i>) serta peranan yang dimainkannya dalam produksi, konsumsi dan distribusi. Dimana harga merupakan alat pengendali dalam sistem ekonomi kapitalis. Teori yang menjadi landasan bangunan prinsip ini adalah bahwa individu adalah menjadi pemilik satu-satunya apa yang dihasilkannya, sedangkan orang lain tidak mempunyai hak apa-apa</p>
--------------------------------	--

	<p>terhadap hasil kerja kerasnya. Ia berhak memonopoli semua alat produksi yang diperoleh dengan usahanya, berhak untuk tidak mengeluarkannya kecuali pada sektor yang mendatangkan keuntungan pada dirinya.</p>
Etos Kerja	<p>Etos kerja Islam merupakan orientasi yang membentuk dan mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi penganutnya ditempat kerja. Dimana Prinsip kerja yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Yang menjadi karakter dan kebiasaan manusia yang berkenaan dengan kerja, dan terpancar dari sistem aqidah Islam dan menjadi pedoman bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena Etos kerja merupakan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja pada hakekatnya di bentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang dalam bekerja. Yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya antara yang satu dengan yang lain.</p>
	<p>Etos kerja ialah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat, Etos kerja pada mulanya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai sebuah keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai nilai yang baik dan benar oleh seseorang atau kelompok. Artinya, seseorang dapat diterima atau dihargai dikelompoknya apabila menunjukkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama</p>
	<p>Kesejahteraan Islam mencakup dua klasifikasi secara garis besar, yaitu; <i>Pertama:</i> Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu sekaligus sosial. Manusia akan merasa</p>

Kesejahteraan	<p>bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya. <i>Kedua</i>: Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian atau kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan diakhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan diakhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan kehidupan dunia.</p>
	<p><i>Welfare Society</i> (masyarakat sejahtera) merupakan sekelompok individu dalam satu komunitas yang teratur, di bawah suatu sistem atau aturan untuk tujuan yang sama; hidup bersama alam kondisi aman dan bahagia, terpenuhinya kebutuhan dasar akan makanan, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, pendapatan dan memperoleh perlindungan dari resiko-resiko yang mengancam kehidupannya. Kebersamaan atas kepentingan bersama, tanpa mengorbankan kepentingan individu. Komunitas teratur, sistem yang sama, aman bahagia, terpenuhinya kebutuhan dasar, terhindar dari resiko dan mengedepankan kepentingan bersama menjadi indikator masyarakat sejahtera. Dan dapat dinamakan dan dilabelisasi masyarakat sejahtera tatkala indikator-indikator di atas dapat terpenuhi secara bersamaan.</p>
Pengembangan Masyarakat	<p>Dalam pengembangan Masyarakat Islam adalah masyarakat yang menjunjung nilai nilai keadilan, yang membentuk semua aspek dari keadilan baik dibidang moral, hukum, ekonomi, dan politik sosial budaya yang telah ditetapkan dalam aturan dan kelembagaan yang yang berpedoman pada Alquran dan hadist. Melalui metode dakwah dalam berbagai aspek pembangunan sumberdaya yang ada secara komprehensif .</p>
	<p>Pengembangan masyarakat (<i>community development</i>) sebagai salah satu model pendekatan pembangunan (<i>bottoming up approach</i>) merupakan upaya melibatkan peran aktif masyarakat beserta sumber daya lokal yang ada. Dan dalam pengembangan masyarakat hendaknya</p>

	<p>diperhatikan bahwa masyarakat punya tradisi, dan punya adat-istiadat, yang kemungkinan sebagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai modal sosial. Adapun pertimbangan dasar dari pengembangan masyarakat adalah yang pertama, melaksanakan perintah agama untuk membantu sesamanya dalam hal kebaikan. Kedua, adalah pertimbangan kemanusiaan, karena pada dasarnya manusia itu bersaudara. Sehingga pengembangan masyarakat mempunyai tujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan masyarakat, agar mereka dapat hidup lebih baik dalam arti mutu atau kualitas hidupnya, sebagai bentuk usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya</p>
--	--

BAB III

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abidin, Ibnu, *Radd al-Muhtar ‘ala ar-Durr al-Muhtar, Jilid IV*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- ‘Asyur, Muhammad Thahir bin, *Maqasid al-Syari’at al-Islamiyyah*, ttp.: al-Basair, 2004, Cet. Ke-3.
- Abbas, Anwar, *Dasar-dasar Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Syahid, 2009.
- _____, *Sistem Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Filsafat, Nilai-nilai Dasar, dan Instrumental*, Jurnal Al-Iqtishad Vol. IV, N0 1, Januari 2012.
- Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Adimihardja, Kusnaka, dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 2001.
- Afzalurrahman, *Economic Doktrines of Islam*, Terj Suroyo Nastangin “*Doktrin Ekonomi Islam*”, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1996.
- al-Amidi, Saifuddin Abi al-Hasan Ali ibn Ali ibn Muhammad, *al-Ihkan fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: Dar al-kitab al-Ilmiyah, tt., Juz III.
- al-Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, terj. H. Imam Safuddin, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- al-Asyqar, Umar Sulaiman, *al-Mudhkhal Ila al-Syari’ah wa al-Fiqh al-Islami*, Al Ardan: Dar al-Nafais, 2005.
- al-Buraikan, Muhammad bin Abdullah, *al-Madkhalu Lidirasaatil ‘Aqidatil Islamiyyah ‘Ala Madzabil Ahlissunnah Wal Jama’ah*, terjemah oleh Yayasan Pusat Studi Islam al-Mannar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Ali, Moh. Daud, yang mengutip pendapat Halide dalam *Sistem Ekonomi: Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UIP, 2004, Cet. Ke-4.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta; Sinar Grafika, 2008, Cet. Ke-1.
- Al-Jahlani, Muhammad Ibnu Ismail, *Subus Salam, Jilid II*, Bandung, Dahlan, tt.
- al-Jamal, Muhammad Abd al-Mun’in, *Mausu’ah al-Iqtishad al-Islami*, Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 2002.
- al-Kaf, Abdullah Zakiy, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- al-Lahji, Al-Syeikh Abdullah ibn Sa’id Muhammad ‘Abbadi, *Idhah al-Qawa’id al-Fiqhiyyah*, Jeddah: al-Haramain, tt.

- al-Maliki, Abdurrahman, *As-Siyasatu al-Iqtishadyatul al-Mutsia*, terj. Ibnu Soleh dengan Judul *Politik Ekonomi Islam*, Bangil: Al-Izzah, 2001.
- al-Maududi, Abu al-A'la, *Asas al-Iqtishad al-Islami wa an-Nizham al-Ma'asir wa Mu'dilat al-Iqtishad wa Halluha fi al-Islam*, Jeddah: Dar as-Su'udiyah li an-Nasr wa Tauzi, 1995.
- _____, *Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam dan berbagai Sistem Masa Kini*, terj. Abdullah Suhaili, Bandung: al-Ma'arif, 2004.
- al-Mishri, Abdul Sami', *Pilar-pilar Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, Cet. Ke-1.
- al-Mishri, Rafiq Yunus, *Ushul al-Iqtishad al-Islami*, Damsyiq: Dar al-Qalam, 1993.
- al-Qathtan, Manna, *Tarikh Tasyri' al-Islami*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- al-Raisuni, Ahmad, *Nazhariyyat al-Maqashid 'inda al-Imam al-Syathibi*, Libanon: al-Mussasah al-Jami'ah li Dirasat wa al-Nusyur wa al-Tauzi', 2002.
- al-Sayuti, Imam Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakar, *al-Asybah wa al-Nazha'ir fi al-Furu'*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thaha Putra, tt.
- al-Syathibi, Abu Ishaq, *al-Muwafaqad fi Ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003, Juz. I
- al-Zuhaili, Wahabah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damsyiq: Dar al-Fikri, 2006, Juz.II.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz V, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 2004.
- Andi, Rianto, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- An-Nabhani, Taqyuddin, *Pembangunan Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2006.
- Anwar, Muhammad, *Islamic Economic, Economic Methodology*, dalam *Essays in Islamic Analysis*, ed. F.R. Faridi, New Delhi: Genuine Publication & Media PVT. LTD, 1991.
- Anwas, O. M., *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Aravik, Havis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2017, Cet. Ke-1.
- Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta: Alvabet, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Edisi Revisi III Cet. Ke-4.

- _____, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta : Jakarta, 2013.
- ar-Rasul, Ali Abdurrahman, *Al-Mabadi al-Iqtishad fi al-Islam*, Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1990.
- Ash-Shiddiqy, T.M. Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Asqalani, Ibnu Hajar, *Buluqhul Maram*, (Terj). M. Syaref Sujandi, Bandung: Al-Ma'arif, 2003.
- Asy-Syatibi, Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah, Jilid II*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995.
- At-Tariqi, Abdullah Abdul Husain, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2004.
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Prespektif Islam*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2003, Cet. Ke-3.
- Aziz, Abdul dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azizy, A. Qodri, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bablily, Mahmud Muhammad, *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Rosihin A. Ghani, Solo: Ramadhani, 2000.
- Bakri, Asafri Jaya, *Konsep Maqashid al-Syari'ah Menurut al-Syatibi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Bariadi, Lili, Zen, Muhammad, dan Hudri, M., *Zakat dan Wirausaha*, Jakarta: CED, 2005, Cet. Ke-1.
- Bawono, Anton, *Multivariate Analysis dengan SPSS*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2006.
- Chalil, Komarudin, *Etos Kerja Berbasis Spiritual*, Bandung: Siinergy Publishing, 2011.
- Chapra, M. Umer, *Islam and The Economic Challenge*, terj. Ikhwan Abidin Basri dengan Judul *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- _____, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Jakarta: SEBI Institute, 2001.
- Clutterbuck, David dan Susan Kornaghan, *The Power of Empowerment (Release the Hidden Talents of your Employees)*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2010.

- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. Ke-3.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Teremahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Desky, H., "Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Makan Ayam Lepas Lhokseumawe", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007, Cet. Ke-4.
- _____, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos, 2005, Cet. Ke-3.
- Djazuli, A., "Beberapa Aspek Pengembangan Hukum Islam", dalam Juhaya S. Praja, *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Efendi, Firdaus dan Khamami Zada (ed.), *Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Nuansa Madani, 2002, Cet. Ke-3.
- Esposito, John L., *Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Haddade, Abdul Wahid, *Kontruksi Ijtihad Berbasis Maqashid Al-Syari'ah: Membincang Formulasi Konsep Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Wacana Fikih Kontemporer*, Makassar: Alauddin University Press, 2014, Cet. Ke-1.
- Hadi, Abu Sura'i Abdul, *Bunga Bank Dalam Islam*, alih bahasa M. Thalib, Surabaya: al Ikhlas, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research (Jilid 2)*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hafidhuddin, Didin, et al., *Kaya Karena Berzakat*, Jakarta: Raih Asa Sukses, 2008.
- Halim, Suhartini A. dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Hallaq, Wael B., *Sejarah Teori Hukum Islam Pengantar Untuk Ushul Fiqh Mazhab Sunni*, Penerjemah: E. Kusnadinigrat dan Abdul Haris bin Wahid, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet. 1.
- Hamdani, Ikhwan, *Sistem Pasar: Pengawasan Ekonomi (Hisbah) dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jakarta: Nur Insani, 2003.

- Haneef, Karya Mohammed Aslam, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Analisis Koparatif Terpilih*, terj. Oleh Suherman Rosyidi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Haroen, H. Nasrun, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007, Cet. Ke-2.
- Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Islamabad: Islamic Research Institute, 2007.
- Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2006.
- Huda, Miftahul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hutomo, M.Y., *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Makalah disajikan dalam Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas di Jakarta, Jakarta: 2000.
- Ife Jim Frank Tesoriero, *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Ibrahim, M. Saad, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Malang: Universitas Islam Negeri, 2006.
- Ismail, Asep Usman, *Pengamalan al-Qur'an tentang Pemberdayaan Dhuafa*, Jakarta: Dakwah Press, 2008.
- _____, *Pengembangan Komunitas Muslim: Pemberdayaan Masyarakat Kampung Budak Putih dan Kampung Satu Duit*, Jakarta: Dakwah press, 2007.
- Jumansyah, Syafei, A.W., Analisis Penerapan Good Governance Bussines Syariah dan Pencapaian Maqashid Syari'ah Bank Syariah di Indonesia, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. Vol. 2, No. 1, 2013.
- Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kahf, Mohzer, *A Contribution to The Theory of Consumer Behavior*, dalam *Studies in Islamic Economics*, ed. Khursid Ahmad, Jeddah: Islamic Foundation, 2000.
- _____, *An-Nizam al-Iqtishad al-Islami Nazharah Ammah*, terj. Rifyal Ka'bah, *Deskripsi Ekonomi Islam*, Jakarta: Minaret, 2005, Cet. Ke-3.
- _____, *The Islamic Economic Analitical of The Functioning of The Islamic Economic System*, terj. Makheum Husein, *Ekonomi Islam, Tela'ah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kara, Muslimin H., *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Terhadap Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Karim, Adiwarman A., *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, Edisi Ketiga.

- Kartasasmitha, Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: Pusaka Cisendo, 2006, Cet. Ke-3.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996, Cet. Ke-7.
- Khalid, Abu, *Kamus Arab Al-Huda, Arab-Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, tt.
- Khallaf, Abdul al-Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, ttp: al-Haramain, 2004.
- Koentjaraningrat, *Metodologi Peneitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Lihasanah, Ahsan, *al-Fiqh al-Maqashid 'Inda al-Imami al-Syatibi*, Mesir: Dar al-Salam, 2008.
- Ma'luf, Luis, *Kamus Munjid*, Beirut: Maktabah al-Katulikiyah, tt.
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Rosa, 2001.
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Rosa, 2001.
- Mahmud, Husain Hamid, *al-Nizham al-Mal wa al-Iqtishad fi al-Islam*, Riyadh: Dar al-Nasyr al-Dauli, 2000.
- Majah, Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Quzawaeni Ibn, *Sarah Ibnu Majah, Juz II*, (Terj). Abdullah Shonhaji, dkk, Beirut: Drul Fikr, tt.
- Majid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yayasan Paramadina, 2000, Cet. Ke-1.
- Mannan, M. Abdul, *Islamic Economics Theory and Practice*, di terjemahkan oleh Nastangin dengan Judul "*Teori dan Praktek Ekonomi Islam*", Yogyakarta; Dana Bakti Prima Yasa, 1997.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, Cet. Ke-7, h. 24.
- Mardikanto, T., *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif-Analisis Isi dan Analisis Data Skunder*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mauliza, Putri, dkk., "Pengaruh Etos Kerja Islami Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional Serta Implikasinya Pada

Kinerja Pegawai Wilayatul Hisbah Kota Banda Aceh” *jurnal: Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2 No. 2, September tahun 2016.

Mawardi, Ahmad Imam, *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqlliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan*, Yogyakarta: Lkis, 2010.

Metwally, M. M., *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Jakarta: Bangkit daya Insani, 2005, Cet. Ke-4.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. Ke-X.

Mubyarto, *Koperasi Pedesaan*, Jakarta: Gadia Indonesia, 1998.

_____, *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010.

Muhammad, Abi Abdillah, *Shahih Bukhari*, Juz II, Mesir: Maktabah Islamyah, tt.

Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muslim, Azis, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.

Mustafied, Muhammad, dkk. “Peta Pemikiran Ulama Ushul tentang Maqashid al Syari'ah: Menuju Kontekstualisasi dan Reformulasi”, Yogyakarta: *Jurnal MLANGI*, Volume I No 3 November 2013.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Nasution, Khoiruddin, *Riba dan Poligami, Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Academia, 2006, Cet. Ke-4.

Nasution, Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif; Ekonomi Islam*, Jakarta; Kencana, 2007, Cet. Ke-2.

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2009, Cet. Ke-11.

Nataatmadja, Hidayat, *Pemikiran Kearah Ekonomi Humanistik*, Yogyakarta: PLP2M, 2004, Edisi ke-2, Cet. Ke-4.

Noor, Marzuki, *Profil Kemiskinan dan Pendekatan Penyuluhannya*, Metro - Lampung: Lembaga Penelitian UM Metro Press, 2012.

Praja, Juhaya S., *Ekonomi Syari'ah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Putra, Murasa Sarkani, *Pengertian Ekonomi Islam: Bahan Pengajaran Ekonomi Islam dan Perbankan Syari'ah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: tpn, 1999.
- Qardhawi, Yusuf, *As-Siyasah asy-Syar'iyyah fi Dau'i Nuṣuḥasy-Syari'ah wa Maqāṣidiha*, Kairo: Maktabah Wahbah: 1998.
- _____, *Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyah*, Kairo: Makbah Wahbah, tt.
- Qardhawi, Yusuf, *Membumikan Syari'at Islam, Keluwesan Aturan Illahi untuk Manusai*, Bandung: Pustaka Mizan, 2003, Cet.ke I.
- _____, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- _____, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2003, Cet. Ke-3.
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Rintuh, C. dan Miar, *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: PUSTEP UGM, 2003.
- Rivai, Veithzal, *Islam Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opso Tetapi Solusi*, Jakarta: 2009.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, Edisi Ke-1, Cet. Ke-1.
- RS., Syamsudin, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Da'wah Islam*, Bandung: KP. HADID, 2009, Cet. Ke-5.
- Rusli, Nasrun, *Konsep Ijtihad Al-Syaukani Relevansinya Bagi Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005, Cet. Ke-III.
- Rusydi, M. Mughits, Abdul (Eds), *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Forum Studi Ekonomi Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008, Cet. Ke-1.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah, Jilid III*, Darul Kiblat, Lisaqafah al-Islamiyah, 2000.
- Saefuddin, Ahmad M., *Studi Nilai-nilai Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta Pusat: Media Da'wah dan LIPPM, 2008.
- Setyanto, Budi, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Predana Media Group, 2010.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet.Ke-4.

- Shiddiqy, Teuku Muhammad Hasbi Ash, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006, Cet. Ke-10.
- Shidiq, Ghofar, *Teori Maqashid al-Syari'ah Dalam Hukum Islam*, Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Vol. XLIV, No. 118, Tahun 2009.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Muslim Economic Thinking a Survey of Contemporary Literature*, dalam *Studies in Islamic Economics*, ed. Khursid Ahmad, Jeddah: Islamic Foundation, 2000.
- _____, *Pemikiran Ekonomi Islam, Suatu penelitian Kepustakaan Masa Kini*, penerjemah M. Saefuddin, Judul Asli “*Muslim Economic Thinking: A Survey of Literature*”, Jakarta: LIPPM, 2002, Cet. Ke-5.
- Sinamo, Jansen H., *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT. Malta Print Indo, 2008, Cet. Ke-3.
- Siraj, Fuad Mahbub, *Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Ash Shadr*, Jurnal Universitas Paramadina Vol. 7 No. 4, Desember 2010.
- Sjahdeni, Remi Sutan, *Perbankan Islam, dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, ttp.; Grafiti, 1999.
- Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2008, Cet. Ke-6.
- Soerkanto, Soejono, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Songgono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Subhan, M., *Tafsir Maqashidi: Kajian Tematik Maqasid al-Syari'ah*, Lirboyo: Lirboyo Press, 2013.
- Subianto, Achmad, *Ringkasan dan Bagaimana Membayar Zakat*, Jakarta : Yayasan Bermula Dari Kanan, 2004.
- Sudjana, Nana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: IKAPI, 2014.
- Suharto, dkk., *Perekayasaan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Andi, 2011.
- Suharto, Edi, *CSR dan COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005.

- Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Suma, M. Amin, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam*, Ciputat: Kolam Publishing, 2008.
- Sumohadiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, Cet. Ke-3.
- Sunartiningsih, Agnes, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*, Yogyakarta: Aditya Media, 2004.
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: FEUI, 1993.
- Suprayitno, Eko, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Susanti, Sri, “Peranan Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Tenggarong Seberang”, *Ejournal Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda*, 2015.
- Susminingsih, *Wacana Postmodernisme Tentang Ekonomi Islam (Kajian Metodologis Terhadap Paralelisme Maqashid Syari’ah dalam Fungsi Ekonomi)*, Tesis tidak terbit, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Syafe’i, Rahmat, *Fiqh Muamalah, Untuk UIN, STAIN, PTAIS, dan Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syah, Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, Cet. Ke-IV.
- Syaltut, Mahmud, *al-Islam ‘Akidah wa Syari’ah*, ttp: Dar al-Kalam, 2006.
- Syarifudin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2003, Edisi Ke I.
- Syukur, Amin, *Studi Akhlak*, Semarang : Walisongo Press, 2010.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005, Cet. Ke-4.
- Teguh, Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Theresia, Aprillia, Krishna S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid II*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Ubay, *Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir Ash Shadr*, Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 3 Desember 2005.

Umarie, Barmawi, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadani, 2006.

Wahjono, Padmo, “*Budaya Hukum Islam dalam Perspektif Pembentukan Hukum di Masa Datang*”, dalam Amirullah Ahmad, *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional: Mengenang 65 Th. Prof. Dr. H. Busthanul Arifin, S.H.*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Waluya, Bagja, *Sosiologi: Menyelami Sosial di Masyarakat*, (Jakarta: Pribumi Mekar, 2009.

Wira, Ahmad, *Metode Ijtihad Yusuf Qardhawi*, Jakarta: Nuansa Madani, 2001, Cet. Ke-1.

Ya'qub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 2002.

_____, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002, Cet. Ke-3.

Yadi, Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid, Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Bandung: Arasi, 2003.

Yuliadi, Imamudin, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2006.

Zahrah, Abu, *Ushul Fiqh*, tt, Dar al-Fikr al-‘Arabi, tt.

Zakariyya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn, *Mu'jam al-Muqayyis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007.